

From Garut to Groningen with Hope

Tatang Muttaqin



Daftar Isi

Prolog

Daftar Isi	i
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2	2
2.1 Urgensi memperluas akses pendidikan anak usia dini (PAUD)	3
2.2 Pentingnya bermain untuk anak	6
2.3 Meneropong tumbuh kembang anak	10
2.4 Pembangunan desa untuk pengembangan PAUD	13
2.5 Mengenal sains sejak dini	16
2.6 Integrasi TK-SD di Negeri Oranye	19
2.7 Memimpikan pendidikan yang berkeadilan sejak dini	22
Bab 3	25
3.1 Penguatan keluarga dalam pendidikan anak	26
3.2 Pola asuh, asah dan asih	30
3.3 Seni belajar menjadi orang tua	35
3.4 Mengantar sambil belajar	38
3.5 Ibu dan pesan Film Athirah	41
Bab 4	44
4.1 Menimbang Full Day School	45
4.2 Kebijakan afirmatif dan perkuatan sekolah swasta	48
4.3 Tawaran Islam berkemajuan	51
4.4 Pendidikan Islam Nusantara	53
4.5 Pendidikan Islam Terpadu (JSIT)	56
4.6 Pendidikan Persatuan Islam	57
4.7 Potret dan prospek pendidikan tinggi	60
4.8 Pendanaan Penelitian	63
Bab 5	66
5.1 Belajar mudah dan efektif	67
5.2 Pentingnya konsentrasi	70

5.3 Konsep juara di sekolah	73
5.4 Asketisme pembelajar	76
5.5 Memupuk budaya baca	79
5.6 Pesta, Buku dan Cinta	79
5.7 Santri dan inovasi	82
5.8 Quo vadis gelar akademis	87
Bab 6	90
6.1 Bersyukur untuk kedamaian	91
6.2 Disonansi kognitif	93
6.3 Tak kenal maka tak sayang	96
6.4 Keinsyafan bertoleransi	99
6.5 Pesona sikap ramah	102
6.6 Pentingnya silaturahmi	105
6.7 Trilogi pesan tradisi lebaran	108
6.8 Kompromi dengan realitas	112
6.9 Refleksi penutup tahun	115
Bab 7	118
7.1 Al-Quran dan pesan membaca	119
7.2 Puasa dan produktivitas	124
7.3 Puasa panjang di negeri Kincir Angin	126
7.4 Puasa dan pengeras suara	127
7.5 Puasa sebagai media evaluasi	130
7.6 Haji dan arafah sebagai wahana refleksi	133
Bab 8	136
8.1 Oase keberagaman dalam perantauan	137
8.2 Menapaktilas peradaban	140
8.3 Memuliakan lanjut usia	143
8.4 Menyemai jembatan peradaban	146
8.5 Harga Kaki Lima Kualitas Bintang Lima	146
8.6 Menangkal ekstremisme	149
8.7 Berutang: berkah atau bencana	155
Bab 9 Penutup	159
Tentang Penulis	160

Bab 1

Prolog

Bab 2

Memupuk Tumbuh Kembang Tunas Bangsa

2.1 Urgensi memperluas akses pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan strategis dalam mengembangkan potensi anak pada masa emas yang akan menjadi penentu masa depan bangsa. Hal ini selaras dengan data yang dikumpulkan *Rauch Foundation* yang menyimpulkan bahwa sekitar 85 persen pertumbuhan otak manusia sebagai episentrum derap langkah manusia terjadi pada usia 0 sampai 5 tahun.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan peraih hadiah Nobel bidang ekonomi, James J Heckman (2000) menyatakan bahwa PAUD paling strategis dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia, karena akan mampu menyiapkan sebagian besar generasi baru yang berkualitas yang akan mampu menjadi eskalator untuk meraih gerbang keberhasilan dalam kehidupan sosial ataupun ekonomi. Studi Heckman dkk (2010) menegaskan bahwa setiap US\$1 investasi untuk PAUD, dalam jangka panjang akan mampu menghemat US\$7 dengan cara mengurangi biaya mengulang sekolah, kriminalitas, dan biaya sosial lainnya. Jika diselidik pada muatan utamanya, pembelajaran Pendidikan anak usia dini mencakup tiga area pengembangan, yakni (1) bahasa dan wicara (Hoff & Shatz 2007), (2) kognisi (Goswami, 2010), serta (3) sosial dan emosi (Dunn 2004).

Dalam praktik yang paling sederhana, misalnya jika anak belajar dan dibiasakan hidup sehat sejak dini dengan makanan yang bergizi, maka dia akan hidup sehat sepanjang masa. Secara masif itu berdampak pada menurunnya risiko kesakitan yang mampu menekan biaya pengeluaran kesehatan. Jadi, dalam jangka panjang, PAUD akan mampu merestorasi potret masyarakat di masa depan. Selanjutnya, Heckman (2012) juga menunjukkan bahwa dampak PAUD lebih kuat efektivitasnya untuk anak dari keluarga yang kurang beruntung, karena mampu mengompensasi keterbatasan pengasuhan orangtua. Dari sinilah upaya percepatan perluasan akses PAUD menjadi tak bisa ditawar.

Di Indonesia, seiring dibentuknya struktur Direktorat PAUD, sejak 2001, upaya untuk memperluas pengenalan PAUD mulai bergema yang kemudian dikukuhkan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kesungguhan tersebut telah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan dengan adanya peningkatan partisipasi PAUD dari sekitar 25 persen pada 2002 menjadi 35 persen pada 2006 dan hampir mencakup 50 persen pada 2012 (*World Development Indicators, 2015*). Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015, angka partisipasi PAUD telah mencapai 70 persen yang menegaskan bahwa sepertiga anak usia dini belum sempat menikmati PAUD.

Memutus awal kesenjangan pendidikan

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Hasan, Hyson, dan Chang (2013) menguatkan fakta efektivitas PAUD dalam meningkatkan kapasitas dan kesiapan anak untuk mema suki jenjang pendidikan dasar. Kajian tersebut menguraikan perbedaan rerata capaian anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD yang diukur dengan *Early Development Instrument* (EDI) dengan rerata masing-masing 0.21 berbanding 0.15 untuk permainan berbasis kartu dan 4.01 berbanding 3.14 untuk pengembangan bahasa-kognisi.

Ditilik dari aspek kesiapan bersekolah, penelitian Pandia dkk (2012) menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD formal (TK atau RA) yang siap bersekolah mencapai 69.6 persen dan yang mengikuti PAUD nonformal (PAUD, Posyandu, TPQ, dan TB) berkisar 56 persen, sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD yang memiliki kesiapan sekolah hanya mencapai 36.1 persen.

Perbedaan kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar akan berpengaruh pada keragaman dalam penyerapan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, sehingga anak-anak yang tidak sempat menikmati PAUD yang umumnya dari keluarga berpendapatan rendah akan memiliki rerata nilai kelulusan yang lebih rendah. Rendahnya rerata skor tersebut akan berdampak pada terbatasnya daya saing lulusan SD dari keluarga tidak mampu, yang semakin diperparah dengan sistem seleksi masuk SMP/MTs sangat mempertimbangkan nilai kelulusan. Siswa yang kurang mampu yang memiliki rerata skor kelulusan rendah tak akan tertampung di sekolah negeri yang berkualitas dan terjangkau.

Alternatif yang tersedia ialah masuk ke SMP/MTs swasta yang terjangkau dengan kualitas ala kadarnya, sehingga melahirkan ironi, siswa dari keluarga kurang mampu menikmati SMP/MTs dengan biaya lebih besar, tetapi dengan kualitas yang lebih rendah dibanding teman sebayanya yang diterima di SMP/MTs negeri dengan rerata kualitas lebih baik dan biaya yang relatif lebih murah.

Jika dilanjutkan, kesenjangan ini akan terus bertemali menjadi lingkaran setan kemiskinan dan keterbatasan kualitas pendidikan yang semakin mengukuhkan sekolah sebagai institusi segregasi sosial yang diterima dan paling efektif yang tentu bersebrangan dengan salah satu tujuan pendidikan untuk mengentaskan jeratan kemiskinan. Di sinilah perluasan akses PAUD, terutama untuk anak dari keluarga mampu menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan akses PAUD dibutuhkan investasi yang sangat besar.

Selama ini, peran masyarakat dan swasta lebih besar yang ditunjukkan sekitar 95 persen layanan PAUD dilakukan masyarakat, sehingga masyarakat yang kurang beruntung akan kesulitan untuk melakukannya secara mandiri. Di sisi lain, sumber daya pemerintah juga sangat terbatas.

Salah satu pilihan pragmatis yang layak dipertimbangkan ialah dengan mengintegrasikan PAUD. Dalam hal ini, pendidikan prasekolah dengan SD/MI, untuk desa-desa yang belum tersedia sama sekali layanan PAUD. Berbeda dengan PAUD, cakupan SD/MI sudah merata hampir ada di setiap desa dan kelurahan, sehingga dapat dijangkau hampir semua masyarakat. Pilihan ini juga pernah dilakukan di banyak negara maju dengan memperpanjang lama pendidikan dasar. Sebagai contoh, Belanda membagi pendidikan dasar menjadi delapan kelas dari usia 4-5 tahun sampai usia 11-12 tahun. Tentu saja perpanjangan lama pendidikan dasar ini dipersiapkan secara bertahap dengan fokus di desa yang belum terjangkau layanan PAUD.

Untuk menjamin keselarasan dengan masa perkembangan psikologis anak, substansi dan isi pembelajaran kelas 1 dan 2 sama seperti pendidikan prasekolah dengan menekankan pada pengembangan bahasa dan wicara serta kognisi, sosial, dan emosi tanpa ada baca tulis dan berhitung (*calistung*). Format kelas 1-2 juga dilakukan secara lebih fleksibel disatukan dalam satu ruang kelas dengan guru yang lebih senior dan memiliki pengalaman serta kemampuan dalam mendampingi anak-anak usia dini.

Pilihan pragmatis ini di samping terjangkau dan dapat dieksekusi juga tidak hanya mampu menekan kesenjangan akses PAUD dengan menjangkau yang selama ini tak terjangkau, juga mampu mengurangi kesenjangan kualitas dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta guru di SD-MI. Jika pilihan ini dilakukan, diharapkan harapan adanya percepatan akses PAUD akan segera terlaksana. *Semoga.*

2.2 Pentingnya bermain untuk anak

Pola asuh anak tidak terlepas dari budaya bermain anak. Di dalam literatur Psikologi Perkembangan, anak usia 0-6 tahun adalah seorang peniru ulung dan sekaligus pembelajar ulet, tapi bukan seorang pendengar yang baik. Anak pada usia tersebut akan lebih mudah belajar dan paham dengan melakukan aktivitas, bukan dengan diceramahi atau uraian kata-kata yang panjang lebar. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan aktivitas bermain untuk merangsang perkembangan syaraf.

Permainan-permainan tradisional yang dulu banyak menjadi pilihan anak-anak, kini telah banyak dihilang tergantikan oleh permainan baru yang modern. Sebagian besar permainan tradisional bersifat kolektif sehingga mampu memacu perkembangan syaraf anak secara seimbang. Dengan permainan kolektif ini, diharapkan anak tidak hanya pintar secara intelektual, tapi juga cerdas secara emosional, spiritual dan social sebagai hasil interaksi sosial yang sehat. Berbeda dengan permainan tradisional, sekalipun permainan modern didesain untuk menstimulasi kognitif dan afektif namun cenderung permainan sendiri sehingga berkontribusi dalam menumbuhkembangkan sikap individualis, egois, dan anti-sosial.

Di beberapa daerah mengenal beberapa permainan tradisional untuk anak-anak. Semisal, permainan tepuk ame-ame dapat memacu keseimbangan otak kanan dan otak kiri; permainan dhakon dapat membantu anak untuk memahami strategi untung-rugi; permainan ciluk ba dapat merangsang kecerdasan emosional dan sosial anak. Menurut Freud dan Erikson (Santrock, 1998) bermain bagi anak sangat berguna sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri, membantu anak menguasai kecemasan dan konflik yang dihadapinya. Permainan diyakini mampu meredakan ketegangan sehingga membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi dalam hidupnya.

Secara lebih spesifik, setidaknya 5 manfaat permainan untuk perkembangan anak, yaitu: *Pertama*, Fisik-motorik. Permainan akan mampu melatih motorik kasar dan halus anak sehingga otot-otot tubuh anak akan terbentuk secara baik, sehat dan seimbang. *Kedua*, Sosio-emosional. Dengan bermain anak akan merasa senang karena ada teman, pada tahun-tahun pertama teman bermain adalah orang tua sehingga orang tua menjadi teman pertama dan utama bagi anak. Permainan akan semakin mendekatkan anak dengan orang tuanya sehingga anak merasa disayangi, di samping itu permainan akan merangsang anak untuk berkomunikasi dua arah. *Ketiga*, Kognisi. Permainan akan membuka cakrawala baru sehingga anak dapat belajar, mengenal, dan mengalami obyek-obyek yang baru, seperti: permukaan yang hasul atau kasar, dan rasa yang manis atau pahit. Di samping itu permainan akan menambah perbendaharaan kata, bahasa, dan kesempatan komunikasi secara timbal balik. Setahap demi setahap ketika bermaian anak akan mulai memperhatikan sesuatu, memusatkan perhatian, dan mengamati. *Keempat*, Kepribadian. Dengan bermain anak

dapat berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga anak memiliki kemampuan untuk menilai dirinya dibandingkan dengan teman-temannya, baik dari aspek kelebihan maupun kekurangan. Identifikasi ini akan membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif yang akan menumbuhkan rasa percaya diri anak karena ia memiliki kelebihan tertentu. Interaksi anak bersama teman-temannya akan melatih anak untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik, seperti: jujur, sportif dan ramah agar dapat diterima dan bekerja sama dengan teman-teman sebayanya. *Kelima*, kreatifitas. Permainan akan memberikan ruang untuk anak berimajinasi sehingga mampu mengeksplorasi dan memanipulasi alat permainannya. Eksplorasi ini secara perlahan akan mampu mengasah kemampuan dan kreatifitas anak (Nikita, 2001; Tedjasaputra, 2001).

Sebagai contoh kreatifitas yang bias berujud dalam dua proses, yaitu: (1) developing new idea, dan (2) exploring idea. Isenberg dan Jacobs (1982) memetakan secara lebih detail manfaat permainan dalam pengembangan kemampuan anak yang meliputi delapan (8) aspek, yaitu: (1) ideas and their vocabulary; (2) language development; (3) number ideas; (4) thinking skills; (5) symbolic representation; (6) measurement; (7) estimation; dan (8) perceptual-motor skills.

Psychologist Mildred Parten (1933) mencatat perubahan atau perkembangan pola permainan anak dari umur 2 (dua) sampai 5 (lima) tahun berdasarkan 5 (lima) tahap: (1) Permainan soliter, yaitu pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri secara bebas sekalipun diselinginya banyak anak-anak. Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 2 tahun; (2) Permainan paralel, yaitu masing-masing anak bermain pada kegiatan dan waktu yang sama. Anak menyadari akan kehadiran teman-teman sebaya namun tetap terpisah dan sibuk dengan permainannya sendiri; (3) Permainan bersama, yaitu pada tahap ini anak masih tetap fokus pada pola bermain secara terpisah, tetapi sudah mulai memperhatikan teman sebaya di lingkungannya, sudah mulai saling berbagi, saling pinjam alat permainan, saling bertukar kegiatan, dan bergabung dengan kegiatan teman-teman yang lain. Biasanya tahap ini terjadi pada anak usia 3-4 tahun; (4) Permainan kooperatif, yaitu merupakan tahap permainan paling tinggi yang menunjukkan kematangan sosial dan kognitif anak. Anak-anak mulai mampu mengorganisasi permainannya dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.

Teori Parten tersebut di atas mempengaruhi pola pikir dan kebijakan para praktisi, pengajar, dan orang tua di Euro-American. Mereka cenderung menekankan manfaat kognitif permainan anak dan pengakuan kemampuan sosial masing-masing individu melalui bermain. Sementara itu, orangtua di Asia, Afrika, atau Hispanic-American cenderung berorientasi pada kelompok, interaksi dengan keluarga ataupun kelompok lain, bukan pada permainan.

Dalam konteks Indonesia, Kajian Hikmah terhadap permainan kuba-Kuba” di Jawa Tengah (2006 dalam Yuliani Nuraeni 2007) menemukan setidaknya ada delapan (8) aspek

keterampilan yang dapat dikembangkan dalam permainan anak, yaitu: (1) intrapersonal (mengatur dan memahami emosinya sendiri); (2) interpersonal (perasaannya peka dan berinteraksi dengan temannya); (3) kinestetik (belajar melempar dan kecekatan gerak tubuh); (4) naturalistik (mengenal bahan alam dan lingkungan); (5) visual-spasial (mengenal dan memahami objek); (6) bahasa (berkomunikasi sebelum, selama dan sesudah bermain); (7) logika-matematika (menghitung, memperkirakan, strategi); dan (8) spiritual (berdoa sebelum bermain).

Dengan demikian, permainan memiliki peran yang penting dan signifikan dalam tumbuh kembang anak utamanya dalam mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak (multiple intelligence). Oleh sebab itu, optimalisasi alat permainan tradisional yang mampu mengembangkan kecerdasan majemuk perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Diharapkan alat permainan tidak saja mampu merangsang kecerdasan anak tetapi juga memperkenalkan identitas dan keunikan bangsa terhadap anak sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaq Firin (2003) menemukan sedikitnya 172 jenis permainan anak yang tersebar di sebagian kabupaten dan kota di pulau Jawa. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul, Kulonprogo, Kebumen, Kota Semarang, kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, Kota Surabaya, Kota Bogor dan DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya manfaat alat permainan anak dalam mengembangkan kemampuan anak. Hasil penelitian tersebut memetakan 24 aspek untuk pengembangan kemampuan anak yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi: ide beserta kosa katanya; komunikasi lisan; kemampuan kata berirama; berhitung; kontak antarpribadi; kardinalitas; ordinalitas; kesetaraan dan ketidaksetaraan; materi alamiah; pengklasifikasian; perencanaan; pengambilan keputusan; memahami pola; serial; pengembangan ide baru; mengeksplorasi ide; representasi simbolik; pengukuran; perkiraan; koordinasi mata dan tangan; pengarahan; pembedaan visual; pembayangan visual; dan keterampilan perseptual motorik. Di antara ke 124 aspek yang selalu ada dalam hampir semua permainan adalah ide beserta kosa katanya, yaitu sebanyak 114 permainan, disusul oleh komunikasi lisan untuk 80 permainan.

Kesimpulan dari penelitian Mustaq Firin tersebut adalah: (1) beragamnya alat permainan yang ada dengan kemampuan rangsangan yang beragam pula; dan (2) intensifnya kemampuan alat permainan dalam mengembangkan kemampuan anak, dengan kata lain, semua latihan permainan mampu mengasah kemampuan yang dibutuhkan anak secara intensif, memadai dengan biaya dan kemudahan dalam membuatnya.

Dengan demikian, permainan anak tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam. Untuk mendapatkan alat permainan tradisional tersebut cukup mudah dan murah

karena dapat diperoleh di pasar tradisional dan pasar malam yang hanya ada beberapa kali saja dalam setahun. Kelemahan alat permainan tradisional adalah aspek keamanan untuk dimakan anak-anak usia dini. Oleh karena itu pemilihan cat, bahan logam maupun finishingnya masih terlihat kasar sehingga perlu perhatian dan pemberdayaan produsennya agar mampu menjamin keamanan alat tersebut.

2.3 Meneropong tumbuh kembang anak

Setiap anak diharapkan dapat berkembang secara sempurna dan simultan, baik perkembangan fisik, kejiwaan dan juga sosialnya sesuai dengan standar kesehatan, yaitu sehat jasmani, rohani dan sosial. Untuk itu perlu dipetakan berbagai unsur yang terlibat dalam proses perkembangan anak sehingga dapat dioptimalkan secara sinergis.

Urie Bronfenbrenner (1990) memetakan aspek pengembangan secara komprehensi melalui teori ekologi yang memetakan 5 sistem yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu: *Pertama*, sistem mikro yang terkait dengan *setting* individual di mana anak tumbuh dan berkembang yang meliputi: keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar tetangga. *Kedua*, sistem meso yang merupakan hubungan di antara mikro sistem, misalnya hubungan pengalaman-pengalaman yang didapatkan di dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman dengan teman sebaya. *Ketiga*, sistem ekso yang menggambarkan pengalaman dan pengaruh dalam setting sosial yang berada di luar kontrol aktif tetapi memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, seperti, pekerjaan orang tua dan media massa. *Keempat*, sistem makro yang merupakan budaya di mana individu hidup seperti: ideologi, budaya, sub-budaya atau strata sosial masyarakat. Kelima, sistem chrono yang merupakan gambaran kondisi kritis transisional (kondisi sosio-historik).

Keempat sistem pertama harus mampu dioptimalkan secara sinergis dalam pengembangan berbagai potensi anak sehingga dibutuhkan pola pengasuhan, pola pembelajaran, pola pergaulan termasuk penggunaan media massa, dan pola kebiasaan (budaya) yang koheren dan saling mendukung. Di samping optimalisasi keempat sistem tersebut, perlu dilakukan upaya penanganan yang tepat terhadap berbagai kemungkinan kondisi kritis dan transisional pada anak.

Dalam teori perkembangan anak sebagaimana disampaikan Prof Urie Bronfenbrenner, tumbuh-kembang anak tidak akan terpisahkan dari kelima sistem interaksi seperti tersebut di atas. Pada proses interaksi inilah banyak institusi yang akan menyosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan, karena banyak institusi yang turut berperan dalam proses sosialisasi.

Proses Sosialisasi dapat dijelaskan melalui kerangka Adaption, Goal Attainment, Integration dan Laten Pattern (AGIL) yang diperkenalkan oleh Sosiolog Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial (T. O. Ihromi, 2004). Fase-fase tersebut dalam

proses sosialisasi anak dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, fase laten yang merupakan proses sosialisasi belum terlihat jelas. Anak belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan dapat melakukan kontak dengan lingkungannya. Pada fase ini anak masih dianggap sebagai bagian dari ibu, dan anak pada fase ini masih merupakan satu kesatuan yang disebut "two persons system." *Kedua*, fase adaptasi merupakan fase anak mulai mengenal lingkungan dan memberikan reaksi atas rangsangan-rangsangan dari lingkungannya. Orangtua berperan besar pada fase adaptasi, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orangtuanya. *Ketiga*, fase pencapaian tujuan yang berarti fase sosialisasi yang tidak hanya sekedar memberikan umpan balik atas rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya, tapi sudah memiliki maksud dan tujuan. Anak cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan pujian dan penghargaan dari lingkungannya. *Keempat*, fase integrasi yang ditandai tingkah laku anak tidak lagi hanya sekedar penyesuaian (adaptasi) ataupun untuk mendapatkan penghargaan, tapi sudah menjadi bagian dari karakter yang menyatu dengan dirinya sendiri.

Menurut Sosiolog George Ritzer (1969:114) orangtua bukanlah satu-satunya pihak yang akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak, akan tetapi orangtua merupakan *significant other* bagi anak dan *role model* bagi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian pada tahap awal, orangtua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak. Karena orangtua merupakan sosok pertama dan utama dalam melindungi, merawat, dan mencurahkan kasih-sayang sebelum anak mengenal orang lain.

Di Indonesia orangtua mengenal istilah asuh, asah dan asih yang dijadikan pola untuk mendidik putra- Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberiperlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut padaperawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan fisik dan mental anak.

Pola asah menyangkut perawatan anak dalam menyuburkan kecerdasan majemuk, utamanya terkait dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Pola asah ini meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa, keruntutan logika dan nalar, serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh. Sedangkan pola asih merupakan perawatan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menyuburkan rasa kasih sayang, empati, memiliki norma dan nilai sosial yang bisa diterima oleh masyarakat. Pola asih ini akan mempengaruhi perkembangan afeksi anak, meliputi moral, akhlak, emosi dan perilaku.

Pola asuh, asah dan asih orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang budaya, status sosial-ekonomi, kondisi geografis, dan pemahaman nilai-nilai.

Dengan demikian, masing-masing ranah kebudayaan memiliki pola asuh, asah dan asih yang berbeda-beda. Orangtua di beberapa daerah menerapkan pola asuh, asah dan asih secara turun-temurun.

Selanjutnya, dengan meminjam pisau analisis dari Teori Model Ekologi yang dikemukakan oleh Prof. Urie Bronfenbrenner (1979) yang mengurai adanya empat milieu yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: tingkat mikro, meso, exo, dan makro, maka perspektif budaya ada dalam tingkat makro sehingga tingkat pengaruhnya sangat luas tetapi tidak langsung.

Setidaknya ada empat area utama yang terkait dengan perspektif budaya dalam pengembangan anak usia dini, yaitu: bagaimana pandangan orang tua dan masyarakat terhadap anak; bagaimana pattern yang umum terjadi dalam masyarakat di dalam upaya mengasuh, mengasah dan mengasih (pola asuh, asah, dan asih); bagaimana ketersediaan dan jenis permainan yang ada dalam masyarakat; serta mendalami intensitas, pengaruh dan upaya pembatasan interaksi anak dengan media massa, baik televisi dan terlebih beragam gadget yang semakin massif dan intensif dalam kehidupan anak saat ini. Keempat area penting tersebut perlu dioptimalkan untuk tumbuh kembang anak secara lebih baik. Semoga.

2.4 Pembangunan desa untuk pengembangan PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Tak hanya untuk menyiapkan tumbuh kembang anak menjadi sehat dan pintar, tapi juga berkarakter. Hal ini sudah dibuktikan melalui temuan peraih hadiah Nobel bidang ekonomi, James Heckman, sejak 2000. Setiap satu dolar AS investasi untuk PAUD, dalam jangka panjang akan menghemat tujuh dolar AS dengan cara mengurangi biaya mengulang sekolah, kriminalitas, dan biaya sosial lainnya.

Sejalan dengan tekad pemerintah memperkuat pendidikan karakter, PAUD menjadi sangat vital karena pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai positif akan sangat efektif dan berbekas saat tumbuh kembang anak. Tentu saja pengasuhan oleh keluarga sebelum masuk PAUD tetap menjadi fondasi utama pengembangan karakter anak.

Di sinilah sinergi pendidikan keluarga dan PAUD menjadi niscaya. Jika muatan utama PAUD yang mencakup pengembangan berkebutuhan di tiga aspek dasar, pertama, bahasa dan wicara (Hoff & Shatz 2007); kedua, kognisi (Goswami, 2010); ketiga, sosial dan emosi (Dunn 2004), keluarga menyiapkan keterpenuhan nutrisi dan perkembangan mental dasar untuk dipoles dalam interaksi sosial di lembaga PAUD. Sinergi antara keluarga yang diwakili orang tua, anak, dan lembaga merupakan segitiga emas untuk optimalnya upaya memaksimalkan tumbuh kembang anak. Untuk meningkatkan sinergi ini, komunikasi di antara para pihak menjadi keharusan.

Dasar komunikasi dan interaksi yang efektif adalah kesamaan frekuensi sebagaimana didedahkan pakar komunikasi Wilbur Schramm sejak lebih dari enam dasawarsa lalu. Komunikasi akan berhasil jika ada kesamaan makna (frame of reference) yang dipernyata dengan kesamaan pengalaman (field of experience). Dengan demikian, jika guru dan orang tua sebagai pendidikan anak memiliki kesamaan pemahaman dan pengalaman, komunikasi akan lancar. Komunikasi yang lancar merupakan awal dan prasyarat mutlak sinergi yang optimal.

Sayangnya, pemahaman dan pengalaman guru, orang tua, apalagi anak, tak selalu sepadan karena guru dipersiapkan dengan tahapan dan jenjang pendidikan sebagai pengajar, semisal, lewat lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang tersebar. Sedangkan, orang tua tak disiapkan secara sistematis karena tak ada universitas "keayahbundaan". Di sinilah institusi yang mampu melakukan mediasi sebagai jembatan menjadi keharusan.

Desa dan PAUD terpadu

Sekalipun perluasan PAUD mulai bergema dengan dikukuhkannya dalam UU No 20/2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, hasilnya cukup signifikan sehingga partisipasi PAUD meroket dari hanya 25 persen pada 2002 menjadi hampir 50 persen pada 2012 (World Development Indicators, 2015). Bahkan, jika merujuk laporan Kemendikbud termutakhir, angka partisipasi PAUD melampaui 70 persen.

Pencapaian ini jika ditilik secara terbalik, menyiratkan pesan masih ada hampir sepertiga anak usia dini belum sempat menikmati PAUD. Jika diurai perbandingan desa-kota, partisipasi PAUD di pedesaan masih sangat jauh dari harapan. Seiring lahirnya UU No 6/2014 tentang Desa dan adanya dana besar yang akan masuk desa, posisi desa makin penting, termasuk pengembangan PAUD, untuk semua. Desa merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan NKRI.

Dalam melaksanakan fungsinya, desa merujuk pada UU No 6/2014 Pasal 3 yang mencakup asas rekognisi, subsidiaritas, keberagaman, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, musyawarah, demokrasi, kemandirian, partisipasi, kesetaraan, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Tiga belas asas desa ini jika dipraktikkan konsisten dan konsekuen, menyerupai model desa/kelurahan di Negeri Kincir Angin ini yang dikenal dengan *wijk* yang menjadi sentra aktivitas warga yang terpadu, termasuk untuk tumbuh kembang anak dan remaja serta lanjut usia.

Setiap *wijk* terdiri atas setidaknya 11 pusat layanan utama, yaitu pusat aktivitas RT/RW atau *buurt centrum*, pusat layanan sosial (*maatschappelijke dienst*), posyandu (*centrum voor jeugd en gezin*), pusat layanan anak (*kindercentra*), pusat kegiatan anak (*kinderactiviteiten*), pusat aktivitas remaja (*jeugd en jongerenwerk*), perpustakaan (*de bibliotheek*), pusat kegiatan olahraga (*sporthal*), pusat informasi desa/kelurahan (*wijkinformatie*), dan minimal satu TK-SD alias *basisschool* yang melayani anak usia empat sampai 12 tahun serta layanan penitipan balita (*kinderopvang*).

Sebelas pusat aktivitas ini sebagian besar melayani anak-anak dan remaja sehingga pusat kegiatan tersebut hampir sama dengan Pedoman Umum PAUD Holistik yang terintegrasi yang dikeluarkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas 2009. Pedoman ini menekankan pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif sehingga memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh dan terpadu melalui pelayanan sistematis dan terencana yang tak hanya mencakup aspek mikro, juga lingkungan meso, ekso, dan makro (Bronfenbrenner, 1979).

Pedoman ini juga memetakan lima tipologi layanan PAUD, yaitu tidak lengkap dan terfragmentasi, lengkap dan terfragmentasi, lengkap dan terintegrasi, belum lengkap tetapi pada satu lokasi, dan layanan ideal yang lengkap serta terintegrasi pada satu tempat sebagai PAUD holistik yang terintegrasi. Institusionalisasi PAUD holistik yang terintegrasi bukan

membuat layanan baru, melainkan bagaimana layanan yang sudah ada disinergikan, termasuk peningkatan pemahaman orang tua dalam tumbuh kembang anak. Dengan peran desa yang semakin mandiri, pos PAUD melayani anak-anak untuk bermain dan belajar dengan kurikulum, buku, dan materi bahan ajar yang telah ada disinergikan dengan layanan posyandu dalam memantapkan pemahaman gizi dan kesehatan, seperti vaksinasi, pemberian obat, dan suplementasi gizi mikro.

Jika membutuhkan perawatan lebih, dukungan sumber daya di puskesmas atau puskesmas pembantu bisa dioptimalkan. Untuk meningkatkan pemahaman tumbuh kembang anak, layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dapat dioptimalkan dengan menggerakkan kader PKK sebagai pekerja sosial. Mereka tak hanya mendampingi orang tua yang memiliki balita, tapi juga bisa dilatih meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

Sinergi aktivitas yang diprakarsai desa/kelurahan ini akan mampu menggerakkan semua potensi yang selama ini tidak optimal karena tidak ada aktivitas yang mampu menjadi jangkar untuk mereka berinteraksi. Di sinilah pentingnya kementerian bersinergi untuk memperkuat desa dengan memperluas dan memperbesar program yang mampu menjangkau masyarakat secara langsung melalui agen yang telah lama ada, semisal, Kemendikbud lewat pos PAUD, TK, dan kelompok bermain atau Kemenag dengan TPA, RA, dan TPQ.

Juga, Kemenkes dengan mempertajam aktivitas puskesmas dan program posyandu atau BKKBN dengan merevitalisasi BKB di setiap desa serta Kemendagri dan Kementerian Pembangunan Desa dalam menyinergikan program pembangunan di tingkat desa sesuai amanat UU No 6/2014. Di samping akan mampu meningkatkan layanan untuk pengembangan anak usia dini, sinergi lintas aktor ini juga akan meningkatkan intensitas komunikasi antara pihak di akar rumput yang akan mampu menggerakkan semangat gotong royong. Semoga!

2.5 Mengenal sains sejak dini

Tak dipungkiri sains merupakan salah satu mata pelajaran penting bagi seluruh siswa di tanah air. Kemampuan sains tak hanya bergengsi namun juga identik berhubungan dengan kemampuan akademik lainnya. Namun, sebagaimana matematika, sains juga dianggap dirasa cukup sulit untuk siswa-siswi di Indonesia. Di samping pelajarannya yang dirasakan sulit, juga kadang diperparah dengan guru yang terkesan kurang ramah dengan penjelasan yang terlalu abstrak alias berputar di rumus dan persamaan tanpa tahu bagaimana rumus tersebut direfleksikan dalam kehidupan keseharian.

Di samping itu, pengujian terhadap guru matematika dan sains juga menunjukkan kurangnya pemahaman yang utuh dari guru yang mengajarkan sains dan matematika. Sehingga guru bidang sains dan matematika mengalami tantangan ganda, meningkatkan penguasaan materi atau substansi dan memantapkan keprigelan pedagogik dalam menyampaikan pelajaran sains dan matematika. Terbatasnya guru MIPA yang berkualitas dan keyakinan siswa untuk menguasai sains, sedikit banyak berkontribusi pada rendahnya kemampuan sains siswa Indonesia.

Sebagai contoh, berdasarkan test yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) termutakhir 2012, kemampuan Sains siswa Indonesia paling rendah di ASEAN atau ranking ke-64 dari 65 negara peserta test PISA dengan rerata nilai 382. Nilai rerata tertinggi di ASEAN diraih Singapura mencapai 561 atau ranking ke-3 di dunia, disusul Vietnam dengan rerata 525 (peringkat 8), lalu Thailand 444 (peringkat 48) dan Malaysia 420 (peringkat 53).

Realitas tersebut menjadi salah satu tantangan peningkatan kualitas pendidikan di tanah air. Barangkali memperkenalkan sains sejak dini menjadi penting dan layak digelorkan. Tak kenal maka tak sayang, demikianlah peribahasa menyampaikan pesan pada kita semua. Tak semua pelajaran dan bidang ilmu disukai padahal dengan menyukai maka akan lebih menikmati dalam menjalani dan lebih besar peluang memahami dan menguasai ilmu tersebut karena belajar menjadi mengasikan. Pemahaman yang utuh tentang sains sangat penting untuk mempercepat kemajuan daya pikir dan cipta bangsa.

Bertaut dengan topik ini, kebetulan penulis berkesempatan mendampingi putri bungsu untuk mengikuti Pekan Sains yang kebetulan dilaksanakan di kampus dan barangkali inilah sebagian alasan yang mengilhami acara tahunan Pekan Sains atau "Weekend van de Wetenschap" yang diselenggarakan Universitas Groningen pada setiap pekan pertama Oktober yang juga populer dengan *Zpannen Zernike*. Nama beken tersebut diambil dari salah satu ilmuwan Universitas Groningen yang meraih hadiah Nobel Fisika, Frits Zernike. Zernike juga menjadi salah satu nama kompleks kampus Universitas Groningen.

Tahun ini, Pekan Sains dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad, 1-2 Oktober 2016. Untuk kedua kalinya, si Bungsu mengunjungi acara tersebut dan nampaknya sangat antusias untuk mencoba beragam aktivitas, dari mulai percobaan kimia untuk membuat jel, dilanjutkan dengan mencicipi sajian tentang Tata Surya di Planetarium "dadakan" serta mencoba menyimak tentang pembuatan hologram dan menata hasil cetakan sinar x-ray dari semacam bahan mika untuk menjadi media menampilkan variasi hologram.

Penjelasan yang cukup singkat dan mudah dengan manual tahapan yang terstruktur memudahkan anak-anak untuk mempraktekkan eksperimentasinya di laboratorium. Pemahaman awal ini semakin mengkristal setelah selesai menuntaskan eksperimen dengan hasil olahan tertentu. Dengan pakaian putih ala peneliti betulan memberikan kesan dan rasa percaya diri serta belajar untuk mulai mencintai sains. Kegiatan bereksperimentasi merupakan salah satu bagian saja dari fragmen selama dua hari Pekan Sains. Aktivitas pada hari Sabtu dilakukan di Academic Building sebagai pusat dari Universitas Groningen termasuk ruang Rektor dan Presiden universitas yang tak jauh dari pusat denyut nadi kota Groningen.

Kegiatan hari pertama ini didominasi dengan kuliah umum dari para pakar di bidangnya, semisal Douwe Draaisma yang mengulas tentang "kenapa daya ingat anak lebih baik?" atau presentasi para peneliti muda dengan hasil yang menakjubkan. Sekalipun lebih kental nuansa "seriusnya" namun kegiatan hari pertama ini juga diimbangi dengan aktivitas penyerta. Semisal untuk mendinamisasikan kegiatan dan menarik minat anak dan remaja, beragam kunjungan dan ujicoba (*trial*) juga tersedia sehingga anak dan remaja tertarik bahkan tertantang untuk mencobanya, semisal uji coba ilusi optik di laboratorium.

Di samping itu, topik besar universitas dengan program "Healthy Ageing" dan "energy masa depan" juga ditampilkan dengan kemasan yang lebih ciamik dan actual sehingga tak hanya menyorot kelompok orang tua yang sedang mendekati proses penuaan juga anak dan remaja terkait pentingnya mempersiapkan diri sejak dini untuk masa tua yang lebih sehat, produktif dan tentu saja bahagia.

Untuk lebih mengkonkretkan topik-topik yang cukup berat tersebut beragam workshop bisa dipilih untuk remaja terkait Healthy Aging, juga variasi peragaan teknologi terkait dengan tajuk energi masa depan. Sebagai contoh, bagaimana bisa menyalakan lampu tanpa baterai yang tentu menarik dan sekaligus menantang minat anak-anak muda.

Hari kedua mengancik kegiatan yang lebih menantang dengan kesempatan untuk menceburkan diri dalam dunia fisika, teknologi dan energi lewat aktivitas eksperimentasi dengan melakukan dan menemukan sendiri. Model melakukan dan menemukan ini diperuntukan dan menarik minat anak-anak dan remaja. Sebagai contoh, si Bungsu dengan semangat dan cukup menikmati bagaimana tahapan membuat sampo atau jel sendiri yang

hasilnya bisa dibawa pulang. Di samping, hasil shampoo atau jel, juga ada sertifikat yang bisa distempel setiap selesai menjalani eksperimentasi. Anak-anak remaja sangat menikmati berjoget bersama robot "Michael Jackson" dengan penuh keceriaan. Juga tak sedikit yang memilih mencoba beragam prototipe untuk permainan (games) dengan percobaan yang akan memesonakan.

Aktivitas di kampus Universitas Groningen Zernike ini melibatkan beragam lembaga riset, semisal the KVI Centre for Advanced Radiation Technology, SRON Netherlands Institute for Space Research, Kapteyn Astronomical Institute, Fakultas MIPA, Energy Transition Centre of Hanze University of Applied Sciences Groningen and Energy Academy Europe dan lain-lain. Beragam kegiatan menarik ini semuanya dilakukan di gedung dengan nama yang cukup beken dalam matematika, Bernoulliborg.

Nama Daniel Bernaulli masyhur di penekun MIPA lewat prinsip Bernoulli, yaitu sebuah terminologi mekanika fluida yang berintikan bahwa di dalam aliran fluida, peningkatan pada kecepatan fluida akan menimbulkan penurunan tekanan pada aliran tersebut. Sedangkan peneliti sosial yang gandrung di statistik probabilitas, nama Jacob Bernaulli cukup familiar lewat distribusi Bernaulli dalam probabilitas binomial, yang menyatakan bahwa hanya dua kemungkinan dalam sebuah percobaan yaitu sukses (0) dan gagal (1). Kedua Bernaulli itu memang berasal dari satu keluarga yang banyak melahirkan para matematikawan yang mumpuni di akhir abad ke-17. Semoga semangat mengenali dan mencintai sains mampu menarik minat anak dan remaja Indonesia untuk menapaki jejak menakjubkan keluarga Bernaulli.

2.6 Integrasi TK-SD di Negeri Oranye

Sudah lama tak hadir dalam pertemuan orang tua murid dengan Tim guru di *De Sterrensteen Openbare basisschool* atau TK-SD, akhirnya kembali mendapat undangan alias "Uitnodigen om kennis te maken met het onderbouwteam" di saat isteri kurang fit sehingga saya yang menghadiri undangan tersebut. Keterlibatan orang tua dalam persekolahan sangat penting dan kebetulan ada tiga putra-putri yang harus didampingi di dua sekolah yang berjauhan.

Untuk itu kami berbagi, saya kebagian mendampingi anak-anak yang besar yang sekolahnya cukup jauh sekitar 8 kilometer dari rumah atau sekira 45 menit bersepeda sedangkan isteri mendampingi putri terkecil yang sekolah cukup dekat sekitar 600 meter dari rumah. Di samping itu, isteri sedikit memahami komunikasi dengan menggunakan Bahasa Belanda sehingga lebih cocok menghadiri undangan pertemuan orang tua murid si Bungsu.

Ketika kebagian menggantikan isteri, ada rasa gugup karena banyak yang tak dipahami dari acara pembukaan pertemuan tersebut, namun dalam pemaparan substansi sedikit terbantu dengan adanya power-point dari guru koordinator. Diawali dengan pemaparan umum dari kepala sekolah lalu rehat dengan minuman dan makanan ringan sekaligus untuk pemisahan orang tua sesuai dengan kelasnya untuk mengancik pembahasan topik yang lebih spesifik dan aplikatif.

Di dalam kelas, guru koordinator menyampaikan paparan berupa senarai potongan video pendek anak-anak selama di sekolah sehingga kita tahu apa yang terjadi dan bagaimana perkembangan anak-anak kita di dalam kelas dan di sekitar sekolah karena berdasarkan segitiga emas pendidikan, pembelajaran merupakan usaha bersama orang tua, anak dan sekolah sehingga perlu komunikasi dan kerja sama yang saling memperkuat.

Meskipun tak sepenuhnya menyerap apa yang disampaikan secara detail, saya cukup merasakan manfaat hadir dalam pertemuan sekira 1,5 jam tersebut karena menjadi tahu apa yang diajarkan untuk putri kami selama 2 tahun di kelas gabungan Grup 1-2 atau setara taman kanak-kanak (TK) dan apa perbedaannya di Grup 3 atau setara kelas 1 SD. Primary school di Belanda terbagi menjadi Grup 1-8 alias menggabungkan TK dengan SD sehingga jika ada SD, ada TK yang manfaatnya semua anak menikmati belajar di TK berbeda dengan di negara yang memisahkan TK dan SD seperti di tanah air.

Hampir semua anak di Indonesia saat ini dapat menikmati pendidikan SD namun lebih dari sepertiga tak bisa menikmati TK yang sangat penting untuk kesiapan belajar (*school readiness*) di SD. Kesiapan belajar ketika memulai SD menjadi kesan pertama yang cukup menentukan keberhasilan belajar di jenjang SD dan keberhasilan pada jenjang pendidikan

dasar yang ditandai kemampuan baca, tulis dan berhitung serta kematangan emosi dan percaya diri siswa akan menjadi penentu untuk jenjang selanjutnya.

Ibu Guru (atau *Jup*) Inneke, coordinator kelas/wali kelas si bungsu mengulas bagaimana pembelajaran dan dinamika dalam kelas berlangsung dari setiap sudut, mulai belajar mengenal nama lewat gambar, berbagi antrian aktivitas dalam papan tempelan antrian aktivitas, pengenalan angka dasar, mengenal nama hari dan bulan dan juga musim serta cuaca yang berhubungan dengan pakaian yang tepat untuk setiap cuaca dengan temperatur yang naik turun bak harga saham.

Setelah menonton video dan menyimak uraian evaluasi per aktivitas, wali kelas mendedahkan makna dan manfaat aktivitas pembelajaran tersebut yang secara singkat dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, asah kognisi melalui aktivitas belajar dan bermain bersama secara berkelompok kecil untuk memastikan "peleburan" dan partisipasi aktif semua siswa termasuk berbagi panggung untuk mendorong siswa tampil percaya diri. Dalam setiap sesi pembelajaran selesai, wali kelas mengulas dan berdialog dengan para siswa, di mana sebagian besar siswa dengan antusias mengacungkan tangan ingin kebagian berpendapat namun guru biasanya akan memprioritaskan untuk memilih anak yang tidak mengacungkan tangan alias yang belum berani untuk memastikan semua siswa percaya diri dan aktif di dalam kelas dan maju bersama sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau ditinggalkan atau tak percaya diri tidak berkembang sebagaimana mestinya. Di samping faktor Bahasa seperti anak-anak migran termasuk kami, faktor keluarga juga berpengaruh pada kepercayaan dan kebahagiaan siswa di dalam kelas, seperti konflik ibu dan bapak akibat perceraian. Perceraian terbilang tinggi di negeri kincir angin, alias dari tiga pasangan menikah atau hidup bersama, satu di antaranya bercerai. Ada yang bercerai dengan damai sehingga tak terlalu berat untuk anak kecil namun juga ada yang menyisakan konflik yang mengganggu kenyamanan anak.

Kedua, asah fisik (*motoric*) dengan aktivitas luar kelas setiap hari dan olahraga sepekan sekali, di mana semua siswa hanya memakai celana dalam alias terbuka yang ditujukan agar semua siswa sehat dan kokoh secara fisik termasuk mengidentifikasi dan mencegah adanya penyakit kulit yang berpotensi menular. Di samping itu, aktivitas luar kelas dan olahraga juga ditujukan untuk menginternalisasi kerja sama dan sportivitas. Singkatnya, kegiatan di luar kelas atau di lapangan sekolah dan olahraga ini juga ditujukan untuk menanamkan sikap yang baik (afeksi) anak-anak agar bisa hidup bersama secara berdampingan dan damai.

Ketiga, pengenalan makanan sehat atau nutrisi dengan sayuran dan buah-buahan. Di setiap sekolah selalu ada kebun sekolah untuk membiasakan anak-anak bercocok tanam dan memperkenalkan makanan sehat, yaitu sayuran dan buah-buahan. Di samping dipetik langsung dari sekolah yang hanya sekali semusim, sekolah juga menyediakan sayuran seperti wortel dan buah-buahan seperti apel untuk setiap siswa dan dinikmati anak-anak secara

bersama-sama untuk memastikan anak-anak terbiasa makan buah-buahan dan sayuran. Dampaknya cukup terasa, kalau di rumah anak agak sulit makan wortel mentah namun jika diajari dan dibiasakan gurunya di sekolah, satu wortel cepat habis, demikian juga apel.

Keempat, belajar untuk kehidupan nyata melalui permainan "seperti sebenarnya" semisal menata ruang dan bermain dorongan bayi agar memahami perlunya peduli dan kehati-hatian dalam merawat yang lemah serta terbiasa mandiri yang ditambah juga permainan dapur, di mana guru telah menyiapkan beragam bahan masakan semisal tepung, telur dan semacamnya dan anak-anak disilahkan mengaduk dan mengolahnya secara bergantian sehingga diharapkan nantinya mereka (laki-laki atau perempuan) mampu mengurus urusan dasar di dapur secara mandiri, rapi dan bersih.

Itulah beberapa yang saya tangkap dari pertemuan dengan Tim Guru. Secara umum, pendidikan ditujukan untuk menyiapkan anak-anak agar bisa survive dalam kehidupan nyata yang sejalan dengan yang dianjurkan Jacques Dellor (UNESCO, 2000), yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*). Untuk mencapai tujuan tersebut, kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua dan anak sangat penting sehingga partisipasi orang tua murid merupakan sebuah keniscayaan.

2.7 Memimpikan pendidikan yang berkeadilan sejak dini

Kesenjangan merupakan topik yang selalu hangat sehingga ekonom yang mengajar di Ecole D'Economie De Paris, Thomas Piketty mencurahkan sekitar 15 tahun untuk mengurai kesenjangan sejak 2 abad silam yang terangkum dalam buku bertajuk *Capital in the Twenty-First Century* (2014).

Setahun kemudian, Robert D. Putnam mendedahkan kesenjangan dengan tajuk yang tak kalah menantang mantra *American Dream*, di mana semua anak, tanpa melihat latar belakang keluarga dan sosial, punya peluang sama untuk meraih masa depannya. Lewat *Our Kids: the American Dream in Crisis* Putnam (2015) menunjukkan bahwa peluang meraih mimpi akan masa depan tersebut terbantahkan dari beragam fakta kisah anak kaya dan anak miskin dari beragam kota. Bahkan, kakek Frank dari Port Clinton Ohio bergumam: "If we're in Cleveland or New York, you can order whatever you want, but when you are in Port Clinton, you do what they can do."

Saat menyimak uraian Putnam, pikiran saya malah menerawang masa kecil sekitar 35 tahun silam ketika memulai mencicipi bangku sekolah di SD Inpres Lojisari, sekira 20 km dari pusat kota Garut. Di antara teman yang pernah menimba ilmu bersama, saya hanya bisa bersua dengan tiga teman di SD Inpres tersebut yang dipertemukan kembali lewat media sosial, *facebook*. Artinya, peluang anak kurang mampu apalagi tinggal jauh dari kota Kabupaten untuk mencicipi pendidikan yang lebih tinggi sangat terbatas sehingga kemungkinan terjadinya mobilitas sosial juga terkendala. Mungkin bagi sebagian anak Indonesia, jangankan bermimpi tentang masa depan bahkan membayangkan untuk pendidikan lanjutan sampai sekolah menengah atas-pun mungkin tidak, karena pengkastaan ini sudah dimulai sejak pendidikan usia dini.

Studi Bank Dunia tentang manfaat besar pendidikan pra-sekolah wabilkhusus untuk anak-anak dari keluarga pendapatan rendah memang sangat signifikan apalagi di pra-sekolah formal semisal Taman Kanak-Kanak (TK) atau Busthanul Athfal (BA) dan Raudhatul Athfa (RA). Namun cakupan pendidikan pra-sekolah belum mencapai setengah anak Indonesia sehingga anak-anak kurang mampu banyak tak mampu menikmatinya yang berdampak pada kurangnya kesiapan sekolah.

Jika tidak dilakukan upaya serius dan cakupan pendidikan anak prasekolah tetap terbatas maka akan memberi dampak lanjutan, mereka yang kurang mampu dan tidak bisa menikmati pendidikan pra-sekolah akan semakin tertinggal dibanding anak lain sehingga percaya dirinya juga kurang berkembang sebagian ada yang mengulang kelas bahkan akhirnya *dropout* dari sekolah.

Sebagian besar lainnya beruntung menyelesaikan SD sekalipun dengan hasil yang pas-pasan sehingga gagal menikmati kursi SMP/MTs negeri yang relatif lebih berkualitas dan terjangkau. Karena tak lolos seleksi kasta SMP/MTs negeri dan tak mampu masuk swasta berkualitas karena mahal (nonsubsidi), maka mereka melanjutkan ke SMP/MTs swasta yang terjangkau dengan kualitas alakadarnya.

Sebagian bisa melanjutkan ke SMA/SMK/MA namun sulit untuk diterima di sekolah negeri karena persaingan kursi "pasar bebas" apalagi sampai mampu mencicipi nyaman dan mudahnya kuliah di PTN. Disinilah Matthew effect lewat akumulasi keberuntungan (cumulative advantage) akan terus berlanjut di mana yang kaya makin jaya dan yang miskin makin papa.

Dengan demikian, pendidikan prasekolah sangat penting dalam memastikan kesiapan anak belajar. Dalam konteks Indonesia, temuan Pandia dkk (2012) mengkonfirmasi bahwa anak yang mengikuti prasekolah belajar lebih baik pada jenjang persekolahan lebih lanjut. Dalam jangka panjang meningkatkan keunggulan untuk berkompetisi dalam memperebutkan kursi sekolah jenjang selanjutnya yang makin berkompetisi secara bebas sehingga anak dari keluarga miskin karena tak mampu mengikuti pendidikan prasekolah makin tersisih untuk masuk SMP/MTs favorit, SMA/SMK/MA yang diperebutkan apalagi PTN idaman sehingga sangat kecil peluangnya siswa dari keluarga kurang mampu (kuintil 1 atau 20 persen terbawah) untuk mencicipi PTN favorit sehingga peluang mobilitas sosial makin tipis.

Kecilnya peluang tersebut membuat Raeni, putri Pak Mujiono pengayuh becak mendadak terkenal karena mampu menyelesaikan sarjana dengan IPK hampir sempurna di Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Seperti sebuah keajaiban, di tahun 2014 sosok Raeni diliput secara massif media cetak dan elektronik bahkan menjadi perhatian Presiden SBY saat itu untuk menjamunya ke istana sekaligus memberikan beasiswa untuk studi lanjut ke Inggris. Fenomena Raeni menjadi luar biasa padahal sejatinya harus biasa, jika merujuk pesan Konstitusi bahwa semua anak bangsa berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Singkatnya, alih-alih mampu menjadi wahana untuk memfasilitasi mobilitas sosial, pendidikan telah menjadi kavling-kavling peluang dan harapan untuk anak-anak dari keluarga mampu dan sedikit (kurang dari 1 persen) untuk yang ekonomi pas-pasan namun memiliki kelebihan yang luar biasa karena mampu bersaing dengan anak lain yang lebih bergizi, memiliki waktu yang lebih luang bahkan mendapat pengayaan lewat bimbingan belajar dalam kelas-kelas intensif.

Ilustrasi tersebut menyiratkan perlunya menata ulang agar persekolahan tidak menjadi instrumen pengkastaan anak-anak bangsa sehingga setiap anak memiliki lebih banyak

peluang asal memiliki kesungguhan untuk mengejawantahkan mimpi-mimpinya. Jika SD/MI sudah hampir ada di setiap desa/kelurahan, maka pendidikan prasekolah (TK, RA, BA dan sejenisnya) baru menjangkau sebagian kecil masyarakat nyaris 95 persen disediakan oleh swasta yang tentunya berbiaya sehingga sulit menjangkau anak kurang mampu.

Pemerintah tak mungkin mampu menyediakan pendidikan prasekolah sebagaimana pembangunan SD Inpres yang massif sebagai berkah minyak di tahun 1970-an, maka pilihan yang paling mungkin adalah dengan mengintegrasikan prasekolah (anak usia 4-5 tahun) dengan SD dengan penekanan tetap pada permainan, sosialisasi dan pembentukan karakter alias tak diperkenalkan baca dan tulis dengan kelas yang cair (bisa digabung usia 4-5 tahun), baru di usia 6 tahun diajarkan baca dan tulis. Dengan demikian total lama gabungan prasekolah-SD menjadi sekira 8 tahun dari usia 4 tahun dan selesai sekitar 11-12 tahun disesuaikan dengan tingkat kecepatan daya serap anak dalam pembelajaran.

Sambil menanti pemerintah yang tentunya membutuhkan payung hukum berupa UU, PP dan Permen misalnya. Kita bisa ikut menyalakan lilin harapan dengan gotong royong untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mencicipi keceriaan prasekolah dengan beragam cara sesuai dengan kemampuan dan kondisi riil yang ada. *Insyah-Allah.*

Bab 3

Belajar dan berikhtiar menjadi orang tua

3.1 Penguatan keluarga dalam pendidikan anak

Rabu, 25 Mei 2016, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) tentang hukuman kebiri pelaku kejahatan seksual terhadap anak sebagai perubahan kedua atas UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Sigapnya pemerintah dengan mengeluarkan Perpu tersebut menunjukkan adanya darurat kejahatan seksual terhadap anak yang juga melibatkan pelaku anak-anak dengan diikuti pembunuhan yang sangat sadis. Dalam hal perkosaan, sebagai contoh Polda Metro Jaya memetakan peningkatan kejahatan perkosaan selama Januari-Desember 2014 sebanyak 63 kasus atau mengalami peningkatan lebih dari 10 persen dibanding tahun sebelumnya.

Dengan melihat fakta dan pemberitaan yang ada, menjadi wajar jika sebagian besar orang tua akan menyambut baik kecepatan dan ketegasan pemerintah yang diharapkan mampu memiliki efek jera agar penjahat seksual tidak semakin merajalela. Dalam perspektif hukum, upaya pemerintah tersebut patut didukung semua pihak dan benar-benar dilaksanakan oleh para penegak hukum tanpa pandang bulu sehingga mampu memberi keadilan untuk para korban dan keluarganya. Namun demikian, di samping upaya penegakan hukum juga diperlukan ikhtiar meningkatkan keadaban publik sehingga beragam tindak kejahatan dan secara khusus kejahatan seksual terus dapat diminimalkan, salah satunya lewat penguatan peran keluarga dalam tumbuh kembang generasi muda yang sehat fisik, mental dan sosial.

Untuk hal ini tak ada salahnya jika kita menengok pengalaman Negeri Kincir Angin yang secara sistem hukum, pemerintahan dan pendidikan memiliki banyak kemiripan dengan Indonesia. Pemerintah Belanda secara bertahap dan konsisten menutup lembaga pemasyarakatan karena semakin menurunnya angka kejahatan. Laporan termutakhir dari Kementerian Hukum menunjukkan adanya penurunan kejahatan secara terus-menerus dan diproyeksikan akan terus berkurang sekitar 0.9 persen setiap tahun dalam jangka menengah ke depan sehingga sepertiga dari 13.500 sel tahanan kosong sehingga perlu ditutup (*Telegraph*, 22 Maret 2016).

Ditilik dari aspek penegakan hukum, Negeri Tulip ini sangat longgar sehingga jangankan minuman beralkohol yang merupakan tradisi dan identitas sebagian besar warga negaranya sebagai bagian dari sarana bersosialisasi, bahkan ganja-pun diperkenankan dengan distribusi terbatas di “kedai kopi” (*coffee shop*). Tentu fakta ini tidak untuk menjustifikasi pelegalan minuman beralkohol di tanah air karena konteks sosialnya jauh berbeda.

Setidaknya ada tiga rekayasa sosial dalam menerapkan hukum yang longgar namun efektif. *Pertama*, sekalipun institusi perkawinan masih mendominasi sekitar 53 persen namun perceraian terbilang tinggi mencapai 38 persen sehingga 1 dari 3 pasangan yang menikah atau hidup bersama (*cohabitation*) bercerai. Sekalipun dari aspek ekonomi sudah tidak ada masalah, di mana keluarga yang kurang mampu atau menganggur mendapatkan tunjangan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal namun tingginya perceraian menjadi

masalah baru yang membutuhkan perhatian negara, terutama terkait tumbuh kembang anak. Sebagaimana Negara Barat pada umumnya, Belanda mengatur secara ketat dan detail keharusan pengurusan anak secara bersama pasca perceraian (McIntosh, 2009). Dengan pengaturan ini, jumlah anak yang tinggal dalam pengaturan bersama terus mengalami peningkatan dari hanya 5 persen pada tahun 1998 menjadi sekitar 30 persen pada tahun 2011 (CBS, 2012) sehingga anak mampu tumbuh kembang dengan baik.

Kedua, penggabungan pendidikan anak usia dini dengan pendidikan dasar selama 8 tahun mampu menjamin semua anak usia 4-12 tahun bersekolah dengan menekankan pengembangan fisik, emosi dan sosial (Dunn, 2004) di samping aspek pengembangan bahasa dan wicara (Hoff & Shatz 2007) dan pengetahuan (Goswami, 2010). Dengan penekanan pentingnya tumbuh kembang fisik dengan membiasakan makanan yang sehat bergizi dan olahraga yang dipadankan dengan pengembangan emosi dengan beragam permainan yang melibatkan teman untuk berbagi kesempatan dan perasaan, maka tumbuh kembang fisik dan mental anak menjadi optimal. Selanjutnya pola lintas kelas (*multigrade*) memperluas kesempatan anak berteman dan secara bertahap anak dituntut membuat proyek bersama untuk meningkatkan keterampilan sosial. Semuanya bermuara pada tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental dan sosial sehingga mampu menjadi bagian warga yang baik dan bertanggung jawab.

Ketiga, hukum dan aturan ditekankan sebagai instrumen untuk merekayasa perilaku masyarakat dengan tetap merujuk aspek alamiah perkembangan keadaban sehingga para perancang aturan dituntut melibatkan lintas keilmuan untuk melakukan beragam eksperimentasi sosial. Eksperimentasi sosial umumnya percaya bahwa setiap individu bertindak dengan memilih alternatif yang memberikan kepuasan paling optimal (Coleman, 1973). Dengan adanya pemenuhan kebutuhan dasar semua warga dan setiap individu akan memaksimalkan kepuasan optimal sekaligus resiko minimal, penegakan hukum bisa mengkombinasikan tiga dasar tujuan berperilaku: kepuasan hedonistik, kepuasan materi dan norma sosial (Lindenberg & Steg, 2007). Dengan demikian penegakan hukum bukan sekedar hukum *ansich* namun juga mempertimbangkan konteks yang lebih luas secara seimbang agar berkelanjutan dalam menekan perilaku yang menyimpang. Di sinilah peran pembiasaan dalam unit kecil masyarakat berupa keluarga menjadi sangat penting untuk bersinergi dengan wahana sosialisasi dan internalisasi nilai, yaitu pendidikan.

Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keadaban yang dibangun lewat pendidikan karakter tak semudah membalikkan telapak tangan sehingga sinergi antara keluarga yang diwakili orang tua dan lembaga pendidikan menjadi suatu keniscayaan untuk optimalnya upaya memaksimalkan tumbuh kembang anak. Untuk meningkatkan sinergi diperlukan komunikasi yang efektif berbasis kesamaan makna (*frame of reference*) yang dipernyata dengan kesamaan pengalaman (Schramm, 1964). Sayangnya, pemahaman dan pengalaman guru dan orang tua tak selalu sepadan karena guru dipersiapkan dengan tahapan dan jenjang pendidikan sebagai pengajar semisal lewat Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang tersebar di seantero tanah air,

sedangkan orang tua tidak dipersiapkan secara sistematis karena tak ada universitas “keayahbundaan”. Di sinilah institusi yang mampu melakukan mediasi sebagai jembatan menjadi penting, yaitu pemerintah.

Setidaknya ada dua institusi yang bisa bersinergi, yaitu: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan Kebudayaan yang merumuskan pola, substansi dan strategi mempromosikan pentingnya peningkatan pemahaman peran keluarga dan pendidikan “keorangtuaan” dan desa sebagai ujung tombak implementasi beragam program pemerintah yang langsung bersentuhan dengan keluarga (rumah tangga). Terkait pola, substansi dan strategi, gagasan Bronfenbrenner (1994) terkait ekologi manusia masih relevan untuk dipertimbangkan terkait pentingnya mensinergikan lima sistem ekologis, yaitu: (1) mikro yang berhubungan langsung seperti keluarga, guru, teman dan sekitarnya; (2) meso seperti pengalaman dalam kelompok atau sekolah; (3) ekso yang menghubungkan individu dalam perannya dengan konteks sosial; (4) makro terkait tradisi dan budaya yang biasanya terkait dengan status sosial dan ekonomi keluarga atau etnisitas; dan (5) chrono yang berhubungan dengan adanya perubahan seperti perceraian.

Substansi yang komprehensif menjadi tak berguna tanpa eksekusi sehingga peran desa/kelurahan menjadi sangat strategis apalagi seiring dengan ditetapkannya UU No. 6/2014 tentang desa. Di samping itu, desa merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sehingga beragam program strategis pemerintah akan melibatkan desa sebagai ujung tombak, termasuk dalam upaya penguatan keluarga sebagai pilar bangsa.

Kelahiran UU Desa, menjadikan desa di Indonesia semakin mirip dengan desa/kelurahan di Negeri Kincir Angin ini yang dikenal dengan *Wijk* yang menjadi sentra aktivitas warga yang terpadu, termasuk untuk tumbuh kembang anak dan remaja serta lanjut usia. Setiap *Wijk* terdiri setidaknya memiliki sebelas pusat layanan utama, yaitu: pusat aktivitas ke-RT/RW-an atau *Buurt centrum*, pusat layanan sosial (*Maatschappelijke Dienst*), posyandu (*Centrum voor Jeugd en Gezin*), pusat layanan anak (*Kindercentra*), pusat kegiatan anak (*Kinderactiviteiten*), pusat aktivitas remaja (*Jeugd en Jongerenwerk*), perpustakaan (*De Bibliotheek*), pusat kegiatan olahraga (*Sporthal*), pusat informasi desa/kelurahan (*Wijkinformatie*), dan TK-SD (*Basisschool*), serta penitipan balita (*kinderopvang*).

Sebagian besar institusi yang ada di *Wijk* tersebut, utamanya untuk penguatan keluarga dalam memastikan tumbuh kembang anak yang sehat jasmani, mental dan sosial melalui pusat layanan anak (*Kindercentra*), pusat kegiatan anak (*Kinderactiviteiten*), pusat aktivitas remaja (*Jeugd en Jongerenwerk*), penitipan balita (*kinderopvang*). Di samping itu, juga untuk orang tua belajar bagaimana mendampingi anak dan remaja, baik lewat berbagi pengalaman, pelatihan dan seminar keluarga yang dilaksanakan di posyandu (*Centrum voor Jeugd en Gezin*). Hampir sebagian besar institusi-institusi tersebut juga ada di desa di tanah air, seperti: Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), Pos PAUD, TK/RA/KB, TPA/TPQ, Puskesmas, Pustu, PKK dan lainnya yang jika direvitalisasi dan dioptimalkan akan mampu

meningkatkan kemampuan “keorangtuaan” yang akan berkontribusi signifikan untuk pendidikan karakter. *Semoga!*

3.2 Pola asuh, asah dan asih

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil di mana orangtua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada di lingkungan dan di bawah asuhan orangtuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anakselanjutnya.

Segall, et al., (1990) menyebutkan bahwa 'the developmentalniche' memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu: (1) konteks fisik dan sosial tempat anak hidup, (2) pengasuhan yang ditentukan secara kultur dan praktek - praktek pendidikan, dan (3) karakteristik psikologis orangtua. Secara lebih tegas Fuhrmann (1990: 108) menyatakan, jika suatu faktor dapat dipisahkan sebagai faktor tunggal yang berpengaruh dalam perkembangan anak, faktor itu jelas faktor keluarga atau orangtua.

Unit keluarga, meskipun berubah secara drastis sebagai hasil inovasi teknologi dan sosiologis, tetapi tetap sebagai tempat sosialisasi utama. Dengan cara apa dan bagaimana orangtua menanamkan pola sikap, perilaku, dan nilai kepada anak, sangat tergantung kepada filosofi atau cara pandang orangtua tentang anak (anak di mata orangtua). Cara-cara yang digunakan orangtua dalam pengasuhan anak tersebut akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak.

Pada dasarnya ada tiga cara pandang orangtua terhadap anak, yaitu: (1) anak dipandang sebagai obyek, (2) anak dipandang sebagai subyek, dan (3) anak dipandang sebagai obyek sekaligus subyek. Orangtua yang memandang anak sebagai obyek, cenderung menggunakan pendekatan *authoritarian* dalam mengasuh anak; dan orangtua yang memandang anak sebagai subyek, cenderung menggunakan pendekatan *permissive* atau *laissez-faire* dalam mengasuh anak; sedangkan orangtua yang memandang anak sebagai obyek sekaligus subyek, cenderung menggunakan pendekatan *authoritative* dalam mengasuh anak.

Baumrind seorang ahli psikologi mengemukakan tiga tipe orang tua dengan karakteristiknya, yaitu: orang tua *authoritarian*, orang tua *permissive*, dan orang tua *authoritative* (Baumrind dalam Lerner & Hullsch, 1983:282-283). Orang tua *authoritarian* berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Orangtua ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangannya dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang 'kehendak diri' anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut orangtua.

Pendekatan *authoritarian* menekankan pada kepatuhan yang keras, tanpa variasi ataupun negosiasi, dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Pendekatan ini terutama direkomendasikan untuk menghilangkan penyimpangan tingkah laku.

Orangtua *permissive* mencoba untuk mereaksi terhadap perilaku hasrat dan keinginan, impuls-impuls anak, dengan cara tidak menghukum tetapi menerima, mengizinkan atau membolehkan. Orangtua ini tidak menawarkan dirinya kepada anak sebagai 'agen' yang aktif dan bertanggung jawab terhadap pembentukan atau modifikasi tingkah laku anak saat ini atau di masa depan. Orangtua tipe ini menjadikan dirinya sebagai sumber penghidupan (resource) bagi anak, dan menuruti keinginan atau kehendak anak (Norman, Richard, dan Sharon, 1994).

Selanjutnya Norman, Richard dan Sharon (1994) menambahkan bahwa pendekatan *permissive* atau *laissez-faire* menekankan pada kebebasan anak untuk berbuat atau beraktivitas dalam mengembangkan dirinya. Dasar pertimbangannya bahwa anak memiliki hak dan kebebasan dan harus diberi kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan potensinya.

Hetherington & Parke (1993) menyebutkan, orangtua *permissive* adalah longgar secara berlebihan dan disiplin yang diterapkan tidak konsisten. Sedangkan, tipe orangtua *authoritative* menurut Hoffman (1970), berusaha menunjukkan atau mengatur aktivitas anak mereka dengan cara-cara yang berpusat pada isu rasional. Orangtua berusaha merangsang tingkah laku yang diinginkannya pada anak melalui penjelasan-penjelasan dan mempertimbangkannya dengan anak. Orangtua tipe ini memberikan dorongan lisan (verbal) 'saling memberi dan menerima' serta mengizinkan anak untuk duduk bersama-sama untuk ikut mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik arahan mereka. Orangtua ini menggunakan kontrol tegas tetapi pada tingkat yang tidak terlalu membebani anak dengan restriksi atau kekangan. Orangtua *authoritative* berusaha mengkombinasikan kekuasaan atau kewenangan dalam membesarkan anak dengan aturan-aturan yang dilihat sebagai hak dan kewajiban bersama yang saling melengkapi antara orangtua dan anak (Baumrind, 1968: 261).

Steinberg (1993) menambahkan bahwa orangtua *authoritative* adalah hangat tetapi tegas. Mereka menggunakan seperangkat standar untuk mengatur tingkah laku anak tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak. Mereka menekankan nilai yang tinggi pada perkembangan otonomi dan pengarahan diri, tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Para orangtua ini menanamkan kebiasaan-kebiasaan rasional, berorientasi pada masalah dan menyenangkan dalam perbincangan dan penjelasan di seputar persoalan disiplin dengan anak-anak mereka.

Setiap pendekatan yang digunakan orangtua dalam pengasuhan anak seperti yang diuraikan di depan, jelas memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Hurlock (1997) menyebutkan disiplin otoriter yang keras ('authoritarian'), disertai banyaknya hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang yang berkuasa dan menimbulkan perasaan menyerah, perasaan yang dapat dan sering berkembang menjadi kompleks martir.

Pendekatan disiplin otoriter dan disiplin lunak ('permissive') dalam keluarga, keduanya menimbulkan pertentangan di rumah dan menyebabkan kebencian pada anak. Disiplin yang

demokratis ('authoritative') biasanya menghasilkan hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Hasil penelitian Baumrind dalam Heterington & Parke (1993 : 431) menunjukkan dampak pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak adalah sebagai berikut. Pola pengasuhan permissive menyebabkan anak bersifat menurutkan kata hati, mau menang sendiri dan agresif. Akibat lainnya seperti: menentang, tidak mau mengalah terhadap orang dewasa atau orangtua, kepercayaan diri rendah, orientasi untuk berkompetisi dan berprestasi rendah, kontrol diri sangat kurang, cepat marah, tanpa tujuan dan lemah dalam mengarahkan tujuan-tujuan aktivitasnya, serta bersifat menguasai dengan keras sekali.

Pola pengasuhan authoritarian adalah anak menjadi penakut, cemas atau gelisah, suka murung, tidak bahagia, mudah terganggu dan suka mengganggu, permusuhan secara pasif dan menggunakan tipu daya, mudah stres atau tegang, mudah dongkol dan menarik diri dari masyarakat, serta tidak terarah. Sedangkan, pola pengasuhan *authoritative*, menyebabkan anak giat atau penuh semangat dan ramah tamah. Dampak lain dari pola pengasuhan *authoritative* adalah percaya diri, kontrol atau mawas diri baik, periang atau menyenangkan, mampu bergaul dengan baik antarteman sebaya, mampu mengatasi stres atau tekanan dengan baik, memiliki perhatian dan rasa ingin tahu pada cerita roman, dapat bekerja sama dengan baik dengan orang dewasa, taat atau mudah diatur, mempunyai tujuan tertentu, dan berorientasi prestasi. Selain itu anak akan selalu berpikir rasional dan punya semangat kompetisi yang sehat.

Menyimak hasil-hasil penelitian di atas, maka contoh berperilaku yang baik dari orangtua atau orang dewasa lainnya di manapun berada (di rumah, di kantor, atau di lingkungan pergaulan masyarakat) kepada anak-anak sangatlah diperlukan. Dengan begitu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian dan berperilaku yang baik pula, dan terhindar atau menghindari perilaku kekerasan. Tetapi sebaliknya, jika contoh perilaku kekerasan yang disaksikan dan dirasakan anak sepanjang hidupnya, maka akan kita saksikan generasi yang cenderung berorientasi pada tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ia hadapi. Anak sering kali dianggap sebagai pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa. Akibatnya, orang tua merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak (Kohn, 2006).

Pengertian sempit dan paradigma keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun di sekolah, bahwa anak-anak harus menurut sepenuhnya kepada orang tua, guru atau orang dewasa lain. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan tanpa adanya penjelasan secara terperinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukan (Kohn, 2006). Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap berbagai tindak kekerasan, penindasan, dan perlakuan salah terhadap anak. Seolah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan.

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas, seperti yang dikemukakan Grotevant & Cooper (dalam Archer, 1994;98) bahwa

peran penting kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak; yang dalam hal ini disebut pola pengasuhan. Hauser dkk (Papini, 1994) membedakan pola pengasuhan orang tua menjadi *enabling* dan *constraining*.

Aspek pola pengasuhan orang tua terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif ditandai oleh (1) tindakan pemusatan pada pemecahan masalah, (2) keterlibatan dalam eksplorasi dan pemenuhan rasa ingin tahu, (3) keterbukaan dalam perbedaan pandangan anggota keluarga. Sedangkan aspek afektif ditandai oleh (1) ekspresi empati dan (2) penerimaan terhadap anggota keluarga.

Perilaku orang tua yang termasuk *enabling* dalam aspek kognitif dicirikan dengan mengajak mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pilihan studi lanjutan, turut membantu dalam pemenuhan rasa ingin tahu yang berkaitan dengan pilihan studi lanjutan, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan serta memberikan pertimbangan tentang masalah-masalah yang dihadapi. Begitu pula dalam aspek afektif ditandai dengan menanggapi dan menghargai pandangan dan keputusan anak dalam perlakuan-perlakuan tersebut, akan memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan pilihan studi lanjutannya. Apabila anak merasa dihargai pendapatnya atau keputusannya, anak akan merasa bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkannya.

Dengan demikian pola pengasuhan *enabling* akan mendukung terhadap kelancaran eksplorasi dan komitmen. Pola pengasuhan pembatasan (*constraining*) dalam aspek kognitif ditandai dengan sikap tidak memberikan peluang untuk belajar menyelesaikan masalah sendiri, tidak terlibat dalam pencarian informasi dan tidak memberikan informasi yang jelas apabila terdapat perbedaan pandangan dalam masalah keluarga. Pada aspek afektif menunjukkan tidak menghargai pendapat anggota keluarga, suka memberikan penilaian yang berlebihan atau merendahnya. Dengan perlakuan-perlakuan tersebut, anak merasa sungkan untuk bertanya, untuk menerima pendapat, merasa dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah, merasa tidak dihargai pendapat atau keputusannya.

Dengan demikian pola pengasuhan pembatasan akan menghambat kelancaran eksplorasi dan komitmen. Di Amerika, trend memasukkan anak dalam program tersebut sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh para wanita yang bekerja sehingga mereka harus menitipkan anaknya. Di Indonesia sendiri, kecenderungan untuk memasukkan anak dalam program *child day-care* tampaknya sudah mengalami perubahan karena anak-anak yang mengikuti program bukanlah disebabkan karena ibunya harus bekerja sepanjang hari.

Saat ini, memasukkan anak dalam program *child day-care* lebih banyak dipengaruhi oleh alasan trend atau mode sehingga seringkali lupa untuk melihat pada kebutuhan sebenarnya dari sang anak. Tidak jarang anak-anak tersebut dimasukkan oleh orang tuanya karena mereka tidak mau repot-repot untuk mendidik atau mengajari beberapa ketrampilan

pada anak-anak mereka; atau karena para orang tua berpikir, semakin cepat dimasukkan ke *day-care* program, anak mereka akan semakin cepat pintar. Pengasuhan harus diarahkan untuk menyuburkan perkembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligensia*).

Menurut Sudjatmiko kecerdasan *multipel* adalah berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak, antara lain kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan; kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah, kemampuan berpikir tiga dimensi; ketrampilan gerak, menari, olahraga; kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama; kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri; kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain; dan kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan.

3.3 Seni belajar menjadi orang tua

Sebulan lalu saya dapat undangan salah satu guru di sekolah anak-anak untuk menghadiri Seminar Keorangtunaan (parenting) dengan menghadirkan pakar dari Kanada, Eric Lauzon yang dikenal sebagai pakar dalam "the art of learning." Sekalipun ada beberapa tenggat draft paper namun sayang jika undangan ini tak dihadiri, setidaknya ini kesempatan untuk terus-menerus belajar menjadi orang tua.

Singkat cerita, saya hadir sekitar 10 menit sebelum acara dimulai dan ruangan sudah mulai cukup padat dengan orang tua siswa yang nampak bergairah untuk menyimak Seminar ini. Dalam presentasinya yang sering diselingi praktik dan gerakan bersama untuk mendinamisasikan suasana, Eric Lauzon mengupas pendampingan orang tua untuk pembelajaran yang efektif dengan memperkenalkan tiga kata kunci: efikasi, agensi dan aksi.

Secara ringkasnya, efikasi adalah keyakinan untuk berhasil di dalam peluang pembelajaran yang sukses. Untuk memastikan siswa, guru dan orang tua agar anak-anaknya sukses dalam belajar beragam cara bisa dilakukan, semisal lewat keteladanan. Untuk menemukan teladan sebagai role model, cerita biografi, kisah perjuangan dan keberanian dan ikhtiar yang tanpa putus dilakukan para tokoh bisa menginspirasi anak.

Dengan menyelami perjalanan perjuangan orang-orang yang patut diteladani, maka anak-anak tertarik untuk melakukan dan menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan tokoh tersebut dan jika ada berhasil menjadi kebiasaan akan mampu menumbuhkembangkan kepercayaan diri.

Dalam masyarakat Belanda, selalu ada pengukur tinggi dan berat badan untuk anak-anak kecil karena dengan membiasakan mengukur tinggi badan akan mengecek pertumbuhan sehingga melahirkan kepercayaan diri bahwa anak-anak tersebut tumbuh. Semua anak punya kekurangan dan kelebihan sebagai wujud keunikannya, kepercayaan diri ini akan mampu memoles kelebihan dan menyadari tanpa harus bersedih dengan kekurangan yang berpotensi membenci diri sendiri. Ini tentu tak baik untuk pertumbuhan kecerdasan emosional anak-anak.

Ketika anak-anak berusaha menunjukkan potensinya, seberapa kecil potensi dan keunikannya patut diapresiasi sehingga mampu menumbuhsuburkan *self-esteem* anak yang sangat vital dalam memetakan jati dirinya. Salah satu kunci menumbuhkembangkan dan merawat *self-esteem* adalah orang dewasa perlu menghargai semua anak sebagaimana adanya dengan segala plus minusnya.

Untuk memastikan *self-esteem* terus berkembang, guru dan orang tua perlu bereaksi secara tepat dan bijak utamanya saat anak-anak menghadapi tantangan dan kesulitan. Cara yang paling tepat adalah membantunya untuk "move on" dari tak bisa menjadi belum bisa dan yakinkan suatu saat akan bisa.

Agensi adalah keterampilan, teknik dan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk memastikan agensi berfungsi secara utuh, dibutuhkan keterampilan kognitif dan metakognitif. Secara lugas indikatornya adalah: (1) ketika anak membaca, pastikan juga mereka mampu menjelaskan apa yang telah dibaca; (2) membuat catatan di dalam kelas dengan menggunakan bahasa sendiri bukan "memindahkan kalimat guru atau buku"; (3) membuat kata kunci dalam meringkas dan mampu menjelaskannya secara lengkap dengan bahasa sendiri; (4) pemahaman dengan longterm results dan retensi informasi; (5) belajar bagaimana cara belajar yang efektif dengan menghasilkan hasil yang stabil dan berdimensi jangka panjang.

Setelah kognisi dan metakognisi, agensi juga perlu memastikan keterampilan afektif atau semacam penanaman karakter. Keterampilan afektif ini ditandai dengan motivasi diri, daya juang dan daya tahan, keberanian dan keuletan. Dan tak kalah penting, dalam konteks agensi, memupuk jiwa dan keterampilan kewirausahaan menjadi tak terelakkan. Keterampilan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui bagaimana memahami analisis demografi, mengembangkan gagasan, mengembangkan produk, keuangan dan tata kelola.

Aksi adalah melakukan dan menjalani kesalahan namun terjungkal dengan baik secara singkatnya terangkum dalam ungkapan bahwa *all the high achievers had learned how to fail well sedangkan all the underachievers were failing badly* Bagaimana terjunggal atau gagal dengan baik? Hal mendasar adalah menyadari kekeliruan, mengambil tanggung jawab atas tindakan, memetakan apa yang telah dilakukan secara keliru, melakukan perubahan dan mengulang untuk berhasil.

Berbeda dengan yang mampu beraksi untuk gagal dengan baik, gagal dengan buruk ditandai dengan menyalahkan sistem atau dalam konteks pembelajaran sekolah atau orang lain sehingga berpretensi tak pernah salah alias "merasa paling benar" dengan menambahkan drama kegagalan untuk menghindarinya atau menghindari aktivitas yang memungkinkan salah.

Selanjutnya dalam kontek yang lebih praktikal keseharian, orang tua senantiasa perlu memastikan anak-anaknya ketika untuk selalu membawa hal paling esensial ketika pergi ke sekolah. Pertama, air minum sehingga anak tidak mengalami kekurangan cairan yang akan berdampak buruk untuk perkembangan tubuhnya. Ketersediaan cairan dalam tubuh yang memadai merupakan hal yang sangat vital. Kedua, pastikan anak-anak bisa menghirup oksigen dengan baik. Artinya sekalipun padat dalam kelas, tetap perlu ada jeda untuk menghirup udara yang segar agar sehat karena anak yang kurang sehat akan sulit belajar dengan baik. Ketiga, selalu membawa buah-buahan karena merupakan sumber energi paling mudah diserap dan menyehatkan.

Dalam menapaki pembelajaran sehari-hari, ada beberapa teknik untuk belajar gagal dengan baik yang perlu dipraktikkan, misalnya dimulai dengan senantiasa mendorong untuk mengambil tantangan baru dan memanfaatkan setiap kegagalan sebagai *feedback*. Lalu

membuat catatan kegagalannya dengan strategi untuk keluar dari *adversity* atau berbaliknya harapan dengan kenyataan.

Orang tua perlu menghargai untuk setiap capaian dari setiap usaha anak-anak dari sekedar kemampuan baru yang sederhana sekalipun dan senantiasa membantu mereka untuk fokus pada yang bisa mereka kontrol dengan usaha dan belajar strategi untuk memanfaatkannya sebagai cara untuk meraih pencapaian terbaik. Di era internet yang masif, orang tua juga perlu membantu anak-anaknya menggunakan internet sebagai sumber informasi dengan baik sebagai salah satu sumber pembelajaran.

Dalam hal yang lebih strategis, perlu membantu untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam belajar dengan membuat skala prioritas aktivitas, termasuk dalam menggunakan beragam fasilitas elektronik sebagai reward bukan sekedar pengisi waktu. Mengingat apa yang baru dipelajari di sekolah juga sangat penting, misalnya dengan cara setiap malam sempatkan membaca apa yang telah dipelajari dan beri kesempatan untuk mengajarkan kepada kita apa yang telah mereka pelajari serta belajar berusaha untuk meniru yang baik.

Belajar sendiri tentu baik namun belajar bersama juga sangat bermanfaat sehingga ijinkan anak-anak untuk belajar bersama temannya karena ide keberhasilan biasanya lewat belajar dengan mengambil contoh dari yang lain (imitasi) dan juga perlu mengembangkan suasana keluarga dengan budaya belajar. Teknik pendampingan tersebut juga laik bersinergi dengan pendidikan karakter terkait bagaimana mendapatkan apa yang mereka peroleh, mengorganisasikan kehidupannya sendiri, belajar ambil tanggung jawab atas yang dilakukannya, berjuang dengan medan perannya sendiri, belajar mengambil keputusan sendiri dan tanggung jawab, serta berhasil atau belajar gagal dengan cara yang baik. Semoga bisa dipraktikkan.

3.4 Mengantar sambil belajar

Pendidikan yang banyak saya tekuni selama ini lebih bersifat makro, baik terkait perencanaan, penganggaran dan isu pendidikan yang tak pernah berakhir semisal segitiga isu pendidikan: akses, kualitas dan relevansi. Menekuni makro pendidikan terkadang kurang peka terhadap dinamika nyata pada tingkat mikro. Berawal mengantar si bungsu, sejak usia 4 tahun memulai sekolah di Annie MG Schmidtschool, saya belajar tentang pelaksanaan penggabungan sekolah atau *regrouping* sebagai upaya efisiensi persekolahan, di mana dua sekolah digabungkan menjadi satu payung manajemen.

Di Indonesia juga “regrouping” diupayakan untuk mengefisienkan sekolah, semisal SDN Cikiduy 1,2,3,4 yang berlokasi 1 gedung dengan 4 kepala sekolah dengan bergiliran (*shifting*) waktu belajar didorong gabung dengan insentif “block-grant” namun tak mudah karena mengurangi jabatan kepala sekolah dari 4 jadi 1. Mungkin karena di sini jabatan itu biasa saja sehingga tak serumit di tanah air. Dalam suatu pertemuan, saya berkesempatan ditanya President Universitas Groningen (UG) dan saya dengan bebas menyampaikan aspirasi dan tuntutan, dan saya juga baru tahu bahwa beliau President UG yang tak jarang berpapasan sepeda dengan para mahasiswa.

Mengantik pada pembelajaran, sebagai siswa Grup 1 *Openbare basisschool* atau sekolah dasar yang lamanya 8 tahun dari grup 1-8, aktivitas di sekolah hanyalah bermain, belajar mandiri dan bersosialisasi sebagai bagian tujuan pendidikan dasar, yaitu membantu tumbuh kembang fisik, mental dan emosional anak sehingga tak jarang sekolah menyediakan beragam makanan, biasanya sayur dan buah-buahan agar anak sejak dini mau makan buah dan sayuran.

Berangkat ke sekolah tak membawa buku atau alat tulis/gambar karena sudah ada di sekolah cukup roti untuk makan siang karena untuk 3 hari sekolah lanjut sampai jam 15.00. Ketika pulang, si Bungsu yang biasanya sulit makan sayur dengan “lancar dan nikmat” mengunyah wortel mentah dari sekolah. Setiap bulan ada pertunjukan siswa sebagai wahana membentuk kepercayaan diri dan kerja sama dengan dibagi per dua kelas dan ditonton semua siswa dan sebagian orang tua yang berkenan hadir.

Selanjutnya, saya belajar dari kegiatan sekolah putra kedua berusia 10,5 tahun saat itu yang bersekolah di Borgmannschool yang menyediakan mobil jemputan (*connexion*) baik pembelajaran Bahasa Belanda maupun jemputannya bagi siswa yang baru datang dari luar negeri (non-Belanda) yang terletak di pusat kota Groningen. SD Borgmann terdiri dari 4 gabungan sekolah dengan 4 kepala sekolah (*principal*) yang dikoordinir oleh seorang direktur dengan kampus yang terpencar dan menggunakan fasilitas olahraga, ekstrakurikuler bersama sehingga memanfaatkan beragam fasilitas tersebut optimal.

Memasuki sekolah di Grup 6 alias turun dibanding sewaktu sekolah di Indonesia kelas V yang didasarkan kondisi ketersediaan kelas yang relatif masih tak padat. Nampaknya jenjang atau kelas tak terlalu penting bagi mereka, kalau mau naik lagi silahkan saja nanti

asal mampu mengejar ketertinggalan. Pelajaran di Grup 6 pun hanya beberapa mata pelajaran saja semisal matematika, sains dan lingkungan (semacam IPS) yang biasanya dimulai dengan nonton TV sebagai media visualisasi dan lalu siswa diminta menceritakan ulang atau mendiskusikannya.

Pada jenjang SD belum ada pelajaran Bahasa Asing seperti Bahasa Inggris. Lagi-lagi secara isi pelajaran, tak banyak yang dipelajari di jenjang SD karena orientasinya pada pembentukan fisik, mental dan emosional siswa sehingga senang dan siap belajar pada jenjang selanjutnya yang lebih serius, SMP dengan ragam bentuk, baik general maupun vokasional. Sesekali orang tua diundang hadir pada “unjuk kabisa” siswa Grup 6 sekaligus penyerahan diploma (sertifikat) belajar keterampilan semacam drum-band, dan saya pun menyempatkan hadir dan menyimak bagaimana kegiatan tersebut dikelola dan ditampilkan.

Secara umum, tak ada yang istimewa dari sistem persekolahan di Belanda ini namun selalu dalam posisi teratas dalam kemampuan rerata siswa baik membaca, bahasa, sains dan matematika semisal standar organisasi negara maju berupa PIRLS, PISA, TIMMS padahal belajarnya santai dan liburnya banyak sekali, empat musim dengan empat liburan 2 pekanan dan liburan panjang kenaikan kelas sekitar 2 bulan. Nampaknya mereka belajar sedikit namun tingkat pemahaman yang utuh dan merata dengan kerangka logika yang jalan sehingga mampu menginferensi dalam beragam kasus berbeda dengan prinsip sama.

Menginjak si Cikal yang saat itu berusia 12 tahun yang akan selesai karena batas usia SD 12 tahun. Di Grup 8 pada tengah tahun ada semacam ujian nasional bernama CITO-test yang didesain lebih santai di mana siswa dapat mengisi jawaban sambil menikmati makanan ringan semisal permen atau coklat agar tak membuat siswa tertekan atau stress. Hasil test ini akan jadi masukan untuk rencana studi SMP selanjutnya, yang kuat akademinya masuk Lyceum dan Gimnasium, lalu ada yang HAVO dan yang lebih praktis VMBO agar nantinya diarahkan ke vokasi. Jadi tak semua anak diarahkan ke universitas dan menjadi sarjana namun diarahkan sesuai kemampuan dan bakat sehingga selaras dan optimal talentanya.

Selesai SD Belanda, si Cikal lebih berkeinginan untuk melanjutkan ke International School (ISG) sehingga gurunya tersebut menyarankan kami ikut Open Day ISG. Dalam Open Day tersebut, calon siswa diperkenalkan mengikuti bagaimana pembelajaran di sekolah berlangsung dan mata pelajarannya. Sebagai sekolah internasional yang berbasis di Inggris dengan IB-nya, model ISG ini ada di beragam belahan dunia termasuk Indonesia semisal Ghandi Memorial School atau Rafless International School, dan semacamnya dengan kurikulum yang distandarkan seperti pelajaran Matematika, IPA, Humanities (History and Geography), Visual Art, dan Drama.

Sebagai orang tua yang harus mendampingi, saya menyimak setiap paparan pelajaran-pelajaran tersebut sampai ke lab-nya, pelajarannya sederhana dan praktis, semisal geografi belajar mengukur jarak, skala dan semacamnya atau matematika dengan model deretan angka dalam psikotest atau Test Potensi Akademik (TPA). Pola pembelajarannya sangat interaktif dan siswa diarahkan saling membantu sehingga tak terjadi gap pintar dan kurang

pintar. Setiap pekan ada pelajaran mental ROW yang diarahkan agar siswa punya ketegasan sikap dan pandangan namun juga saling menghormati. ROW ini juga menekankan perlunya zero-bully alias tak mentoleransi adanya praktek *bully* sebagai komitmen bersama.

Metode dan isi pembelajaran di sekolah yang ada di berbagai belahan dunia memiliki keunikan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan beberapa sistem persekolahan mampu melakukan *evidence based learning* dalam cara dan metoda pembelajaran sehingga mampu mendekatkan “waktu dan kesiapan siswa, konten pelajaran dan relevansi konten dengan dunia nyata”. Agar pembelajaran mampu merespon kesiapan dan kebutuhan siswa, maka semua perlu terus membaca, menyimak dan memetakan beragam khasanah persekolahan. Menjaga yang lama yang baik dan mengkreasi yang baru yang lebih baik sebagaimana pesan penuh hikmah, *al-mukhafadzah alal qadiemish-shalih wa al-akhdzu bi al-jadiediel aslah*.

3.5 Ibu dan pesan Film Athirah

Di sekitar tahun 1990-an, seiring dengan menjamurnya televisi swasta, perkembangan dunia hiburan, baik yang bersifat entertainment maupun infotainment demikian gegap gempita. Ironisnya kenyataan ini berbanding terbalik dengan kondisi perfilman nasional yang semakin lesu darah atau bahkan mati suri saat itu, terutama seusai Festival Film Indonesia (FFI) 1993 yang dianggap sebagai festival terakhir, mengingat tahun-tahun berikutnya nyaris tiada produksi film yang layak festival.

Kenyataan tersebut jelas sangat memprihatinkan, apalagi sangat disadari bersama bahwa perfilman bukan sekedar industri tetapi juga merupakan salah satu *icon* budaya dan sekaligus juga sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai. Dengan demikian, kelesuan jagad perfilman nasional merupakan hilangnya salah satu *icon* budaya dan citra sebuah bangsa.

Barangkali anggapan tersebut untuk sebagian pihak terlalu berlebihan, namun kenyataan menunjukkan dunia perfilman suatu bangsa merupakan cermin dan citra suatu bangsa sehingga tidak berlebihan apabila negara yang sudah agak maju secara ekonomi senantiasa melirik pentingnya perfilman.

Australia misalnya, mengalokasikan dana yang sangat luar biasa untuk membuat *icon* baru melalui pembuatan lembaga pendidikan pelatihan perfilman yang super modern sehingga diharapkan mampu mendominasi Holywood. Demikian halnya India dengan Bollywood-nya, atau bahkan Malaysia dan Republik Islam Iran yang memperhatikan secara serius dengan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk melahirkan film-film nasionalnya.

Meskipun kondisi perfilman nasional saat itu menyedihkan, namun insan perfilman tak pernah surut berkarya. Misalnya, dengan perhatian dan upaya fasilitasi pemerintah saat itu minim sekalipun masih ada energi yang tersisa. Buktinya, sineas sekaliber Garin Nugroho misalnya, tetap saja berkreasi dan ternyata juga senantiasa mendapat penghargaan internasional. Geliat Garin Nugroho ini diikuti deretan sineas seperti: Riri Reza, Mira Lesmana, Nia Dinata, Rudy Soedjarwo, Hanung Bramantyo, Rizal Mantovani, Guntur Soehardjanto, Ody C. Harahap, dan lain-lain, yang tampaknya jumlahnya tidak sedikit.

Generasi baru juga mulai menggeliat semisal Joko Anwar, Ismail Basbeth, Mouly Surya, Sidi Saleh dan lain-lain yang menunjukkan bukti adanya secercah harapan napas kehidupan perfilman Indonesia bahkan dalam ajang penghargaan tertinggi bagi dunia perfilman Indonesia, Festival Film Indonesia (FFI) 2008 diikuti 55 film.

Beberapa film yang cukup dikenal saat itu *Ada Apa dengan Cinta*, *Tragedi*, *Jakarta Project*, *Petualangan Sherina*, *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*, *Pachinko*, *Kuldesak*, *Pasir Berbisik*, *May*, *Fiksi*, *Under the Tree*, *Radit & Jani*, *3 Doa 3 Cinta*, *The Butterfly*, *Lost in Love*, *Doa yang Mengancam*, *Kuntilanak 3*, *Otomatis Romantis*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Kawin Kontrak*, *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan lain-lain.

Sewindu kemudian, peserta FFI melonjak sebagaimana disampaikan oleh Ketua Bidang Penjurian FFI 2016, Olga Lydia. Tak kurang dari 263 film yang mendaftar, terdiri dari: 88 film bioskop, 145 film pendek dan 30-an animasi. Salah satu film yang banyak menyabet piala FFI adalah *Athirah* dengan 6 kategori dalam: (1) penata artistik terbaik; (2) penata busana terbaik; (3) sutradara terbaik; (4) penulis skenario adaptasi terbaik; (5) pemeran utama wanita terbaik; dan meraih supremasi sebagai film terbaik.

FFI merupakan perhelatan penting untuk insan film sebagaimana konferensi ilmiah di kalangan akademisi untuk terus mengukur dan mengukir kualitas perfilman sebagai karya seni dan ikon peradaban bangsa. Dengan juri yang berkualitas dan kredibel mampu menyodorkan penilaian yang melampaui penikmat biasa. Untuk penilaian umum sebagai sebuah industri, jumlah penonton bisa menjadi ukuran namun bukan refleksi kualitas film sebagai sebuah industri. Di sinilah menjadi lumrah film yang meraih banyak penghargaan namun biasa ditilik dari jumlah penonton, demikian pula sebaliknya.

Film *Athirah* yang diadaptasi dari novel karya Alberthiene Endah ini berkisah tentang ketangguhan dan kesabaran seorang ibu atau *Emak*. Film ini diinspirasi dari kisah Ibunda Wakil Presiden, Jusuf Kalla yang menggambarkan pergulatan perempuan dalam mempertahankan keutuhan keluarga karena ada perempuan lain yang memasuki kehidupan pasangannya.

Pengerjaan yang serius, telaten dengan kekuatan visualisasi yang apik mampu menampilkan secara ciamik luapan perasaan asa dan cita lewat transformasi kepedihan menjadi semangat yang berkobar sehingga wajar jika meraih banyak penghargaan. Alur cerita film menginspirasi penonton tentang sebuah persembahan ketulusan dan passion serta keteladan kaum ibu di manapun mereka berada. Kaum ibu mampu tegak berdiri di atas kaki sendiri dalam deraan hidup yang tak ringan dengan hati yang melepuh namun tetap menampilkan senyumnya yang tulus untuk anak-anak, keluarga dan rumahnya sehingga menjadi tempat bernaung yang nyaman (*sakinah*).

Emak merupakan jangkar dalam biduk rumah tangga manapun. Teori Kelekatan atau *attachment theory* yang dikembangkan psiko-analis dari Inggris, John Bowlby (1907-1990) telah duji coba berulang kali bagaimana fenomena dan intensitas stress pada bayi dan anak yang terpisah dari jangkarnya, ibu. Teori kelekatan ini memiliki kemiripan dengan fenomena pohon kurma, salah satu tumbuhan yang banyak disebut dalam Al-Quran setidaknya ada dalam 15 ayat, pohon kurma (*tamr*).

Ketika berkunjung ke kebun kurma, saya mendapatkan penjelasan yang sangat menarik dari pemilik kebun kurma tentang cara bercocok tanam kurma. Salah satu yang paling mengesankan adalah kemiripan pohon kurma dengan manusia dalam kelekatan dengan tumbang kembang yang populer disebut dengan kelekatan. Karakter pohon kurma yang berumpun dan berkembang lewat pencabangan sebagaimana tersurat dalam QS Ar-Ra'du

4 ".dan jenis-jenis tanaman serta pohon-pohon kurma yang berumpun dan yang tidak berumpun."

Menurut penjelasan pemilik kebun, untuk mengembangbiakkan pohon kurma, anak pohon kurma dipindah namun tak boleh terlalu jauh dari induknya kalau terlalu jauh tak akan tumbuh. Nampaknya pohon kurma sekalipun membutuhkan kelekatan dengan induknya, apalagi manusia. Ibu adalah sumber mata air (kehidupan) dan juga akan terus menjadi mata hati anak-anaknya.

Maka narasi film *Athirah* memang sangat mengena sehingga membuat saya menerawang kenangan *Emak*, yang selalu menyiapkan bekal ketika kami mau pergi, seperti kuliah dan tinggal berjauhan. Bekal-bekal seperti makanan, beras dan semacamnya sebenarnya tak perlu karena sudah diingkosi uang namun tetap saja naluri seorang ibu akan menyiapkan banyak hal untuk anak-anaknya, bahkan ketika saya sudah berkeluarga sekalipun. Itulah kasih orang tua pada anak cucunya yang tentu tak akan mampu direplikasi oleh anak pada orang tuanya. Wajarlah bila surga sebagai simbol kebahagiaan berada dalam telapak kaki ibu.

Bab 4

Pendidikan dan Penelitian

4.1 Menimbang Full Day School

Suasana kebatinan Kabinet Kerja menuntut para pembantu Presiden untuk bergerak cepat sehingga dapat dipahami tak lama setelah menduduki posisi sebagai Mendikbud, Prof. Dr. Muhajir Effendy langsung tancap gas melontarkan “Full Day School” (FDS). Menurut mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ini, FDS sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo, sistem belajar-mengajar di sekolah harus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Maka untuk memenuhi amanat pendidikan karakter itu, Kemendikbud menggagas sekolah full day yang akan diisi dengan suasana yang menyenangkan.

Sontak lontaran tersebut menjadi diskusi publik yang penuh kontroversi, baik di media cetak dan elektronik dan juga ranah media sosial sehingga Mendikbud mengoreksi lontarannya bahwa FDS baru wacana. Barangkali fakta tersebut merupakan contoh pembelajaran, bedanya pernyataan pengamat atau akademisi dengan pejabat publik. FDS sebagai kebijakan telah dibatalkan namun sebagai wacana menurut Mendikbud tetap diteruskan sebagai fakta di lapangan dipraktekkan sebagian sekolah (*Republika*, 10 Agustus 2016). Dengan demikian tepat kiranya jika dibedah secara obyektif dengan dukungan data yang memadai sehingga nampak lebih jernih, manfaat FDS yang bisa digetuktularkan dan madharat FDS yang patut dihindari.

Sejatinya, FDS sudah sejak lama dijalankan bahkan sebelum Negara Republik Indonesia ini berdiri lewat pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Lulusan pesantren ini tak hanya dipersiapkan menjadi penekun agama (*tafaqquh fiddien*) namun juga sudah lama mengisi sektor pemerintahan dan dunia usaha. Sekolah modern yang diperkenalkan penjajah Belanda, direplikasi oleh Muhammadiyah sebagai sekolah umum bercorak Islam yang sekarang berada dalam koordinasi Kemdikbud. Adapun perpaduan pesantren dengan sekolah umum diformalkan dengan model madrasah yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama.

Seiring dengan meningkatnya kelas menengah muslim yang membutuhkan pendidikan anak yang lebih komprehensif, bertaburan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang memadukan FDS ala pesantren dengan sekolah umum. Salah satu perkumpulan SIT terbesar adalah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang mengelola 2.192 sekolah seluruh Indonesia, mulai dari TK sampai SMA (Muhab, 2015). Sekalipun jumlahnya belum sebanyak satuan pendidikan Muhammadiyah yang mencapai 10,314 lembaga atau satuan pendidikan Maarif-NU yang mencapai 6.000 satuan pendidikan namun perkembangan JSIT sangat pesat dan secara kualitas, dalam pandangan umum cukup menjanjikan (Hasan, 2009).

Untuk memastikan keunggulan JSIT, tulisan ini mencoba membandingkannya dengan yang cukup setara dan berbasis perkotaan, yaitu sekolah Muhammadiyah sekalipun mungkin proporsinya tak sepenuhnya sebanding. Ditilik dari sisi input dengan merujuk pendekatan education production function (Hanushek, 2007), secara umum investasi input JSIT lebih besar. *Pertama*, sebagian besar JSIT mempraktekan pembelajaran FDS dari pukul 7.00 –

16.00 sedangkan SMP-MTs Muhammadiyah sebagian besar sama dengan sekolah umum dari jam 7.00 – 13.00. Studi di banyak negara menunjukkan lama pembelajaran berpengaruh pada prestasi siswa, terutama untuk Matematika dan Sains (Grave, 2010). *Kedua*, biaya rerata SMP-MTs JSIT lebih tinggi sekitar Rp. 1,975 juta per siswa per tahun dibanding SMP-MTs Muhammadiyah sekira Rp. 983 ribu (dihitung dari Dapodik, 2010). *Ketiga*, rerata guru yang telah memenuhi standar kualifikasi sesuai amanat UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen di SMP-MTs JSIT sedikit lebih banyak mencapai 76 persen dibanding 70 persen di SMP-MTs Muhammadiyah (Dapodik, 2010). *Keempat*, sebagaimana sekolah Katolik di Eropa dan Amerika Utara (Anfara & Merten, 2008), sebagian besar SMP-MTs JSIT memisahkan siswa laki-laki dan perempuan sehingga mengurangi masalah gangguan antarsiswa.

Dengan memakai pisau multilevel analisis pada 73.737 siswa di 1.589 SMP-MTs Muhammadiyah dengan 9.050 siswa di 181 SMP-MTs JSIT yang mengikuti Ujian Nasional (UN, 2013), fakta empirik menunjukkan hasil bahwa siswa di SMP-MTs JSIT secara signifikan lebih tinggi 0.64 poin dalam mata pelajaran Matematika, 0.57 dalam Sains, dan 0.8 dalam Bahasa Inggris.

Nilai tersebut sudah mempertimbangkan faktor usia dan jenis kelamin siswa dan juga latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Pendidikan dan pekerjaan orang tua sangat penting dalam prestasi siswa karena orang tua yang lebih tinggi pendidikannya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi dan juga dapat membantu dan mendampingi anaknya belajar. Siswa SMP-MTs JSIT sebagian besar berasal dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan menengah atas dan universitas sedangkan siswa di SMP-MTs Muhammadiyah lebih terdistribusi secara merata antara orang tua berlatar pendidikan dasar, menengah dan hanya sekitar 6 persen dengan orang tua yang berasal dari universitas.

Di samping itu, masih ada variasi yang tak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan data terkait keragaman capaian di tingkat kabupaten/kota. Hal ini dapat dipahami karena SMP-MTs Muhammadiyah menjangkau hampir sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia (366) sedangkan SMP-MTs JSIT hanya tersebar di kota dan sedikit di kabupaten. Dengan demikian, JSIT berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan Muhammadiyah berperan besar dalam membantu pemerintah untuk melayani pendidikan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Selanjutnya, berdasarkan uji “interaction effect”, pemisahan siswa laki-laki dan perempuan berdampak secara positif dan signifikan untuk siswa perempuan namun tidak signifikan untuk siswa laki-laki.

Dengan demikian, tak dipungkiri bahwa FDS berkontribusi positif pada prestasi siswa namun juga membutuhkan investasi yang lebih besar yang tak mungkin bisa dibiayai pemerintah dan tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang sama. Biarlah FDS berkembang secara alami dan menjadi area masyarakat, apa yang bisa diselesaikan masyarakat, pemerintah tak perlu ikut intervensi sehingga bisa lebih fokus merespon masalah fundamental pendidikan, yaitu kesenjangan akses dan mutu pendidikan yang semakin meningkat, baik antarpendapatan, antarkota desa dan wilayah.

Masalah fundamental selanjutnya adalah kualitas guru yang rendah baik dari aspek penguasaan substansi mata pelajaran yang diampu maupun dari aspek keterampilan mengajar (*pedagogi*). Efektivitas pembelajaran akan sangat bergantung pada kerja sama peserta didik dan guru sehingga posisi guru menjadi kunci. Sebagai contoh, kemampuan guru dalam menjawab soal UN di bawah 50 persen.

Selanjutnya, jumlah guru PNS yang mencapai 2 juta dan non-PNS di sekolah umum dan madrasah melampaui angka 2 juta dengan kualifikasi dan kompetensi yang sangat bervariasi. Kualitas pengajaran guru dipengaruhi juga oleh bagaimana guru merasa bangga sehingga penuh motivasi karena menjadi guru merupakan panggilan batin dan bukan karena pilihan terpaksa atau sementara sambil menunggu tawaran profesi lain yang lebih menjanjikan.

Di samping itu, sekalipun berdasarkan studi di banyak negara pendapatan guru berkorelasi negatif dengan kinerja guru (Pearson, 2014) namun dalam konteks Indonesia mampu menjadi daya pikat bagi generasi muda bertalenta untuk menjadi guru. Sebagian guru, baik PNS maupun non-PNS sudah mendapat tunjangan profesi namun sebagian lainnya masih belum menikmati tunjangan tersebut sehingga terjadi disparitas pendapatan guru. Tidak sedikit guru yang berpendapatan melimpah semisal guru PNS di sekolah negeri favorit karena mendapatkan gaji PNS, tunjangan profesi, tunjangan pemda, tambahan pendapatan dari komite sekolah dan lain-lain namun masih banyak juga guru di sekolah swasta yang hanya dapat menikmati honor jauh di bawah UMR.

Seiring dengan semakin berkembangnya pelaksanaan satuan pendidikan sebagai “kontraktor” di banyak negara maju dan berkembang, sudah saatnya dipertimbangkan untuk mempraktekannya secara bertahap pada sekolah-sekolah swasta yang telah berkontribusi dalam memperluas akses namun terbatas dalam kualitas. Dengan model kontrak kinerja, sekolah-sekolah melakukan kontrak kinerja dengan Pemda, dan guru juga melakukan kontrak kinerja dengan sekolah sehingga antara biaya yang dikeluarkan setara dengan kinerjanya. Pelaksanaan kontrak ini akan mampu mengurangi penambahan guru yang sulit dibendung saat ini sehingga tren kelebihan guru dapat dikendalikan. Inilah barangkali yang perlu menjadi prioritas Mendikbud dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di tanah air sekaligus memastikan anggaran 20 persen atau sekira Rp. 421 triliun termanfaatkan dengan optimal.

4.2 Kebijakan afirmatif dan perkuatan sekolah swasta

Proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) merupakan salah satu ritual akhir tahun ajaran yang menyita banyak pihak, baik calon peserta didik, orang tua, sekolah dan pemerintah daerah. Prosesi PPDB di sekolah negeri semakin pelik karena tak sepadannya ketersediaan kursi (*supply*) dan besarnya keinginan untuk bersekolah di sekolah negeri (*demand*) sehingga terjadi kompetisi yang sangat ketat. Ketatnya persaingan ini tak dapat dilepaskan dari interaksi antara pilihan orang tua dan standar kriteria sekolah.

Persaingan PPDB merupakan keniscayaan namun titik keberangkatan calon peserta didik sangat ditentukan oleh persiapan sejak dini yang berkelindan dengan tingkat status sosial dan kesejahteraan ekonomi orang tua. Orang tua yang berkecukupan mampu menyiapkan anak-anaknya sejak pendidikan prasekolah seperti taman kanak-kanak (TK), raudhatul atfhal (RA) dan layanan pendidikan anak usia dini lainnya (PAUD). Setelah memasuki akhir jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, anak-anak dari keluarga mampu berkesempatan mendapatkan pendampingan tambahan melalui beragam les privat dan bimbingan belajar sehingga lebih siap untuk mengikuti ujian akhir nasional (UN). Di samping aspek gizi yang baik dan kecerdasan bawaan, persiapan yang rapi inilah yang mampu mengantarkan anak-anak tersebut untuk meraih skor UN yang memadai untuk masuk sekolah-sekolah lanjutan pertama negeri idaman yang pada jenjang selanjutnya akan menjadi tiket untuk menikmati sekolah lanjutan atas negeri favorit.

Sementara itu, siswa dari keluarga kurang mampu tak memiliki persiapan yang memadai bahkan sebagiannya juga harus bergelut dengan usaha membagi waktu antara sekolah dan bekerja membantu orang tua sehingga kesulitan untuk melewati kriteria masuk sekolah negeri harapan. Akibatnya, sekolah-sekolah negeri yang secara umum lebih baik sarana, prasarana dan sumber daya manusianya lebih banyak dinikmati anak-anak dari keluarga mampu dan anak-anak dari keluarga kurang mampu hanya memiliki dua alternatif, antara melanjutkan ke sekolah swasta yang infrastrukturnya terbatas karena sekolah swasta mapan tentu tak mungkin terjangkau atau mereka tak melanjutkan sekolah dan beradu nasib masuk lapangan pekerjaan yang tak terampil atau menganggur sehingga semakin memperkokoh lingkaran setan kemiskinan.

Realitas ini tentu akan semakin menjadikan sekolah sebagai sistem yang akan memperkokoh segregasi sosial sehingga dibutuhkan upaya afirmatif untuk mengatasi ironi tersebut. Salah satu kebijakan afirmatif yang patut diapresiasi adalah Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 50/2015 perihal pedoman penerimaan peserta didik baru pada sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan MA Kejuruan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang menegaskan adanya kuota untuk jalur non-akademik untuk afirmasi (keberpihakan) keluarga miskin sebanyak 20 persen.

Sebagai ikhtiar awal, kebijakan afirmasi tersebut perlu didukung sekaligus diawasi sehingga benar-benar mampu memenuhi rasa keadilan sekaligus membuka tapak jalan bagi anak-anak dari keluarga tak mampu untuk menikmati pendidikan yang berkualitas dan

terjangkau. Sekalipun di kota-kota besar sudah mulai banyak SMA/SMK/MA swasta yang lebih kompetitif namun tentu dengan biaya yang tak mungkin terjangkau keluarga kurang mampu. Sekalipun penelitian Bedi & Grag (2000) menunjukkan efektif dan efisiennya sekolah swasta dibanding sekolah negeri namun capaian siswa di sekolah negeri secara umum lebih baik dari sekolah swasta (Newhouse & Beegle, 2005). Fakta tersebut dapat dipahami karena sebagian besar sekolah yang memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai masih didominasi oleh sekolah negeri sehingga sekalipun sekolah negeri kurang efisien (Jimenez et al., 1991) namun tetap lebih berpeluang melahirkan keluaran yang lebih baik apalagi masih ada 80 persen siswa yang masuk sekolah negeri merupakan siswa yang terseleksi secara akademik.

Tentu saja kebijakan afirmatif ini tidak mungkin mampu menjawab persoalan kesenjangan akses terhadap pendidikan menengah atas yang berkualitas namun bisa menjadi batu pijakan awal sehingga diharapkan dalam jangka panjang mampu memperbaiki masa depan siswa dari keluarga yang kurang mampu. Di samping itu, kebijakan afirmatif tersebut tak akan sepenuhnya berjalan mulus sehingga dibutuhkan dukungan dan pengawasan semua pihak untuk perbaikan terus-menerus.

Memperkuat sekolah menengah swasta

Kebijakan afirmatif kuota untuk siswa dari keluarga kurang mampu tak mungkin mampu menjadi panacea untuk memperluas akses pendidikan menengah karena porsinya yang terbatas. Untuk itu diperlukan upaya tambahan agar kesempatan untuk memperluas akses bagi siswa yang kurang mampu dan kurang beruntung dengan memperkuat sekolah menengah swasta yang akan menampung calon siswa yang tidak diterima di sekolah menengah negeri.

Jika merunut pada pesan pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua peserta didik baik yang tertampung di sekolah menengah negeri dan juga swasta merupakan anak bangsa yang patut diperlakukan setara. Di sisi lain, kehadiran sekolah menengah swasta akan sangat berkontribusi dalam mendukung upaya pemerintah untuk memulai pendidikan menengah umum universal.

Jika di jenjang pendidikan dasar peran swasta hanya sebesar 13 persen, maka sejak lama peran sekolah swasta di jenjang pendidikan menengah sangat signifikan, yaitu mencapai 60 persen (Estelle, 1991). Dengan sumber daya yang terbatas, pemerintah akan kesulitan untuk melaksanakan pendidikan menengah umum universal jika mengandalkan kapasitas sekolah negeri karena untuk memperluas cakupan akan membutuhkan biaya yang sangat besar yang meliputi: pembangunan gedung sekolah, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia. Untuk itu, pilihan yang paling tepat adalah dengan melakukan kemitraan dengan penyelenggara pendidikan swasta yang sangat besar kontribusinya dalam melayani siswa yang tak tertampung di sekolah negeri.

Setidaknya ada alternatif untuk menjalin kemitraan dengan sekolah swasta. *Pertama*, memperlakukan sekolah swasta sebagai “kontraktor” dalam menyediakan layanan pendidikan dengan mengkompensasi hasil layanan dengan mengkombinasikan perhitungan berbasis jumlah siswa dan kualitas keluaran. Kemitraan ini akan memantik sekolah swasta untuk meningkatkan kualitas sehingga mampu menarik banyak calon peserta didik. Perluasan akses melalui jumlah siswa dan peningkatan kualitas akan melipatgandakan kompensasi yang akan diberikan pemerintah ke sekolah swasta. Di sisi lain, pemerintah tak perlu melakukan investasi besar-besaran untuk pembangunan gedung dan infrastruktur serta penyediaan tenaga pendidik dan kependidikan untuk sekolah baru (USB). Dengan demikian, kemitraan ini akan menguntungkan pemerintah, sekolah swasta dan peserta didik tinggal bagaimana membagi tanggung jawab proporsi kompensasi antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten kota.

Kedua, memberikan *voucher* pendidikan untuk siswa dari keluarga yang kurang mampu yang tak tertampung di sekolah negeri dan melanjutkan di sekolah swasta. *Voucher* pendidikan ini akan menarik siswa kurang mampu yang tak tertampung di sekolah negeri untuk tetap melanjutkan sekolah sehingga mampu menekan angka tidak melanjutkan (*demand-side*). Di sisi lain, *voucher* tersebut juga akan menjadi pendorong penyelenggara sekolah swasta untuk secara aktif merekrut calon siswa dari keluarga tidak mampu (*supply-side*). Pendekatan sinergis permintaan dan penawaran tersebut akan mampu meningkatkan angka melanjutkan jenjang pendidikan menengah yang akan berkontribusi dalam mendukung program pendidikan menengah umum universal. *Insyaa-Allah*.

4.3 Tawaran Islam berkemajuan

Seiring dengan perhelatan muktamar dua organisasi kemasyarakatan terbesar di tanah air, menggelinding dua gagasan keagamaan. Pertama, Islam Berkemajuan yang ditawarkan Muhammadiyah, persyarikatan yang telah melampaui usia satu abad. Kedua, Islam Nusantara yang disodorkan Nahdlatul Ulama (NU), jam'iyah yang hampir berusia 90 tahun. Para penyokong gagasan keagamaan tersebut tak hanya berusaha memperkokoh wajah dan wajah tradisi Islam di tanah air namun juga berambisi untuk menyebarkanluaskannya dalam fora internasional karena ekspesi Islam di Indonesia dinilai mampu mensinergikan etik Islam dengan modernitas, secara khusus demokratisasi politik yang elegan.

Di Muhammadiyah, keinginan untuk melakukan transnasionalisasi atau internasionalisasi Islam Berkemajuan ini sudah mengemuka sebelum hajatan lima tahunannya di Kota Makassar digelar. Transnasionalisasi menjadi tema seminar pra-Muktamar Muhammadiyah pada 14 April 2015 di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) atau lebih dari tiga bulan sebelum Muktamar Muhammadiyah ke-47 digelar (Azra, *Republika*, 16 April 2015). Keinginan tersebut menyiratkan semangat sekaligus wujud kepercayaan diri para pegiat Muhammadiyah untuk menyebarkan Islam Berkemajuan di arena yang lebih luas.

Tentu saja kepercayaan diri ini tak lepas dari capaian gerakan sosial persyarikatan yang cukup mengagumkan. Misalnya dalam bidang pendidikan, sampai tahun 2010 saja tercatat ada 172 perguruan tinggi, 40 di antaranya universitas bahkan sejak pendidikan anak usia dini, Muhammadiyah mengelola hampir 10.500 TK, PAUD dan sejenisnya. Merujuk lama resminya, Muhammadiyah memiliki 1.137 sekolah dasar dan 1.079 madrasah ibtidayah; 1.178 sekolah menengah pertama dan 507 Madrasah Tsanawiyah; 589 sekolah menengah atas, 165 madrasah aliyah dan muallimin, 399 sekolah menengah kejuruan, termasuk sekolah menengah farmasi dan 101 pondok pesantren serta 15 sekolah luar biasa.

Dalam bidang kesehatan, persyarikatan Muhammadiyah mengelola 71 rumah sakit umum, 49 rumah bersalin, 117 balai kesehatan ibu dan anak serta 47 layanan kesehatan lainnya. Tak berhenti di bidang pendidikan dan kesehatan, Muhammadiyah juga menggarap layanan kesejahteraan sosial dengan mengelola 421 panti asuhan yatim, 9 panti jompo, 78 panti asuhan keluarga, 1 panti cacat netra, 38 lembaga santunan kematian, serta 15 BPKM. Di samping mengelola zakat infaq dan sodaqoh lewat LAZISMUH, Muhammadiyah juga bergerak dalam sektor ekonomi dengan mengelola 8 BPR, 256 Baitul Mal dan 303 koperasi.

Dengan semangat pembaharuan yang menjadi elan vital gerakan Muhammadiyah yang didukung dengan sumber daya manusia yang terus mengalami perkembangan yang cukup pesat serta infrastruktur organisasi yang mapan dan modern, mampukah Muhammadiyah mengempakkan sayapnya ke berbagai belahan dunia, setidaknya di kawasan Asia Tenggara sebagaimana dimimpikan dengan hasrat transnasionalisasi.

Transnasionalisasi Islam Berkemajuan: Berkaca dari Turki

Keinginan melakukan transnasionalisasi membutuhkan kesiapan dan juga tradisi dan pengalaman sehingga tak ada salahnya jika melihat pengalaman gerakan Islam lainnya di dunia. Seiring dengan banyaknya pelajar yang belajar di Timur Tengah, persentuhan dengan pengalaman transnasionalisasi gerakan Islam lebih banyak didominasi oleh contoh gerakan Islam dari Timur Tengah, semisal Salafi yang disokong pemerintah Saudi Arabia dan Ikhwatul Muslimien yang memiliki akar yang kuat dalam tradisi Mesir namun tak terlalu melimpah dengan pengalaman transnasionalisasi yang dilakukan gerakan Islam yang bermula dari Turki.

Berbeda dengan transnasionalisasi gerakan Islam dari Timur Tengah yang lebih menekankan aspek purifikasi ajaran Islam, gerakan Islam berbasis tradisi Turki memiliki banyak kemiripan dengan persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai contoh, Greg Barton (2014) menyandingkan NU, Muhammadiyah dan Gulen Hizmet yang berkesimpulan, dalam konteks gerakan cultural melayani masyarakat, Gulen Hizmet lebih mirip Muhammadiyah namun dalam tradisi keagamaan lebih dekat dengan NU.

Gulen Hizmet didirikan oleh Fethullan Gullen, seorang pemikir yang juga aktivis di Izmir, Turki pada tahun 1970. Sebagaimana Nurcholish Madjid, Gullen banyak diilhami oleh pemikiran Fazlur Rahman yang berpandangan progresif. Sebagai Guru (Hocaefendi), gerakannya mengihlami ratusan ribu aktivis untuk bergerak di Turki dan juga di luar Turki lewat pendirian sekolah-sekolah swasta yang telah mencapai sekitar 1.200 sekolah yang tersebar di Asia Tengah, Amerika Utara, Afrika, Australia, Asia Tenggara termasuk Indonesia lewat *the Society for Social and Economic Solidarity with Pacific Countries* (PASIAD).

Di samping sekolah dan universitas, Hizmet juga menerbitkan harian *Zaman* yang mampu tersebar di berbagai belahan dunia dari Austrialian, Eropa, Asia Tengah dan Amerika Serikat yang juga dilengkapi majalah mingguan *Aksiyon*, *Samanyolu* TV dan jejaring radio *Burc FM*, serta mendukung pengembangan pebisnis di berbagai belahan dunia dan lintas agama (Barton, 2014). Di samping itu, Hizmet juga mengembangkan jejaring wartawan, penulis serta aktivis lembaga swadaya masyarakat global untuk menyebarkan gagasan-gagasannya yang kemudian juga disebar dalam Majalah yang didirikan Hizmet yang berbasis di Amerika Serikat namun diedit di Istanbul.

Di samping Hizmet, transnasionalisasi Islam corak Turki juga dilakukan oleh pesaing Hizmet, Milli Gorus. Berbeda dengan Hizmet yang lebih menekankan corak Islam yang berbasis budaya (*cultural*), Milli Gorus yang bermakna “Visi Nasional” lebih bersifat struktural atau setidaknya bersimpati terhadap partai berbasis Islam. Dalam konteks gerakannya, Visi Nasional (*Milli Gorus*) juga memiliki kemiripan dengan Muhammadiyah yang melakukan beragam layanan sosial, termasuk pendidikan dan juga bimbingan dan layanan keagamaan semisal Zakat Infaq Sadaqah, Umrah dan Haji serta pendirian mesjid-mesjid yang tersebar tak hanya di Turki namun juga di sebagian besar negara Eropa Barat. Dalam melakukan transnasionalisasinya, Milli Gorus memiliki basis yang cukup kuat di

pusatnya di luar Turki seperti Jerman dan Perancis serta Belanda dan juga Belgia. Gerakan Milli Gorus sangat didukung dengan tradisi migrasi dan kewirausahaan warga keturunan Turki yang berdiaspora di negara-negara Eropa Barat.

Fenomena migrasi dan perdagangan ini tak jauh berbeda dengan penyebaran Islam secara damai ke berbagai belahan dunia. Para pedagang yang umumnya berjiwa progresif, mandiri dan maju mampu menjadi “role model” kelompok yang diwakilinya sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam lewat perilaku keseharian. Kuatnya tradisi perdagangan di sebagian besar migran Turki menjadikan mereka memiliki daya pikat dan daya tawar ketika berhadapan dengan penduduk lokal yang secara umum lebih maju pendidikannya, semisal di Jerman, Perancis, Belgia, Belanda dan lainnya. Salah satu tema film komedi “Kebab Connection” yang memperlihatkan kemampuan bersaing dalam berwirausaha sehingga mampu melakukan penetrasi di pasar Eropa sehingga dalam batas tertentu resto kebab atau donner mampu bersaing ketat dengan resto cepat saji Amerika dalam melayani pelanggan selama 24 jam.

Berkaca dari pengalaman gerakan keagamaan berbasis masyarakat dan kesukarelaan sebagaimana ditunjukkan Hizmet dan Milli Gorus membutuhkan dua tipe aktor penting, yaitu yang kuat secara gagasan dan mobilisasi gerakan serta memasyarakatnya tradisi kewirausahaan. Dalam konteks, memperkuat gagasan dan mobilisasi gerakan nampaknya Muhammadiyah sudah memadai untuk masuk fora internasional. Tantangan selanjutnya adaah bagaimana menumbuhkan tradisi kewirausahaan yang mampu menyebar secara masif, setidaknya di tingkat Asia Tenggara.

4.4 Pendidikan Islam Nusantara

Salah satu ormas terbesar di Tanah Air, Nahdlatul Ulama (NU), baru saja merayakan ulang tahun ke-90. Usia matang untuk institusionalisasi sebuah organisasi yang lahir dan berbasis kultural Islam ala Indonesia yang kini populer dengan istilah Islam Nusantara. Jauh sebelum didirikan pada 31 Januari 2016, tradisi NU sudah berkembang, terinternalisasi, dan tersosialisasi di sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa, melalui pendidikan khas Indonesia, pesantren.

Dengan demikian, sejarah NU tak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang pendidikan umat Islam yang sebagian besar tak tersentuh oleh pendidikan resmi kolonial saat itu. Berbeda dengan Muhammadiyah yang langsung mereplikasi pendidikan modern ala Belanda saat itu, NU tetap mempertahankan tradisi kepesantrenan dengan jejaring kiai saat itu.

Namun, sesuai dengan semangat tradisi ulama, yaitu senantiasa merawat tradisi yang baik dan melakukan pencarian inovasi yang lebih baik (*al-muhaafazhah 'ala l-qadiimi sh-shaalih wa l-akhdz bi l-jadiidi l-ashlah*), penyelenggaraan pendidikan NU juga mengalami proses adopsi dan adaptasi dengan terus menyinergikan misi organisasi, sistem pendidikan nasional yang ada, dan realitas lokal masyarakat yang dilayani. Semangat inovasi ini tercetus

sejak Mukhtar kedua NU di Surabaya pada 1927. Saat itu, warga NU bersepakat menggalang dana untuk mendirikan madrasah dan juga sekolah (Zamzani, 2012).

Ditilik dari sisi pengelolaan, berbeda dengan satuan pendidikan Muhammadiyah yang langsung memiliki dan mengelola penyelenggaraan secara berjenjang, seperti birokrasi pemerintah, satuan pendidikan NU sebagian besar dimiliki dan dikelola individu (USAID, 2007). Untuk mengoordinasikan lembaga pendidikan itu, NU memiliki sayap lembaga, yaitu Rabithah Ma'ahid Islamiyah untuk jejaring pesantren dan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang mengoordinasikan ribuan satuan pendidikan NU yang tersebar hampir di semua provinsi di Tanah Air.

Menurut Zamzani (2012), Mukhtar ke-30 pada 1999 di Lirboyo, Kediri, merupakan momentum penting pengembangan pendidikan NU. Dalam mukhtar ini, NU menegaskan pentingnya memperkuat tata kelola pendidikan NU yang merupakan instrumen terpenting penyebar dan penyubur misi NU, yaitu membentuk Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil, serta melaksanakan paham Ahlussunah waljamaah, serta turut bertanggung jawab akan kelangsungan hidup bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Mamat S Burhanudin, 2015).

Pemantapan tata kelola itu, dua tahun kemudian dioperasionalisasikan dalam Rakernas LP Ma'arif NU yang membagi satuan pendidikan ke dalam tiga kategori sekolah/madrasah; (1) yang didirikan oleh LP Ma'arif, (2) yang didirikan oleh jamaah atau lembaga lain di lingkungan NU bekerja sama dengan LP Ma'arif, dan (3) yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh jamaah atau lembaga lain di lingkungan NU.

Menurut laman resminya, setidaknya sampai saat ini, ada sekitar 6.000 lembaga pendidikan yang dikoordinasikan oleh Ma'arif yang tersebar di seantero nusantara. Tentu, tak mudah menilik sebaran dan kualitas semua jenis dan jenjang pendidikan sehingga difokuskan untuk jenjang pendidikan SMP dan madrasah tsanawiyah (MTs) karena untuk jenjang SD/MI sebagian besar telah disediakan pemerintah dan untuk jenjang SMA/MA/SMK tak mudah melakukan komparasi karena beragamnya jurusan dan jenis (*track*) pendidikan.

Untuk jenjang SMP/MTs, ada sekitar 1.400 lembaga pendidikan yang teridentifikasi sebagai bagian dari satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif yang sebagian besarnya berbentuk MTs sekira 67 persen persen dan sisanya SMP. SMP/MTs Ma'arif NU itu telah menjangkau lebih dari 80 persen provinsi di Indonesia.

Berdasarkan peta itu, sebagian besar satuan pendidikan Ma'arif berada dalam manajemen Kementerian Agama yang mengelola madrasah. Sekalipun sebagian besar SMP/MTs Ma'arif berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (81,8 persen), juga cukup tersebar di lebih dari 70 persen kota dan menjangkau hampir 39 persen kabupaten ada di yang ada di Indonesia. (Diolah dari UN, 2013). Fakta ini memperlihatkan bahwa satuan pendidikan Ma'arif juga banyak melayani siswa di kota.

Ditilik dari latar belakang pekerjaan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di satuan pendidikan Ma'arif, petani dan buruh cukup mendominasi (53 persen), disusul wiraswasta (21 persen), PNS dan karyawan swasta (18 persen), dan lain-lain (delapan persen). Siswa yang sekolah di SMP/MTs Ma'arif sebagian besar berlatar belakang SD/MI (58 persen), sekitar 21 persen lulusan SMP/MTs dan 17 persen lulusan SMA/MA/SMK serta hanya empat persen lulusan perguruan tinggi.

Potret itu menunjukkan bahwa sekalipun cukup banyak tersebar di kota di Pulau Jawa, tapi satuan pendidikan Ma'arif banyak melayani siswa dari keluarga menengah ke bawah yang tak tersentuh sekolah negeri. Di sinilah, kontribusi satuan Ma'arif berperan penting dalam membantu pemerintah untuk menjangkau yang tak terjangkau dalam menyukseskan pendidikan dasar untuk semua. Sebagai mitra dalam pembangunan pendidikan, satuan pendidikan LP Ma'arif layak mendapat perhatian dan dukungan guna memperkuat pembelajaran untuk mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan.

Mengancik kualitas pembelajaran, tak mudah menyepakati tolok ukur kualitas pendidikan. Namun, sebagai indikator proxy, nilai ujian nasional (UN) bisa dijadikan rujukan. Merujuk hasil UN, kinerja satuan pendidikan Ma'arif untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terbilang menggembirakan, di mana sebagian besar atau sekira 53 persen mampu melampaui nilai rerata nasional.

Capaian yang cukup baik ini, di samping kinerja pembelajaran juga dapat dijelaskan dengan realitas sebaran satuan pendidikan yang didominasi di Pulau Jawa yang cukup terekspose dengan ragam kosa kata bahasa Indonesia dalam keseharian dan media massa, sekali pun latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua terbatas dapat terkompensasi.

Berbeda dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, rerata nilai UN mata pelajaran IPA dan matematika siswa di satuan pendidikan Ma'arif yang mampu melampaui rerata nasional masing-masing hanya 47 persen dan 46 persen. Mata pelajaran bahasa Inggris masih menjadi mata pelajaran yang relatif sulit, sehingga 58 persen siswa tak mampu melampaui rerata nasional.

Berdasarkan peta ini, perbaikan infrastruktur dan metode pembelajaran di satuan pendidikan Ma'arif perlu terus ditingkatkan. Upaya ini tidak mudah ketika dihadapkan pada realitas latar belakang orang tua siswa yang relatif terbatas, sehingga peran sekolah/madrasah menjadi penting untuk mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan.

Sebagaimana satuan pendidikan swasta pada umumnya yang terbukti cukup efisien (Newhouse & Beegle, 2005), satuan pendidikan Ma'arif sudah berupaya maksimal, tapi tak mudah mendongkrak kualitas pendidikan dengan infrastruktur dan guru yang terbatas. Di sinilah kemitraan pemerintah dan masyarakat penyelenggara pendidikan menjadi tak terhindarkan (Patrinos, Barrera-Osorio, Guáqueta, 2009).

Penyelenggara pendidikan membantu memperluas akses dan pemerintah pusat dan daerah membantu memperkuat kualitas pembelajaran, terutama untuk satuan pendidikan yang melayani masyarakat kurang beruntung. Pola kemitraan pemerintah dan masyarakat ini akan mampu memperluas akses dan kualitas dengan biaya lebih murah dibanding pemerintah membangun sekolah negeri baru untuk menjangkau masyarakat kurang beruntung.

4.5 Pendidikan Islam Terpadu (JSIT)

4.6 Pendidikan Persatuan Islam

Satu dekade setelah Muhammadiyah berdiri, sekelompok aktivis di Bandung yang secara rutin melakukan kajian keagamaan diinisiasi oleh HM Zamzam dan HM Junus mendirikan organisasi yang senapas dengan gerakan pembaruan bernama Persatuan Islam (Persis). Persis sempat menonjol dalam pemikiran, terutama pada awal kemerdekaan sebagaimana diulas dalam disertasi Howard W Federspiel (1970) yang bertajuk "Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia".

Dalam ulasannya, Federspiel tertarik dengan gerakan intelektual yang dimotori mahaguru Persis A Hassan, Mohamad Natsir, dan Isa Anshari yang cukup menonjol mewarnai wacana kebangsaan dan keislaman saat itu, termasuk pertukaran pemikiran yang cukup terkenal antara A Hassan dan Bung Karno. Terlepas dari keterbatasannya yang lebih banyak merujuk sumber Persis, sebagaimana dikritisi Van Bruinessen (2003), Federspiel mampu mendedahkan derap langkap Persis saat itu dengan sangat baik dan memikat.

Sebagaimana gerakan pembaruan lainnya yang lambat laun mengalami kematangan, Persis juga mengalami hal sama. Di saat Nahdlatul Ulama (NU) yang dinilai tradisional-konservatif mengalami pergerakan yang sangat progresif, Persis seperti mengalami stagnasi dan cenderung lebih konservatif. Sepeninggal A Hassan dan M Natsir tak ada sosok yang mampu menyemarakkan pertukaran gagasan di kancah nasional. Realitas ini menggugah para pegiat Persis mendinamisasikan kembali organisasinya lewat Muktamar XV Persis bertema "Dinamisasi Jihad Jamiyyah untuk Menghadapi Tantangan Da'wah", di Jakarta, 20-23 November 2015.

Salah satu kontribusi Persis adalah ketekunannya menyebarkan gagasan lewat pendirian ratusan institusi pendidikan dari mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi yang tersebar, setidaknya di lima provinsi. Dua per tiganya di tempat muasal Persis berdiri, Jawa Barat.

Spirit dinamisasi sebagaimana dipromosikan dalam tema muktamar saat ini juga menyangkut dinamisasi penyelenggaraan pendidikan. Pada awal berdiri fokus pendidikan Persis ditekankan pada kajian keagamaan sebagaimana terangkum dalam visi Pendidikan Persis, yaitu terwujudnya manusia sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi (Pedoman Jam'iyah Persis, 2002).

Dalam operasionalnya, Pusat Pimpinan (PP) Persis cukup responsif, akomodatif, dan fleksibel. Orientasi lulusannya mengakomodasi visi organisasi, harapan orang tua, dan pendidikan nasional pada umumnya yang mencakup empat kategori: (1) orientasi pendidik, dai, dan ustaz; (2) orientasi studi lanjut; (3) orientasi akreditasi lulusan; dan (4) orientasi *par of excellence* sebagai ulama (*tafaqquh fiddien*).

Ditilik dari pembiayaan, hampir semua lembaga pendidikan Persis relatif otonom dan mandiri sehingga disertasi Suharto (2011) menengarai pendidikan Persis lepas dari sistem

pendidikan pemerintah. Meski begitu, temuan berdasarkan wawancara dengan pengurus organisasi ini tak sepenuhnya benar karena praktik pendidikan berlangsung di antara pengelola yang juga memiliki otonomi sangat luas. Sebagai contoh, lebih dari 90 persen santri mengikuti ujian nasional (UN), jenjang MTs/SMP saja mencapai 2.773 santri (UN, 2013). Merujuk pada sampel Data Pokok Pendidikan (Dapodik), misalnya, semua MTs/SMP Persis mendapatkan alokasi biaya operasional sekolah (BOS) yang bervariasi sesuai jumlah santri.

Dengan segala keterbatasannya, sekolah swasta mampu mengoptimalkan sumber daya secara lebih efisien (Bedi & Garg, 2000). Siswa yang masuk lembaga pendidikan Persis dari mulai yang relatif rendah nilai jenjang sebelumnya, misal untuk pelajaran bahasa Indonesia dari 3,4-8,89 atau matematika 6,0-9,0 (Dapodik, 2011). Pendaftar tiap angkatan juga bervariasi, dari hanya delapan sampai 146 santri yang menunjukkan tingkat kompetensi beragam.

Kemandirian sekolah Persis juga dilihat dari minimnya guru PNS yang diperbantukan dan sekitar 21 persen sekolah yang memiliki satu atau dua guru PNS. Menariknya, sebagian besar memiliki laboratorium bahasa dan multimedia tetapi tak punya laboratorium fisika, kimia, dan biologi. Hal ini tak dapat dilepaskan dari penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang menjadi ciri khas banyak pesantren di Tanah Air. Dinamisnya lembaga pendidikan Persis dengan rerata guru tetap relatif muda 20-29 tahun.

Keragaman input lembaga pendidikan Persis juga berdampak pada keragaman keluaran (output), misalnya, diukur dari prestasi nilai UN. Contohnya, untuk jenjang MA Jurusan Agama tampak cukup membanggakan. Dilihat dari total nilai yang diraih santri, sebagian besar (55,6 persen) lebih tinggi dari rerata nasional. Namun, jika ditelisik per mata pelajaran, santri lebih baik nilainya dibandingkan rerata nasional dalam bahasa Indonesia (61,2 persen), bahasa Inggris (63,5 persen), matematika (62,9 persen), dan fikih (59 persen). Untuk hadis, hampir sama dengan rerata nasional dan untuk tafsir 51,1 persen di bawah rerata nasional.

Temuan yang diolah dari data UN 2013 ini menarik dicermati. Keberadaan laboratorium bahasa bertemali dengan relatif baiknya capaian nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Banyaknya santri yang meraih nilai Tafsir di bawah rerata nasional menimbulkan pertanyaan sekaligus tantangan untuk perbaikan pembelajaran Persis terkait orientasi *par of excellence* sebagai ulama.

Berbeda dengan capaian pada jenjang menengah atas (MA), capaian santri pada jenjang SMP-MTs masih jauh dari harapan. Lebih dari tiga perempat total nilai UN santri Persis di bawah rerata nasional. Jika didedah per mata pelajaran, di semua mata pelajaran, tak mencapai setengah santri mampu meraih nilai di atas rerata nasional. Titik terlemah di matematika, hanya 20,6 persen santri yang melampaui nilai rerata nasional, disusul IPA sekitar 22 persen santri, bahasa Inggris oleh 34,6 persen, dan bahasa Indonesia 45,5 persen. Capaian ini berbeda di setiap sekolah, kabupaten/kota, dan provinsi. Santri Persis di Jawa

Barat dan Banten secara umum memiliki rerata lebih baik dari rerata nasional, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, dan IPA. Secara umum santri di Jawa Barat lebih tinggi reratanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Santri di Banten lebih baik dalam rerata matematika dan IPA.

Hal ini berbeda dengan santri di DKI Jakarta yang di semua mata pelajaran di bawah rerata nasional. Untuk santri yang bersekolah di Persis Jawa Timur, hanya bahasa Indonesia yang di atas rerata nasional. Untuk matematika dan bahasa Inggris di bawah rerata nasional, serta IPA di kisaran rerata nasional.

Mengaca pada capaian santri jenjang SMP/MTs, berbagai upaya perbaikan perlu dilakukan sehingga sebagian besar santri mampu melampaui nilai rerata nasional yang tentu tak mudah dan membutuhkan upaya terencana, sistematis, dan mudah diukur dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua santri. Temuan dan perbandingan yang bersifat umum ini belum memasukkan faktor penting dalam capaian prestasi santri, yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua santri. Beragam studi menunjukkan (Suharti, 2013), rendahnya pendidikan dan pendapatan orang tua berpengaruh kuat pada capaian prestasi siswa sehingga perhatian terhadap santri dari keluarga, yang terbatas pendapatan dan pendidikannya menjadi keniscayaan.

4.7 Potret dan prospek pendidikan tinggi

Daya saing nasional sangat ditentukan oleh kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan inovasi teknologi, dan mendorong program penelitian dan pengembangan untuk melahirkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tinggi menempati posisi sangat penting dan strategis karena berperan dalam (1) melahirkan tenaga kerja terlatih, kompetitif, dan profesional, (2) mengembangkan iptek sebagai instrumen pokok di era globalisasi ekonomi, dan (3) meningkatkan kemampuan mengakses perkembangan ilmu pengetahuan di tingkat global dan mengadaptasinya menurut konteks lokal (World Bank 2002).

Menurut *World Competitiveness Report*, berdasarkan *growth competitiveness index* (GCI) yang mencakup tiga indikator (teknologi, lembaga-lembaga publik, dan lingkungan makroekonomi), posisi Indonesia bertengger di peringkat ke-69 pada 2004 dan membaik di 2007 menjadi peringkat ke-54. Malaysia semakin menanjak dari nomor 31 pada 2004 menjadi nomor 21 pada 2007.

Merujuk laporan yang sama, berdasarkan *business competitiveness index* (BCI) yang mencakup dua indikator (strategi dan operasi perusahaan serta lingkungan bisnis nasional), menempatkan Indonesia pada urutan ke-19 di antara negara-negara anggota APEC, jauh di bawah Singapura yang berada di posisi ke-2, Taiwan ke-6, Korea Selatan ke-9, dan Malaysia ke-10. Sementara itu, Thailand menempati urutan ke-11, China ke-13, Vietnam ke-16, dan Filipina ke-17. Dengan posisi peta kekuatan persaingan di tingkat dunia seperti ini, tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia untuk mempercepat peningkatan daya saing nasional melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas.

Potret pengelolaan pendidikan tinggi

Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (2003-2010) difokuskan untuk menjawab tiga isu strategis yaitu (1) daya saing nasional melalui keunggulan (*excellence*) serta *equity dan social responsibility*, (2) otonomi perguruan tinggi melalui reformasi peraturan (legal reform) dan struktur pendanaan (*funding structure*), serta (3) kesehatan organisasi dengan meningkatkan pengembangan kapasitas dan kerja sama kelembagaan (*capacity building and institutional cooperation*).

Berbagai upaya pemerintah dan masyarakat dalam membangun pendidikan tinggi telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya angka partisipasi kasar (APK) pada jenjang pendidikan tinggi yang pada 2007 telah mencapai 17,26% atau sekitar 4,375 juta mahasiswa telah tertampung dalam sistem pendidikan tinggi nasional (Depdiknas, 2007). Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tampaknya belum mampu melampaui APK PT di negara ASEAN lainnya, seperti Thailand 42,7%, Malaysia 32,5%, dan Filipina 28,1%. Bila ditilik dari sisi kualitas, sudah menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan adanya tujuh PTN yang masuk *World Top Universities*

versi *The Times Higher Education Supplement QS World University Rankings (2005-2008)*, yaitu UGM, ITB, UI, Undip, Unair, IPB, serta Unibraw.

Relevansi pendidikan tinggi juga belum menunjukkan hasil yang signifikan yang ditandai adanya kecenderungan peningkatan pengangguran lulusan PT, dari sekitar 183.629 pada 2006 menjadi 409.890 pada 2007. Demikian halnya dengan perolehan paten dan publikasi internasional yang belum menunjukkan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang demikian besar. Pada 2006, perolehan paten sebanyak 11 paten dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 15 paten pada 2007. Adapun publikasi internasional baru mencapai 21 artikel pada 2006 dan 30 artikel pada 2007 (Ditjen Dikti Depdiknas, 2007).

Seiring dengan terjadinya perubahan dalam ketatanegaraan, otonomi PT kembali menjadi pilihan terbaik untuk mengembangkan perguruan tinggi salah satunya melalui PP nomor 61/1999 tentang Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT-BHMN). Dalam pelaksanaannya, otonomi PT bukan tanpa masalah, apalagi di era transisi saat ini dengan setiap perubahan senantiasa melahirkan berbagai eksekusi dan berbagai ketidakakuratan penafsiran yang pada akhirnya berdampak menciptakan biaya sosial yang cukup tinggi.

Kesan inilah yang menguat ketika Undang-Undang No 9/2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) ditetapkan pada 17 Desember 2008. Sejatinya undang-undang itu ditujukan untuk memperkuat otonomi penyelenggaraan pendidikan, tetapi dalam ranah publik dimaknai sebagai usaha lepas tangan pemerintah sehingga menjadi kontroversi yang berkelanjutan. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, UU tersebut merupakan kelanjutan dari manajemen berbasis sekolah/madrasah (*school based management*) yang merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan. Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi, UU tersebut menjadi landasan otonomi perguruan tinggi yang merupakan kemandirian perguruan tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya.

Kelahiran UU BHP sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin menuntut layanan yang lebih baik dan responsif dengan pengelolaan perguruan tinggi dituntut untuk meningkatkan kualitas layanannya. Hal itu semakin dirasakan dengan semakin terbukanya persaingan dalam penyediaan jasa pendidikan tinggi. Setidaknya ada tiga model pengelolaan perguruan tinggi negeri yang berkembang saat ini. *Pertama*, pola PTN konvensional yang selama ini dilakukan PTN dengan mengacu pada UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi. *Kedua*, pola BHMN dengan mengacu pada UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No 61/1999 tentang Perguruan Tinggi Badan Hukum, dan PP 152-155/2000 untuk empat PTN, yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada tahap selanjutnya Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Airlangga (Unair) menyusul menjadi PT BHMN. *Ketiga*, pola badan layanan umum yang bersandar pada UU No 2/1989 dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 1/2004 tentang Perbendaharaan Negara serta PP No 60/1999 dan PP No 23/2005 tentang Pengelolaan

Keuangan BLU. Universitas Diponegoro (Undip) dan Universitas Padjadjaran (Unpad) adalah penganut model BLU ini.

Keanekaragaman model pengelolaan perguruan tinggi di Indonesia merupakan sebuah respons perguruan tinggi terhadap perkembangan di dalam masyarakat. Keberagaman respons perguruan tinggi juga terjadi di berbagai negara. Setidaknya ada empat model perguruan tinggi yang berkembang saat ini yaitu (1) model corporatisation universities seperti yang terjadi di Australia, Malaysia, dan Jepang, (2) model entrepreneurial universities seperti di Singapura, (3) model autonomous universities seperti yang dicoba dilakukan Indonesia dan Thailand, dan (4) model people-founded universities sebagaimana yang diterapkan di China dan Vietnam. Keempat model tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing sehingga sangat tergantung dengan konteks dan dinamika *stakeholder*-nya.

Dalam upaya memfasilitasi pengaturan pengelolaan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi sebagaimana tersurat dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 53 ayat (1) dan (2), di penghujung 2008 pemerintah bersama DPR menetapkan UU No 9/2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP) yang secara bertahap menuntut konvergensi pengelolaan perguruan tinggi.

Kehadiran UU BHP sejatinya bisa menjadi instrumen untuk memperkuat otonomi PT sehingga kemandirian pengelolaan PT benar-benar dilaksanakan secara transparan dan akuntabel. Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel akan mampu memperkuat kepercayaan (trust) *stakeholder* terhadap PT sehingga civitas academica dapat fokus memperkuat kualitas layanannya.

Seperti halnya otonomi dan desentralisasi pemerintah daerah, otonomi PT melalui BHP juga bisa menimbulkan keruwetan baru apabila pemerintah, dalam hal ini Departemen Pembina PTN tetap ambigu dalam memetakan antara tugas, kewenangan, dan pembiayaan. Salah satu keruwetan desentralisasi pemerintahan adalah karena pemerintah pusat menyerahkan tanggung jawab dan kewenangannya kepada pemerintah daerah, sedangkan pembiayaannya tetap dipegang pemerintah pusat sehingga muncul adagium 'melepas kepala sambil memegang buntut'. Jika pelimpahan tersebut benar-benar dilaksanakan dan diberikan dukungan sumber daya dan supervisi yang memadai, penguatan pengelolaan satuan penyelenggara pendidikan benar-benar akan menjadi kenyataan. Satuan penyelenggara pendidikan yang kokoh akan menjadi prasyarat (*qonditio sine quanon*) untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

4.8 Pendanaan Penelitian

Sebagaimana tersurat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019), salah satu arah kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah meningkatkan hasil-hasil riset. Arah kebijakan yang baik tersebut dalam prakteknya tak semudah membalikkan telapak tangan, namun dibutuhkan upaya untuk menemukan masalah-masalah krusial. Baik dari internal sumber daya peneliti dan juga sistem penunjangnya, dalam hal ini administrasi keuangan penelitian yang sering dikeluhkan para peneliti.

Sebenarnya upaya perbaikan program dan mekanisme penelitian di tanah air telah melewati beragam lompatan yang cukup menggembirakan. Semisal mulai berkembangnya beragam penelitian yang berlaku tahun jamak sehingga mampu memastikan keberlanjutan penelitian yang berdimensi longitudinal lewat Penelitian Unggulan Strategis Nasional dan Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (Rapid) di Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Di samping itu, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan juga memperkenalkan dana bantuan yang bersifat kompetitif, riset inovatif, dan produktif yang lebih dikenal dengan Rispro juga berlaku tahun jamak, baik Rispro komersial dan Rispro Implementatif. Dengan kemajuan tersebut, perkembangan mekanisme pemerolehan hibah penelitian secara bertahap dapat setaraf dengan yang dilakukan di negara maju.

Sebagai contoh, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan Belanda lewat Lembaga Riset dan Sainsnya (*de Nationale Wetenschapsquiz*, NW) menyalurkan sekitar Rp6 triliun rupiah melalui empat tipe hibah: bersifat program, pribadi, kerja sama dan pertukaran, serta investasi. Penelitian setidaknya membutuhkan waktu minimal dua tahun sehingga NW menggariskan durasi penelitian antara dua sampai lima tahun agar tersedia waktu yang cukup untuk sampai publikasi ilmiah.

Untuk memastikan keberlanjutan sumber daya peneliti yang andal, NW juga menyediakan hibah kompetitif dengan menyasar tiga kelompok semacam *tricolonnya* Julius Caesar, yang dikenal dengan Veni, Vidi dan Vici. Proposal penelitian tersebut dinilai dengan tiga kriteria, yaitu: kualitas peneliti, kualitas riset proposal yang bersifat inovatif dan memiliki dampak akademik, dan pemanfaatan pengetahuan.

Jika Veni dengan hibah 250.000 euro atau sekitar Rp3,75 miliar diperuntukkan untuk peneliti muda yang baru menyelesaikan program doktoralnya, sedangkan Vidi yang sebesar 800.000 euro atau setara Rp12 miliar ditujukan untuk peneliti madya yang telah memiliki pengalaman menengah. Untuk para guru besar atau peneliti utama tersedia Vici dengan hibah sebesar Rp22,5 miliar (www.nwo.nl). Namun, berbeda dengan hibah kompetitif di Tanah Air yang lebih bersifat kompetitif distribusional berbasis jumlah alokasi anggaran yang tersedia, NW di Belanda sangat selektif dalam menyeleksi proposal penelitian.

Sehingga jika pada tahun tertentu tidak banyak proposal yang memenuhi kriteria, hibah tidak diberikan dan disimpan untuk sesi kompetisi tahun selanjutnya alias tidak hangus. Berbeda dengan skema-skema hibah penelitian peneliti dan dosen di tanah air yang jumlahnya banyak dan tersebar tak hanya untuk universitas namun juga lembaga penelitian dan pengembangan (Lemlitbang).

Skema yang didesain NW lebih sederhana dengan mengombinasikan tiga jenjang kualifikasi peneliti dan disiplin ilmu. Dalam pelaksanaannya, setiap dana NW yang sudah dihibahkan dapat digunakan dengan model administrasi keuangan yang sangat mudah, sederhana sehingga tak menyita waktu peneliti.

Salah satu aktivitas yang selama ini menjadi keluhan para peneliti adalah tata administrasi keuangan penelitian yang tak hanya rumit, juga menyita waktu yang sangat banyak, sehingga peneliti terganggu fokusnya oleh pengumpulan kuitansi-kuitansi pengeluaran beserta rekap administratifnya. Banyaknya waktu yang dicurahkan untuk pertanggungjawaban administratif keuangan ini tentu berpengaruh pada konsentrasi dan ketersediaan waktupeneliti untuk menyusun paper penelitian ilmiahnya.

Hal ini dikeluhkan Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi Muhammad Dimiyati bahwa mekanisme penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan yang rumit menyulitkan para peneliti dalam melakukan riset (Antara, 19/2/2016). Gelombang reformasi membawa perubahan yang cukup besar dalam tata kelola keuangan negara, termasuk dalam pertanggungjawaban keuangan negara dengan ditetapkannya UU Nomor 17/2003 tentang Keuangan Negara. Namun dalam praktiknya, administrasi keuangan negara tetap rumit dan menyita banyak waktu.

Di samping perbedaan alamiah antara kegiatan administrasi negara pada umumnya dengan kegiatan penelitian, lebih unik dan sangat tergantung metode dan disiplin keilmuan. Pola pertanggungjawaban belanja barang dan modal atau perjalanan dinas ala birokrasi berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti yang biasanya berada di wilayah-wilayah yang sulit terjangkau, seperti penelitian geologi dan juga butuh waktu yang lama sebagaimana penelitian antropologi.

Administrasi keuangan negara yang berbasis satuan biaya umum (SBU) dan satuan biaya khusus (SBK) tak sepenuhnya mampu dipraktikkan dalam aktivitas penelitian sehingga peneliti terpaksa melakukan akrobat pertanggungjawaban yang sedikit banyak mengarah pada manipulasi yang tentu sudah jauh keluar dari kredo peneliti.

Terkait belanja modal seperti pembelian alat, mekanisme standar birokrasi membutuhkan waktu yang lama sejak pengusulan sampai berwujud alat sehingga sangat mengganggu mata rantai penelitian terutama yang terkait dengan peralatan laboratorium. Juga belanja barang berupa perjalanan dinas standar aparatur sipil negara (ASN) dengan pertanggungjawaban kuitansi sulit dilakukan pada penelitian sosial antropologi di daerah, yang tak mudah dijangkau dengan infrastruktur yang sangat terbatas.

Sejatinya ketika hibah penelitian sudah diserahkan kepada peneliti diperlukan kelonggaran untuk menggunakannya dengan berbasis hasil. Peneliti yang memiliki credo, “bisa salah namun tak boleh berbohong” perlu diberi kepercayaan dalam menggunakan dana penelitian sehingga dalam situasi tertentu pertanggungjawaban pengeluaran bisa dilakukan dalam wujud pernyataan sebagaimana berlaku di banyak negara.

Sebagai contoh yang sederhana dan praktis, Ramadan lalu penulis mendapat tugas untuk menyampaikan presentasi penelitian di sebuah konferensi internasional bertajuk “Unequal Families and Relationships” di Universitas Edinburgh, Skotlandia. Sebelum keberangkatan, pihak jurusan mentransfer uang untuk segala kebutuhan selama lima hari di luar negeri. Karena bersamaan dengan bulan puasa, ada cukup besar biaya makan yang tidak dipakai.

Untuk itu, saya transfer kembali sisa uang ke rekening jurusan sekaligus menyerahkan kuitansi- kuitansi penerbangan, akomodasi dan biaya lainnya. Semua urusan administrasi dapat ditunaikan dengan sangat sederhana dan selesai dalam waktu yang relatif singkat serta untuk beberapa item kecil yang tak ada kuitansinya dilakukan dengan pernyataan yang ditandatangani. Pola dasar administrasi keuangan para peneliti dibuatkan sederhana dan pihak pengelola keuangan selalu menyetujui selama dibubuhkan paraf profesor sebagai penyelia proyek penelitian.

Kalau bisa dipermudah, kenapa dipersulit itulah prinsip dasar tata administrasi keuangan penelitian seharusnya sehingga memungkinkan peneliti lebih banyak mencurahkan waktunya untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan mampu meningkatkan publikasi di beragam jurnal internasional atau memperoleh paten sebagai luaran (*outputs*). Itulah tujuan dasar penelitian berbasis hasil yang tanpa penyederhanaan administrasi penelitian, sebaik apa pun kualitas peneliti akan menurun kinerja utamanya.

Bab 5

Refleksi Pembelajaran

5.1 Belajar mudah dan efektif

Ketika empat tahun lalu, anak-anak memulai sekolah, salju cukup deras terus menghujani Groningen sehingga salju di jalanan mencapai 20-30 centimeter. Salju tersebut berlanjut turun sebagaimana diperkirakan dalam ramalan cuaca yang berdampak jalanan tak mudah sehingga menimbulkan kemacetan.

Sepulang sekolah yang diantar *Mercy connexion*, sopir mengabarkan bahwa besok sekolah diliburkan. Jika dikumpulkan banyak sekali libur sekolah di Belanda; tiap pergantian musim yang empat macam selalu ada libur dua pekan, sepekan paskah, liburan kemerdekaan atau pembebasan kota sampai liburan kenaikan kelas yang cukup panjang sekitar enam pekan. Di samping banyak libur, tak pernah ada tugas alias PR yang dibawa ke rumah untuk jenjang pendidikan dasar.

Namun dengan ikhtiar yang tak terlalu berat namun hasil pembelajaran di negeri kincir angin ini cukup membanggakan sekalipun tak berada di puncak sebagaimana Shanghai, Singapura atau Hongkong namun di kawasan Eropa cukup tinggi bersama Switzerland dan Finlandia. Jika merujuk raihan pendidikan standar organisasi kerjasama ekonomi maju atau OECD melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* dengan 3 kategori utama, yaitu kemampuan baca (28 items), matematika (19 items) dan sains (35 items) untuk siswa usia 15 tahun dengan beragam soal, baik pilihan berganda, jawaban singkat dan essay, raihan rerata siswa adalah 511 untuk kemampuan membaca (ranking 10), 523 untuk matematika (ranking 15) dan 515 untuk sains (ranking 15) atau rerata selisih dengan Indonesia mencapai lebih dari 100 poin, dan berada jauh di atas rerata siswa Amerika Serikat (AS) dan negara maju lain pada umumnya (negara OECD).

Pertanyaannya, bagaimana dengan upaya yang tak terlalu berat bisa meraih prestasi yang cukup memuaskan? Dalam hal ini, AS juga merasa tertinggal sehingga setiap laporan capaian pendidikan di AS, selalu ditekankan tentang adanya tren stagnasi pencapaian raihan pendidikan negeri adidaya dengan merujuk PISA.

Dalam rangka ikhtiar meningkatkan berkualitas pendidikan, disamping melakukan ujian terstandar nasional (UN), Indonesia juga berpartisipasi dalam PISA tersebut sejak tahun 2000 dan untuk kemampuan membaca cukup mengalami perbaikan dari nilai 371 tahun 2000 merangkak ke 382 (2003), 393 (2006), dan 406 (2009) namun terakhir turun kembali menjadi 396 yang tentu masih jauh dibanding negara OECD dan partisipan lainnya. Pencapaian kemampuan membaca paling top termutakhir adalah Shanghai (578), Hongkong (545), dan Singapura (542).

Jika melihat capaian termutakhir, nampaknya ras kuning yang cukup gigih dengan ekspektasi pendidikan yang dikenal positif mendominasi dalam matematika dan sains. Capaian matematika tertinggi diraih Shanghai (613), disusul Singapura (573), dan Hongkong (561), sedangkan Indonesia jauh di bawah, yaitu 375 atau sedikit di atas juru kunci, Peru 368.

Untuk sains, Shanghai tetap di urutan atas (581) disusul Hongkong (555), dan Singapura (551) serta Indonesia berada di kisaran 382 di atas Peru sebagai juru kunci (373).

Potret PISA tersebut selalu menjadi kegelisahan para pegiat pendidikan di negeri Paman Sam karena berada sedikit di bawah rerata OECD dan jauh dibanding Asia Timur. Untuk kemampuan membaca, AS mendapat nilai 498 dan matematika meraih 481, serta sains bertengger di 492.

Meskipun demikian, semua pemerhati pendidikan memahami kenapa capaian ras kuning semisal Shanghai, Hongkong, Singapura dan Korea Selatan berada di puncak karena pengerahan usaha dan banting-tulang semua pihak termasuk siswa di negeri tersebut terbilang luar biasa alias tak ada hari tanpa belajar dengan disiplin yang ekstra ketat.

Saya ingat, bagaimana saya ditegor oleh profesor Korea Selatan karena saya minta ijin ke toilet tak tahan ingin ke toilet di musim dingin. Sang profesor berpetuah, bahwa hal semacam itu boleh dilakukan saat istirahat karena kalau dalam pembelajaran mengganggu. Sungguh jauh berbeda dengan di negeri Barat yang bisa keluar tanpa beban.

Bagaimana dengan Indonesia? Tentu masih perlu berjuang lebih keras dan sekalipun kerja keras siswa Indonesia tak sekeras China atau Singapore namun cukup memeras pikiran dan keringat. Lihatlah beban pelajaran yang cukup banyak dengan isi yang kadang di luar perkiraan sehingga saya pun kadang bingung membaca soal PPKN yang bertanya mendalam tentang tugas dan wewenang Mahkamah Konstitusi atau perbedaan nomenklatur pemerintahan pra-amandemen dengan pasca-amandemen yang pejabat eselon 1 saja belum tentu semuanya tahu.

Di samping, kedalaman yang terlalu menukik sekalipun relevansinya terbatas juga kadang muncul pertanyaan titipan, semisal pertanyaan nama pejabat lokal di daerah tinggal. Pertanyaan yang unik sebenarnya karena pasca reformasi bahkan kita juga tak ingat lagi nama-nama menteri di kabinet saat ini karena banyak dan sering berganti atau tak terlihat juga kinerjanya sehingga tak pernah diliput media dan tak diingat. Sungguh mengingat nama-nama seperti ini tak relevan bahkan membebani subjek didik.

Civic education sejenis PPKN ini sejatinya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan budaya berkeadaban (*civic culture*) sehingga selepas sekolah subyek didik mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam masyarakat sebagai *public benefit* dari pendidikan. Bagaimana agar pembelajaran efektif sehingga seperti siswa di Holland ini yang tak terlalu berat bebannya namun capaiannya signifikan?

Penekanan pendidikan dasar selama delapan tahun dari usia 4-12 tahun ditekankan pada pendidikan karakter dan memahami lingkungan sekitar dengan diimbangi banyak aktivitas fisik yang diharapkan tumbuh kembang dengan sehat fisik, berkecukupan gizi, kemampuan komunikasi dan sosial.

Kesadaran yang tumbuh kembang pada jenjang pendidikan dasar dimantapkan dengan percepatan kemampuan kognitif, analisis dan refleksi pada jenjang pendidikan menengah pertama. Penekanan membaca, belajar mandiri, kontekstualisasi dan presentasi di depan kelas secara regular dan intensif mempercepat pemahaman dan kemampuan siswa sehingga mampu mengejar ketertinggalan. Sehingga di penghujung SMP, ketika test PISA dilakukan sudah siap dan memahami pertanyaan dan mampu berargumen dan mengkonkretkan pertanyaan tersebut dalam kehidupan keseharian (*practical-reflectical*). Barangkali pengalaman tersebut, secara bertahap dapat dilakukan dan disinergikan dalam sistem dan metoda pembelajaran di tanah air. Semoga.

5.2 Pentingnya konsentrasi

Jika rerata orang Indonesia bekerja sekitar 40 jam per pekan, di Belanda rerata jam kerja hanya sekitar 27,4 jam per minggu dengan pendapatan sekitar \$46.000 per tahun sehingga kebanyakan sedajawat di kampus hanya bekerja senin-kamis. Dengan waktu kerja yang singkat namun produktivitas lebih baik. Apa kuncinya? Konsentrasi alias fokus.

Kalau saya perhatikan bagaimana sejawat Belanda dan Jerman yang proporsinya paling banyak di jurusan, mereka memang fokus sehingga jam kerja untuk bekerja dan jam istirahat untuk istirahat atau sekedar untuk "borel" alias minum bersama di hari kamis sebelum berlibur jum'at sampai minggu.

Ketika kami mengikuti orientasi dengan "menjadi pribadi yang efektif" model Stephen Covey, Lea sejawat *post-doc* asal Jerman menekankan pentingnya memulai kerja dengan fokus. Untuk memastikan surat-surat elektronik terekam dengan cepat, cukup sediakan waktu 5-10 menit untuk sekedar memetakan untuk sore menjelang pulang merespon.

Ternyata menjadi pribadi yang efektif sudah diinternalisasi dan dibiasakan sejak usia dini di usia prasekolah usia 4-5 tahun atau setara grup 1 dan 2 Basis School di Negeri Oranye. Dua tahun lalu, tepatnya pada hari senin, 18 Agustus 2014 merupakan awal tahun ajaran si Bungsu memasuki grup 2 setelah libur musim panas yang cukup panjang sekitar 1,5 bulan.

Sepulang sekolah hari pertama, putri kami membawa dua lembar kertas, yaitu: pertama, hasil menggambar dan mewarnai hari pertama sebagai upaya mengeksplorasi ekspresi anak-anak pada hari pertama sekolah sehingga diharapkan mereka merasa nyaman dan betah di sekolah sekalipun kadang ada satu dua siswa yang masih menangis ketika ditinggal orang tua. Kedua, anak-anak juga membawa selebar surat dari sekolah untuk orang tua bersifat penting dan mendesak yang intinya mengingatkan adanya kutu di salah satu kepala siswa, "Helaas is de klas van uw kind hoofdluis geconstateerd" atau terjemah lugasnya *sayangnya, ditemukan kutu di salah satu kepala siswa kelas ini*, demikian pembuka surat yang cukup panjang lebar mengulas kutu dan konsentrasi.

Kenapa masalah kutu di kepala salah satu anak demikian penting sehingga berkirim surat dan anjuran keramas dengan sampo? Menurut penjelasannya, kutu di kepala satu anak akan membuat anak tersebut gatal dan menggaruk, di mana garukan siswa akan mengganggu konsentrasi dan juga dengan mudah menyebar dari satu anak ke anak yang lain sehingga sungguh membahayakan "proses pembelajaran", bukan?

Hal yang sama juga berlaku untuk menguap. Kami pernah diceramahi terkait putri kami yang menguap di kelas yang ditindaklanjuti dengan kunjungan guru ke rumah setiap siswa untuk memastikan tidur lebih awal maksimal jam 7 malam, di samping memberi arahan terkait konsumsi makanan yang bergizi dan seimbang serta memastikan anak-anak tidak stres.

Memperhatikan persekolahan di negeri Belanda ini cukup menarik, misalnya ketika si Cikal dan putra kedua mendaftar di Borgman *Openbare BasisSchool*, kepala sekolah langsung menerima dan menawarkan untuk langsung sekolah saat itu juga atau besoknya. Sekolah tak bertanya apalagi meminta data pendidikan anak seperti raport atau surat pindah sekolah yang telah kami siapkan sejak dari tanah air. Itulah wajib belajar, tak perlu surat yang penting berapa usianya untuk dimasukan ke kelas sesuai dengan usianya.

Sebulan setelah bersekolah, kami mendapatkan dua buah surat beserta kuesioner isian terkait perkembangan kesehatan fisik, psikologis dan juga kenyamanan (*well being*), lalu surat harus dikembalikan dan diantar langsung orang tua untuk dikonsultasikan dengan guru dan tenaga medis sekolah. Sebelum pengecekan isian kuesioner dan konsultasi, anak-anak dicek fisik standar, berat badan, darah, tinggi badan dan penilaian "cukup", lalu disuruh berdiri dengan satu kaki dan beberapa gerakan tubuh yang mengingatkan cerita sekolah orang tua di zaman sekolah rakyat dahulu kala. Nampaknya, dalam segala aspek Belanda memastikan keberlanjutan dengan terus menjaga yang lama yang baik dan melakukan inovasi tambahan untuk yang lebih baik.

Seusai konfirmasi cek fisik dan kuesioner medis, mengancik ke psikologis semisal apakah anaknya senang, nyaman, stress atau tidak? Kemudian apakah tidurnya nyenyak atau masih suka atau sesekali ngompol dan senarai pertanyaan-pertanyaan lainnya yang kadang seperti berulang dengan pembalikkan yang dalam uji statistik penting untuk memastikan "validitas dan reliabilitas". Tak lupa juga ditanya terkait makanan dan kudapan yang biasa disantap untuk memastikan kecukupan gizi sehingga anak-anak Indonesia yang sudah lebih dari 1 tahun tinggal di sini, lebih padat badannya karena seimbang asupan, kudapan dan gerakan fisik yang cukup karena setiap kuartal ada informasi beragam olahraga di luar sekolah yang berbiaya murah dengan rujukan sekolah dan sangat dianjurkan minimal ikut salah satu terutama berenang sebagai keterampilan dasar anak. Cek fisik dan psikis tersebut terasa cukup panjang, namun akan bermanfaat karena data tersebut dijaga dan dicek untuk perkembangan selanjutnya.

Hal yang menarik dari sekolah dasar di Belanda, kedua anak kami tidak pernah mengeluh ada pelajaran yang rumit apalagi ujian yang membuat merinding para siswa pada umumnya. Selama 8 tahun dari grup 1-8 tak pernah ada pekerjaan rumah namun siswa tidak naik kelas biasa alias bukan hal aib. Adapun materi pembelajaran sedikit dan dipadatkan menjadi sains (IPA), *humanity* dan *history* (semacam IPS), matematika, keterampilan, kesenian dan olahraga dengan penekanan aspek praktikal keseharian untuk bisa hidup secara baik sebagai mana prinsip Dellor, yaitu: belajar untuk tahu, melakukan, mampu hidup berdampingan dan belajar untuk menjadi warga masyarakat dengan mempersiapkan fisik yang prima, jiwa yang kokoh dan perilaku yang mulia sehingga bisa hidup di masyarakat dengan sehat jasmani, rohani dan sosial yang ditandai tidak adanya keluhan kesakitan sehingga terjadi absensi atau sakit di dalam kelas. Selanjutnya sebagai calon warga negara belajar saling menghargai dan mengasihi alias "silih asah, asih dan asuh" lewat konsep "tak ada toleransi untuk terjadinya bully, baik fisik maupun psikis.

Selanjutnya, pada jenjang TK-SD yang digabung dalam format grup 1-8 (4 - 12 tahun), belum diperkenalkan bahasa Asing namun secara umum orang dewasa di Belanda mampu bertutur Bahasa Inggris dengan cukup baik sehingga kita bisa nyaman beli sayuran dan buah-buahan di pasar sekalipun tak bisa berbahasa Belanda. Mereka belajar Bahasa Asing pada jenjang SMP dengan efektif dan praktis sehingga mampu bertutur secara aktif. Singkatnya, pendidikan dasar diarahkan untuk menggabungkan revolusi putih dan revolusi mental lewat sekolah. Revolusi putih dipraktikkan dengan susu yang sangat murah dan tersedia di mana-mana dipadu dengan gerak motorik lewat beragam klub olahraga yang tersebar di setiap RW dan kelurahan dan revolusi mental dengan penekanan pendidikan karakter dan kebanggaan bahasa nasional serta tak mentoleransi adanya *bullying* dan kekerasan, baik fisik maupun non-fisik seperti pengisolasian agar semua siswa hidup inklusif.

5.3 Konsep juara di sekolah

Ketika sedang di kampus, isteri mengirim pesan dengan foto medali, katanya putri terbesar mendapat medali atas prestasinya. Tentu berita bahagia sekalipun agak ragu dengan berita tersebut dan semakin terkejut ketika putra kami juga mendapat medali yang sama. Ketidakpercayaan saya perlahan memudar ketika dua medali ditunjukkan beserta foto penyerahan dari Mike Weston, Kepala International School Groningen (ISG).

Keterkejutan, saya dan isteri juga tak dapat dilepaskan dari fakta putri dan putra kami masih berusaha mengejar ketertinggalan dalam penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa keseharian di ISG. Keterbatasan penguasaan bahasa pokok akan berkelindan dengan kemampuan menyerap pelajaran terutama yang membutuhkan kosa kata yang lebih baik, semisal mata pelajaran Humanities, Sains dan Matematika apalagi pembelajaran berbasis presentasi, argumentasi dan refleksi.

Setelah saya amati, konsep Juara di ISG tak berhubungan dengan nilai yang tinggi bahkan jika ditanya siapa teman-temanmu yang paling tinggi nilainya, para siswa tidak tahu. Penghargaan (Award), baik dari Kepala Sekolah maupun dari Persatuan Guru dan Orang Tua biasanya diberikan pada siswa yang paling rajin membantu siswa lain dalam belajar (*altruism*) yang diberikan kepada putri Cikal kami dan penghargaan kepada Berli Abdussalam atas kerja kerasnya untuk mengejar ketertinggalan.

Itulah salah satu konsep "juara" dalam pendidikan versi "International School" yang memiliki 2.000 sekolah di seantero jagat. Mungkin konsepnya mirip pesan Baginda Nabi "Orang yang kuat (pemenang) itu bukan yang urat kawat tulang besi namun yang mampu mengelola egonya". Konsep ini membuat persekolahan menjadi lebih kolaboratif sehingga semua mampu berkembang secara lebih percaya diri untuk mengasah kelebihanannya sehingga menumbuhkan *self-esteem* semua siswa. Muara dari itu adalah semua menang tanpa menyisakan pecundang.

Implikasi konsep tersebut, bukan hanya siswa yang berkembang sejajar bahkan kesenjangan antarsekolah dapat diminimalkan sehingga tak nampak favoritisme sekolah-sekolah tertentu. Favoritisme melahirkan kompetisi yang luar biasa yang terkadang tidak sehat sehingga berebut kursi sekolah favorit dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang bertentangan dengan tujuan pendidikan lewat penyalahgunaan uang dan kekuasaan. Jika sekolah sudah jauh dari tujuan sejati pendidikan, lulusan yang lahir juga akan tak sejalan dengan manfaat pendidikan.

Pandangan semua anak unik dengan kelebihan dan kekurangan baik fisik, mental dan kognitif dapat dipoles lewat pengembangan karakter. Hal ini mengingatkan saya saat ikut menikmati tontonan film bertajuk "A Little Princess" bersama anak-anak, ada cuplikan yang selalu terngiang-ngiang dan mengesankan "All Girls Are Princesses", *semua perempuan adalah putri, semua anak adalah mahkota. Kutipan tersebut merupakan respon Sarah pada Kepala Sekolah Michen yang jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah*

menyiratkan pesan semua anak khas dan layak diperlakukan sama tanpa menilai pintar atau bodoh, kaya atau miskin, dan semacamnya.

Film yang diangkat dari novel tua yang dibesut oleh Frances Hodgson Burnett, lebih dari 110 tahun lalu tepatnya tahun 1905 ini sangat menarik dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Di tanah air, novel tersebut dialihbahasakan menjadi buku “Putri Raja Cilik” oleh Julanda Tantani yang diterbitkan penerbit terkemuka di tanah air.

A little princess merupakan kisah klasik yang melegenda yang berkisah tentang seorang gadis kecil bernama Sarah yang tinggal berdua ayahnya seorang tentara Inggris yang pada awalnya bermukim di daerah salah satu jajahan Inggris, India. Sebagai seorang perwira tentara, ayahnya mengabdikan untuk imperium Inggris sehingga harus pergi ke garis depan dalam perang dunia I di Eropa, konsekuensinya dia menitipkan anak semata wayangnya, Sarah di sebuah seminari anak di New York, Amerika Serikat.

Sekolah berasrama (*boarding school*) seminari Sarah mirip dengan pondok pesantren di tanah air yang menjadi bagian utama dalam setting film ini. Adaptasi Sarah dengan lingkungan barunya terutama dengan pemilik seminari yang licik, hubungan dia dengan teman-teman sekelasnya, persahabatan dia dengan seorang anak yang bekerja sebagai petugas kebersihan di Seminari yang bernama Becky, pergulatan batinnya saat berada di kondisi paling buruk setelah ayahnya dinyatakan meninggal di medan perang, sampai perjuangan dia untuk bebas dari ketidakadilan, semuanya tergambar dengan sangat baik dan rapi dalam film klasik ini.

Sarah menjadi sangat populer dan mampu memotivasi teman-teman sekelasnya dengan beragam cerita pengalamannya mengkhitai ayahnya selama di negeri penuh cerita kepahlawanan, India semacam epik masyhur Ramayana. Kisah klasik yang relatif berat dari negeri nun jauh di belahan selatan tersebut mampu dikemas Sarah dengan penuturan yang apik dan memikat sehingga memberikan pengaruh positif terhadap sebagian temannya.

Hal yang tak kalah pentingnya, perilaku Sarah yang bersahabat dan bagaimana Sarah memperlakukan teman-temannya tanpa membedakan kekayaan, kebangsawaan dan warna kulit, terutama kulit hitam yang masih identik dengan perbudakan. Sarah juga sangat peka dan empatik pada teman-teman dan orang di lingkungan sekitar Seminari. Sebagai contoh, ketika terusir dari Seminari Sarah memberikan satu-satunya roti yang dia miliki untuk anak kecil penjual bunga di pasar.

Tentu menjadi tidak alami jika Sarah dilihat bak Malaikat yang tanpa kekurangan sehingga sekalipun luar biasa, Sarah tetaplah manusia selayaknya gadis kecil normal lainnya yang bisa bersedih, tertekan dan putus asa. Salah satu bagian yang sangat menyentuh dan bisa membuat penonton mencururkan air mata, ketika ayah Sarah diberitakan meninggal dan Kepala sekolah Michin yang culas memaksa Sarah untuk pindah tinggal di loteng asramanya dan berganti status dari anak kesayangan dari keluarga terpandang menjadi pembantu tukang bersih-bersih karena tidak ada dana lagi untuk membiayai sekolahnya.

Dalam kondisi yang memilukan tersebut, Sarah tetap tegar dan ceria sekalipun pada akhirnya dia tak mampu menahan air matanya berlinang air saat menyadari dirinya sudah kehilangan hampir segalanya. Sebagaimana lazimnya film anak, di akhir cerita Sarah kembali bahagia karena ayahnya ternyata masih hidup dan bisa bertemu dalam suasana yang sangat mengharukan. Sarah akhirnya dibawa ayahnya pulang bersama dengan Becky meninggalkan Seminari dibarengi kesedihan yang mendalam teman-temannya. Adapun kepala seminari yang culas harus terusir dari Seminari sebagai konsekuensi perilaku jahatnya.

Film ini mengajarkan banyak hal sekaligus menekankan pentingnya akhlaq yang baik dengan pengejawantahan cinta dan persahabatan yang tulus serta kemanusiaan dan rasa syukur. Di samping itu, dalam konteks persekolahan, film ini juga menyampaikan pesan pentingnya penekanan sikap positif dan penumbuhkembangan rasa percaya diri sejak dini serta selalu penuh harap dan cita-cita bahwa semua anak unik dan bisa menjadi seorang yang sangat berharga (putri) dengan mengoptimalkan potensi dan keunikannya. Jangan pernah berhenti bersyukur, jangan pernah kehilangan asa dan mimpi di saat terpuruk sekalipun karena di dalam kesulitan dan nestapa selalu ada kemudahan dan kebahagiaan. Semoga sekolah kita mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan optimism bukan pemukul palu godam “pintar dan bodoh”. Semoga.

5.4 Asketisme pembelajar

Mencari ilmu tak selamanya mudah apalagi di tempat yang jauh dari tanah air dengan budaya, iklim dan standar yang berbeda sehingga keluhan baik sengaja atau tidak sengaja meluncur dari mulut para pembelajar. Keluhan yang merepresentasikan tekanan atau stres merupakan hal biasa yang jika dikelola dengan baik akan meningkatkan daya tahan dan daya juang. Namun kadang, tak sedikit yang tak mampu bertahan atau setidaknya bertanya dalam batinnya, masih perlukah dilanjutkan? Untuk menjustificasinya kadang argumen-argumen “seperti agama” pun muncul, semisal untuk apa jauh-jauh belajar meninggalkan keluarga, menghabiskan banyak waktu untuk duniawi sehingga mengurangi belajar agama atau mengaji.

Kegamangan tersebut lumrah adanya namun sejatinya perjalanan menimba ilmu juga bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja untuk diri, keluarga dan masyarakat (amal shaleh). Juga sebagai bagian dari proses mengada (*being*) yang akan mampu mengejewantahkan eksistensinya. Dengan kesungguhan dan keikhlasan, maka peningkatan kinerja akan menjadi amal shaleh untuk meraih kebahagiaan berjumpa denganNya (*liqaa rabbih*) dengan penuh keridaan.

Di sinilah, *jihad akbar* diartikan Nurcholish Madjid sebagai kerelaan untuk menderita sementara dengan menunda kesenangan jangka pendek dengan menempuh asketik (*zuhd al-nafs*) untuk meraih kebahagiaan jangka panjang. Ini sudah dicontohkan para pembelajar dahulu sebagaimana diceritakan Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*. Misalnya para pencari hadits berkelana melampaui padang pasir yang gersang dengan menyisihkan hartanya untuk membeli kendaraan (unta) menyusuri Suriah sampai Hijaz (Saudi Arabia) untuk memastikan satu hadits dengan bertemu sahabat Nabi. Jika satu hadits membutuhkan perjalanan sekira 1 bulan, maka bisa dibayangkan bagaimana payangnya menelisik dan menyelidik ribuan hadits.

Sejatinya tak ada perbedaan sikap asketik dalam mencari ilmu agama dan sains karena keduanya merupakan karunia Tuhan yang direpresentasikan firmanNya (*Al-Quran*), kreasiNya (alam semesta) beserta hukum-hukumNya (*sunnatullah*). Untuk mensinergikan ketiganya, dibutuhkan sikap asketik alias zuhd sebagaimana tersurat dalam Al-Quran, *Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, maka sungguh Kami akan memberikan hidayah (menunjukkan) pada jalan Kami, dan sesungguhnya Allah Swt benar-benar bersama orang-orang yang senantiasa berbuat baik.*

Kesungguhan dalam memahami, mendalami dan mensinergikan ketiganya tak selamanya seperti jalan tol yang lurus namun berliku penuh kerikil tajam. Itulah proses ujian yang akan mengukur pencapaian kinerja dalam menimba ilmu bahkan semua manusia pada dasarnya akan melewati beragam ujian untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Pesan surat Al-Ankabut ayat 2 dan 3 dengan sangat gamblang mengingatkan *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman", sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang*

sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Keadilan dan kasihNya membuat beragam ujian yang akan dilewati manusia disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuannya sehingga sejatinya tak ada ujian yang di luar jangkauan kemampuan manusia karena *Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (Al-Baqarah: 286). Dalam proses pembelajaran, tak sedikit keluhan yang meluncur karena tak selamanya apa yang diharapkan dan direncanakan sejalan dengan kenyataan. Pembelajar ingin selalu dapat lulus dalam setiap tahap ujian namun tak sedikit yang gagal sehingga harus mengulang. Tentu sangat berat dan kadang menyakitkan namun sebenarnya itu bagian dari pembelajaran untuk terus meningkatkan kesungguhan. Tuhan berfirman bahwa *Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui* (Al-Baqarah: 216).

Di sinilah kenapa kita tak belum putus asa termasuk dalam menjalani pengelanaan panjang pembelajaran sehingga sering bertanya dan ragu apakah kita akan sampai pada terminal pembelajaran sesuai dengan jenjang dan bidangnya. Sering kita merasa sudah berusaha maksimal untuk membuat laporan hasil observasi laboratorium yang dijalani dengan sangat teliti dan berkelanjutan (*longitudinal*) namun dinilai belum memenuhi standar yang diinginkan pembimbing misalnya. Dalam tahap selanjutnya, setelah berkali-kali melakukan revisi dan perbaikan, para penyelia menilai cukup laporan kita sehingga layak dipublikasikan. Namun setelah dikirim ke jurnal yang diidamkan, setelah menanti dengan harap-harap cemas, surat cinta penolakan datang sehingga pukulan kedua menimpa kembali.

Patutkah kita menyerah? Tak ada kamus putus asa apalagi frustrasi sehingga mutung meninggalkan arena. Sikap zuhud menuntut kita untuk kembali introspeksi dan bangkit melakukan perbaikan, *Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman* (Al-Imran: 139), itulah amanatNya.

Bangkit dan mulai kembali pengembaraan menuntut ilmu dan mengasah pikir dengan mencurahkan segala rupa daya dan energi. Untuk menambah vitamin, di samping kita bekerja keras juga terus memperluas harapan yang akan menambah gizi batin kita dengan munajat padaNya, *Dan mintalah pertolongan (kepada Tuhan) dengan jalan sabar dan mengerjakan shalat* (Al-Baqarah: 45). Memadukan doa dan ikhtiar merupakan keniscayaan untuk mensinergikan suasana kebatinan dan kemampuan akal dan fisik kita, *ora et labora*.

Dalam menapaki keberhasilan, seorang pembelajar tidak boleh lengah sehingga menurun ikhtiarnya karena dinamisnya ilmu pengetahuan, menuntut pembelajar untuk berusaha tanpa henti meningkatkan kualitas ilmu dan aplikasinya sehingga mampu memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Kehadiran dan kemanfaatan siapapun akan berbuah keberhasilan dalam mewarisi dunia. Kesungguhan dan keberlanjutan kreasi

sebagian orang di negara-negara maju mampu menjadikan mereka merawisi dunia yang sejalan dengan janjinya, *Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang shaleh.* Pesan firman tersebut memastikan siapapun dengan keyakinan apapun selama mampu menunjukkan kinerja yang baik akan menjadi pewaris dunia sehingga tak ada jalan lain bagi kita untuk beraktualisasi lewat kerja kemanusiaan (amal shaleh) agar mampu mewarisi dunia ini. Pencapaian dunia merupakan cerminan akhirat juga. *Wallahu'alam.*

5.5 Memupuk budaya baca

Menurut data *World's Most Literate Nations* yang dirilis *Central Connecticut State University* termutakhir (2016), peringkat minat baca masyarakat Indonesia berada di posisi hampir juru kunci alias rankibg ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Kondisi ini tak jauh berbeda dengan hasil survey Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan atau UNESCO, empat tahun silam. UNESCO melansir indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 yang berarti dari 1.000 masyarakat Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca sungguh-sungguh.

Budaya baca yang rendah menghasilkan kemampuan membaca yang terbatas karena sekalipun sudah melek aksara, jika tidak digunakan maka melek aksara penduduk menjadi pasif dengan peraihan kosa kata yang terbatas sehingga cukup kerepotan menyimak bacaan yang sedikit lebih kompleks. Hal ini terpotret dari hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang secara berkelanjutan dilakukan oleh Kerja sama negara maju (OECD). Menurut Laporan PISA termutakhir 2012, kemampuan membaca siswa Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurveiyang tidak hanya jauh di bawah Sngapore bahkan jauh lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang diranking.

Melihat fakta yang cukup memprihatinkan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebagai “leading sector” merasa berkepentingan untuk meresponnya dengan mengeluarkan peraturan menteri (Permendikbud) No. 21/2015 tentang penumbuhan budi pekerti salah satunya dengan pembiasaan membaca selama 15 menit di awal pembelajaran. Diharapkan pembiasaan lewat sekolah ini akan mampu menjadi stimulan untuk meningkatkan gairah membaca yang berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya terinternalisasi dengan meningkatnya budaya baca.

Budaya baca masyarakat merefleksikan kemajuan sebuah bangsa sehingga masyarakat di negara maju seperti Jepang, setidaknya sekira 5-10 buku rerata setiap orang membacanya per tahun. Di Indonesia, bahkan di provinsi paling maju pendidikannya yang kemudian dikenal sebagai kota pendidikan seperti DI Yogyakarta, indeks budaya bacanya baru mencapai 0,049 sebagai indeks tertinggi di Indonesia. Jika dibandingkan dengan budaya baca negeri jiran, seperti Singapura tentu masih terlalu jauh, dengan indeksnya yang sudah mencapai 0,45. Di samping belum terbiasa, upaya untuk meningkatkan minat baca ini, terkendala semisal dukungan fasilitas dan keberadaan tempat membaca dan bahan bacaan yang memadai dan relatif mudah dijangkau, terutama di daerah perdesaan.

Keterbatasan ini tentu bukan hal utama karena yang lebih pentingadalah minat dan budaya baca. Setidaknya, sekalipun jauh tertinggal dari negara maju dan tetangga, minat baca masyarakat Indonesia tak sepenuhnya nihil. Jika merujuk laporan tahunan perkembangan prestasi siswa Indonesia (PISA) versi OECD dalam hal membaca, meskipun agak paling bawah namun masih lebih baik dari Saudi Arabia. Padahal rerata kepemilikan buku bacaan anak SMP/MTs di Indonesia hanya 1 buku berbanding 10 rerata anak sebayanya

di Saudi Arabia. Artinya hanya punya 1 namun dibaca itu lebih baik daripada punya 10 buku dengan fasilitas lainnya namun tak ada minat baca.

Dengan kemampuan rerata ekonomi masyarakat kita jauh dari negeri petro-riyal tersebut, maka sekalipun rendah minat baca sudah ada tinggal ditumbuhkembangkan. Dengan penghasilan yang minimal, di mana sebagian besar dialokasikan untuk makan dan bertahan hidup namun tetap masih ada minat baca. Artinya jika suatu saat, infrastruktur perpustakaan di desa makin memadai maka Indonesia mampu melintasi "jebakan" middle income track yang tak mudah sebagaimana pengalaman banyak negeri lainnya di berbagai belahan dunia yang tak lulus melewatinya lewat peningkatan literasi membaca yang akan berkontribusi pada kualitas pembelajaran.

Terkait minat dan budaya baca ini, nampaknya pola yang dikembangkan negara manapun seperti Belanda bisa ditiru secara bertahap dengan menyelaraskan situasi kondisi dan budaya masyarakat. Sisi positifnya, belajar dari pola Belanda lebih mudah daripada negara manapun lainnya karena tatanan pemerintahan Indonesia sebagian besar mirip dengan Belanda. Di negeri Pangeran William Alexander ini, membaca sudah dimulai sejak dini dengan tersedianya perpustakaan desa atau kelurahan yang terintegrasi dengan beragam pusat aktivitas.

Desa atau kelurahan (*wijk*) terintegrasi dalam satu kompleks termasuk tempat olah raga, posyandu, sekolah TK-SD (Basis-School) dan perpustakaan serta pusat perbelanjaan (*Winkelcentrum*). Jadi perpustakaan alias Bibliotek, merupakan salah satu tempat paling nyaman dalam mengisi pergantian aktivitas dan juga tempat pertemuan antarwarga (*melting-pot*). Kepemilikan kartu perpustakaan dianjurkan untuk setiap warga dan khusus untuk anak-anak gratis berbeda dengan dewasa yang berbayar.

Tradisi baca semakin menggelora ketika anak memulai sekolah menengah, jika masuk Lyceum dan gymnasium alias kelas anak-anak "pintar secara akademik", maka setiap pekan harus menuntaskan novel untuk dipresentasikan berbaur dengan perjuangan menekuni bahasa Inggris (bahasa internasional), Perancis (bahasa menak terpelajar) dan Latin (bahasa keilmuan).

Untuk anak yang secara akademik tak cemerlang diarahkan masuk ke sekolah yang bersifat praktis yang tetap membutuhkan kemampuan baca hanya ragam bahasa Asingnya tak berjejer, cukup Bahasa Inggris. Dengan track pendidikan yang jelas sejak awal, maka tak banyak anak-anak yang dipersiapkan masuk universitas namun lebih banyak pada track vokasional. Sekalipun tak melanjutkan di universitas tak berarti pendapatan lebih kecil karena pendidikan vokasi justru lebih cepat mendapatkan pekerjaan dan tak sedikit dengan pendapatan yang lebih tinggi dari lulusan universitas.

Di sekolah yang merujuk standar *International Baccalaureate* (IB), juga menekankan tradisi baca dan mengartikulasikan gagasan. Setiap bulan sekali, mereka harus menuntaskan satu novel untuk selanjutnya direvisi dan dipresentasikan di depan kelas. Sungguh sangat

berat pada awalnya dengan modal bahasa Inggris yang terbatas. Aktivitas ini dikenal dengan "Book Challenge" yang menantang siswa untuk menyerap esensi buku dan yang lebih membutuhkan waktu "belajar" adalah refleksi.

Refleksi adalah bagaimana pesan buku itu untuk kehidupan keseharian sehingga kontekstual dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan keseharian (kontekstualisasi). Kontekstualisasi ini penting agar pengetahuan dipraktikkan dalam keseharian sehingga terasa manfaatnya dan menyerap awet tak hanya dalam kognisi namun juga afeksi. Tanpa kontekstualisasi, anak-anak tidak akan merasa manfaat pembelajaran termasuk manfaat pembiasaan membaca, meresensi, merefleksi dan mempresentasikan hasil bacaanya. Dengan cara inilah, membaca menjadi kebutuhan sehingga tiada hari tanpa membaca.

5.6 Pesta, Buku dan Cinta

Sebagai lulusan pesantren yang terbatas jangkauan pergaulan, saya cukup terkesan atau bahkan takjub ketika salah satu pemateri orientasi studi di kampus dua puluh lima tahun lalu, memperkenalkan jargon dunia mahasiswa, yaitu “buku, pesta dan cinta”. Efek kejut tersebut membuat tiga kosa kata selalu terngiang tak terkecuali ketika pertama kali tiba di kampus di utara Belanda ini.

Jika dua puluh lima tahun lalu, buku, pesta dan cinta dimaknai dengan sikap heroik nan romantik maka di kampus ini lebih memahaminya secara substantif, bagaimana anak-anak muda berjam-jam bersepi-sepi di perpustakaan sehingga perpustakaan menjadi pusat keramaian yang nyaris tanpa henti, itulah makna “buku” dalam kehidupan kampus. Kosa kata selanjutnya adalah pesta, sesuatu yang terlalu mewah untuk mahasiswa “ndeso” yang bermodal pas-pasan seperti saya dulu, kini menjadi tradisi karena sebagian besar dibiayai jurusan.

Di samping pesta minum dan ngobrol bersama jelang akhir pekan yang lebih dikenal dengan “borel”, juga ada pesta makan malam antar cluster kajian. Melengkapi pesta tersebut, setiap ada pencapaian peneliti, semisal mendapatkan hibah penelitian atau award publikasi dan lainnya selalu dilengkapi dengan kumpul bersama untuk berpesta. Salah satu pesta yang cukup mengesankan adalah pesta “sitasi”. Sitasi (*citation*) merupakan simbol kinerja peneliti kiwari dengan adagium *publish or perish*, publikasi atau terminasi alias punah sebagai peneliti. Kinerja peneliti diukur dengan seberapa banyak publikasi di berbagai jurnal bonafid dengan *impact factor* yang tinggi dan beranak pinak dalam beragam kutipan di banyak artikel selanjutnya atau sitasi.

Berdasarkan analisa Jerry A. Jacobs (2016), seorang sosiolog dari negeri Paman Sam, terhadap 140 jurnal ilmiah, dua senior di jurusan dan ICS meraih top ten sitasi. Tom Snijders yang berada di ranking pertama melalui artikel di jurnal *Social Network* bertajuk “Introduction to stochastic actor-based models for network dynamics” dengan 681 dengan co-author Christian Steglich, dan Christian Steglich dengan co-author Tom Snijders dalam artikel di jurnal *Sociological Methodology* dengan topik “Dynamic Networks and Behavior: Separating Selection from Influence” dengan 402.

Capaian ini menunjukkan perubahan substantif dalam kajian sosiologi dengan berkibarnya topik Social Networks sekaligus mewartakan pesan yang cukup mengejutkan dengan terjadinya pergeseran dari absennya top-citation dalam jurnal “generalist” semisal *American Journal of Sociology* (AJS) dan *American Sociological Review* (ASR) dan semakin kokohnya top-citation di jurnal yang lebih “spesialist” seperti *Social Networks* dan *the Journal of Marriage and the Family*.

Capaian Tom Snijders di posisi puncak merupakan hasil “cinta” seorang ilmuwan sejati yang ditunjukkan dengan kerja keras, kerja sama dan ketekunan yang luar biasa yang

membuat saya menerawang kejadian lebih dari empat tahun lalu ketika awal aktif di kampus ini. Saat itu Tom yang merupakan professor dalam Methodology dan Statistics di Jurusan Sosiologi yang merangkap di Nuffield College, Universitas Oxford terkena serangan jantung sehingga dirawat cukup lama dan alhamdulillah kembali pulih. Setelah pulih, dengan “cinta” beliau aktif kembali di Interuniversity Center for Social Science Theory and Methodology (ICS), tempat kami menimba ilmu yang merupakan kerja sama tiga universitas: University of Groningen, Utrecht University, dan Radboud University Nijmegen.

Selaku mahaguru, Tom Snijders banyak mencurahkan kajiannya statistik ilmu sosial, *mathematical sociology* dan *item response theory*. Selanjutnya banyak melakukan pengembangan dan pendalaman dalam multilevel analysis, semisal pengenalan MLwiN dan Mln/MLwiN macros; PINT program for Power analysis IN Two-level designs; TWOMOK paper & program for two-level scale analysis ('ecometrics').

Seiring dengan perkembangan metode untuk *social networks* dan evolusi dalam network, Tom juga berkontribusi dalam pengembangan dan pembuatan beragam perangkat lunak analisis, yaitu: (1) SIENA untuk mendedah data network yang berkelanjutan (*longitudinal network data*); (2) BLOCKS untuk *stochastic block modeling*; (3) ZO untuk analisis matriks 0-1 dengan gabungan baris dan kolom; (4) StOCNET; dan (5) SNOWBALL untuk melakukan perkiraan ukuran populasi tersembunyi dengan menggunakan sample berpola bola salju (*snowball*). Terkait beragam pengembangan ini bisa ditelusuri lebih lanjut di laman <https://www.stats.ox.ac.uk/~snijders/>

Sekalipun sering bertegur sapa dengan Tom Snijders dan pernah ikut kuliah Christian Steglich tentang Social Networks, saya tak pernah mempraktekkannya dalam kajian-kajian yang saya geluti. Namun jauh sebelum mengembangkan beragam perangkat lunak “Social Networks”, Tom merupakan pakar terkemuka dalam multilevel analysis dengan bukunya yang menjadi buku teks bertajuk Multilevel Analysis yang sudah dicetak berulang kali. Di balik keseriusannya dalam mengembangkan beragam metode statistik dan matematik, Tom Snijders merupakan sosok yang ramah, rendah hati dan lucu terutama dalam setiap momen pesta. Inilah sejatinya jargon para kuncen kampus “buku, pesta dan cinta”. Ketekunan mengkaji bidang ilmu (buku) dengan beragam daya upaya untuk tiba pada perayaan capaian (pesta) yang dijalani dengan penuh passion yang berkelanjutan (cinta).

Ketika pekan lalu berpapasan di tangga, Tom Snijders menyapa sambil mewartakan bahwa beliau akan menjadi salah satu penguji dari delapan penguji sidang terbuka saya akhir maret nanti. Perasaan saya menjadi campur aduk, antara senang dan gugup. Senang karena akan diuji salah satunya oleh pakar yang sangat disegani namun juga gugup karena sependek menghadiri sidang-sidang terbuka pendahulu, pembacaan Tom Snijders yang sangat teliti dan dilontarkan dalam beragam pertanyaan detail yang sering membuat para pendahulu tak berkutik. Namun demikian, semua perlu dihadapi dan menjadi bagian proses pembelajaran. *Semoga!*

5.7 Santri dan inovasi

Setahun lalu, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 2015 pemerintah melalui Keputusan Presiden No. 22/2015 memberikan hadiah istimewa untuk kaum santri dengan menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional. Sabtu lalu, setelah Kepres tersebut ditetapkan terasa sebagai titik awal kemeriahan Hari Santri Nasional sudah mulai dirasakan. Semoga menjadi motivasi agar kaum santri dengan segala kesederhanaannya terus bekerja keras berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan kerja kemanusiaan yang lebih luas.

Peringatan hari Santri Nasional ini terasa semakin istimewa ketika senior saya dan isteri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang sedang berpameran di Hamburg, Kang Wildan Mustofa dan Mbak Atieq Mustikaningtyas berkunjung ke apartemen kami di Groningen. Kang Wildan, demikian saya menyapanya merupakan salah satu contoh kaum santri yang sukses menekuni ilmu dan praktik pertanian, sektor paling vital di setiap negara untuk ketahanan bangsanya karena tanpa pertanian yang kuat, negara tersebut sejatinya tidak akan mampu mandiri.

Setelah selesai menimba ilmu di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1992, pasangan suami isteri ini memilih pertanian sebagai “passion”nya, sesuatu yang tak banyak dijalani lulusan sekolah pertanian terbaik di tanah air ini yang lebih banyak tersebar di beragam sektor non-pertanian, semisal perbankan, birokrasi, media massa cetak dan elektronik serta sektor lainnya. Dimulai dengan budidaya kentang lewat bendera Hikmah Farm Kang Wildan sukses malang-melintang menekuni beragam varietas kentang dengan mengkhawatirkan semua proses, mulai dari pembenihan, penanaman sampai distribusi hasil panen.

Untuk proses penanaman, Hikmah Farm yang berpusat di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. mempraktekkan pola manajemen pola kerja sama kemitraan dengan puluhan kelompok tani yang tersebar tak hanya di hampir seluruh provinsi di pulau Jawa namun juga merambah ke luar Jawa, semisal Sulawesi Selatan. Para petani ini tidak hanya memperkuat dukungan fasilitas budidaya pertanian diberikan fasilitas namun juga pendidikan untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani sehingga tercapai kinerja yang optimal dengan hasil yang maksimal. Di samping itu, budidaya kentang Hikmah Farm juga bekerja sama dengan Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB dan Balai Penelitian Tanaman Sayur, Jawa Barat.

Tak puas dengan keberhasilannya di bidang budidaya kentang, kini alumnus Tazhijiyah dan Tsanawiyah Pesantren Persis Tarorong ini fokus bertani kopi kualitas premium dengan bendera CV Frinsa Agrilestari. Dengan modal ilmu pertanian IPB yang tidak diragukan dan dipadukan dengan ilmu manajemen dari FE Universitas Padjadjaran (Unpad) serta pengalaman budidaya pertanian, produk Frinsa Agrilestari (Frinsa) tak hanya menyasar penikmat kopi di wilayah Priangan dan Indonesia namun juga diarahkan untuk merambah ke berbagai penjuru dunia. Dengan ilmu yang ditekuni selama kuliah dan dukungan penyeliaan beragam inovasi dari salah satu universitas terkemuka di Negeri Kincir

Angin, serta pengalaman menimba kursus di salah satu universitas terkemuka di negeri adidaya, University of California-Davis, Frinsa mampu menambah keprigelannya dalam memperluas jejaring pemasaran.

Beragam pameran di berbagai belahan dunia, dari ujung benua Australia, Asia Timur, Eropa dan juga belahan Amerika sudah dijajal untuk menguji kualitas dan respon pasar terhadap produk kebanggaan Priangan ini. Salah satu pameran yang baru dilakukan di Hamburg cukup menyedot banyak perhatian para penikmat kopi di kawasan Eropa. Di sela-sela pameran di Jerman tersebut, Kang Wildan menyisihkan waktu untuk melakukan pemutakhiran dan pengayaan perkopian dari salah satu penyeliannya, Meneer Sipke di Museum Kopi Joure, Belanda.

Sebelum menjadi kurator Museum Kopi, Meneer atau Pak Sipke bekerja di salah satu perusahaan kopi tertua dan terbesar di Negeri van Oranye, Douwe Egberts (DE) yang didirikan tahun 1953 di kota Joure, provinsi Friesland. Setelah pensiun dari DE, kini Pak Sipke lebih banyak berkiprah menjadi kurator di Museum Joure dan sesekali ke Indonesia untuk melakukan penyeliaan kopi, termasuk di kebun Pesantren Persis Tarogong Garut.

Di samping menguji lewat cek pasar melalui beragam pameran, Frinsa juga diuji dengan beragam perlombaan untuk memastikan posisinya sebagai kopi kelas wahid. Di tingkat regional, Frinsa mampu memposisikan di jejeran kopi Priangan bergengsi dan di tingkat nasional berkali-kali masuk final dan juga meraih juara, baik terkait aspek inovasi seperti yang diselenggarakan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi dan juga nilai kreasi yang diselenggarakan Badan Ekonomi Kreatif serta kementerian lainnya. Di ajang internasional, Frinsa juga mampu menjadi runner-up kopi special dalam ajang bergengsi, *Specialty Coffee Association of America Expo* (SCCA) ke 28 yang dilaksanakan medio April 2016 di ballroom Georgia World Congress Center, Atlanta, Amerika Serikat.

Di samping tekun mengembangkan budidaya kopi sekaligus mempromosikannya, Kang Wildan juga gemar berbagi pengalamannya di berbagai forum, baik yang bersifat umum, akademik di berbagai perguruan tinggi, juga berbagi untuk komunitas yang lebih spesifik terkait penyebaran “virus” kewirausahaan di kalangan alumni pesantren. Kewirausahaan atau berdagang merupakan pekerjaan mulia yang dilakukan baginda Muhammad bersama isteri terkasih Siti Khadijah sebelum didaulat menjadi penyampai wahyu ilahi. Sirah kewirausahaan Baginda Nabi dan para sahabat serta sejarah pergerakan Islam lewat Syarikat Dagang Islam sejatinya menorehkan pesan bahwa berdagang dan berdawah merupakan dua sisi koin yang bisa saling memperkokoh.

Semoga dengan semangat menggetuktularkan tradisi kewirausahaan dalam momenutum Hari Santri Nasional mampu menjadi penyemangat kaum santri untuk kembali berwirausaha dengan mengkombinasikan credo santri “kesederhanaan, ketekunan (etos kerja) dan ketulusan” mampu menjadi titik awal kebangkitan kaum santri di Indonesia. Ketulusan bercorak “hayatuna kulluha ibadah” atau semua hidup kami adalah ibadah mampu diperkuat kualitasnya dengan semangat jargon “almukhafadzah alal qadiimisshalih

wal-akhdzu bil-jadiediel aslah” atau yang senantiasa merawat yang lama yang baik dan mencari yang baru yang lebih baik” mampu menunjukkan elan vitalnya sehingga mampu melahirkan inovasi yang berdaya guna, *insya-Allah*.

5.8 Quo vadis gelar akademis

Setiap masyarakat memiliki perankingan sosial secara relatif antar-anggotanya yang menjadi kebanggaan (*prestise*) dengan segala macam dampak kenyamanan sosialnya (*privilege*) yang dikenal dengan status sosial. Status sosial ini bisa diperoleh tanpa perlu usaha karena melekat (*ascribed*), seperti gelar kebangsawanan. Selain itu ada juga yang diraih berdasarkan usaha yang membutuhkan kualifikasi khusus (*achieved*), semisal gelar akademik.

Sebagai pengejawantahan status sosial, gelar akademik yang disandang seseorang bukanlah hanya sekedar titel yang melengkapi nama namun simbolisasi capaian yang mewakili tingkat kompetensi, kewenangan, hak yang bersandingan dengan kewajiban. Dalam konteks Indonesia termutakhir, pemilahan status yang dilekatkan dan diusahakan tidak kaku karena faktanya gelar kebangsawanan yang berbasis “darah biru” juga bisa diraih oleh non-darah biru sebagaimana gelar Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) dan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) di Kasunanan Surakarta.

Namun demikian, peluang untuk meraih gelar akademik relatif lebih terbuka seiring dengan perubahan kontur sosial kemasyarakatan gelar-gelar kesarjanaan tak sulit diraih. Untuk meningkatkan prestise, maka keberhasilan dalam capaian karier dan ekonomi juga berjalan berdampingan dengan keinginan meraih gelar yang lebih tinggi, termasuk tingkat doktoral apalagi prestise pekerjaan sebagai akademisi menduduki ranking teratas dalam prestise pekerjaan. Thomas dan Soeparman (1963) membandingkan kesamaan ranking tertinggi pekerjaan di Indonesia dan di Amerika Serikat, di mana posisi dokter berada di urutan nomor 1 dan dosen/guru besar di urutan kedua.

Dengan demikian, sangat wajar jika pemerolehan gelar akademik akan meningkatkan status sosial seseorang dan keinginan yang kuat untuk meraihnya merupakan keniscayaan. Hanya saja keinginan yang lumrah ini sering terdistorsi oleh adanya mental menerabas yang menginginkan pencapaian instan termasuk dalam meraih gelar akademik yang semu bahkan palsu.

Penambahan jumlah pejabat struktural birokrasi, polisi, militer, dan wirausahawan sukses serta kepala daerah yang semakin banyak yang berdampak pada permintaan capaian gelar yang lebih tinggi. Hukum permintaan ini diselipi mental menerabas yang menjadi peluang usaha bagi penyedia gelar-gelar akademik instan. Pucuk dicinta, ulam tiba dan ini pernah terjadi juga pada dekade sebelumnya saat menjamur gelar-gelar prestisius Master Bussinees Administration (MBA) lokal, juga sebagian program pendidikan purna sarjana kelas eksekutif yang sudah dibatasi oleh Ditjen Dikti Kemdiknas sejak lima tahun lalu.

Mensinergikan regulasi dan membanalisis ambisi

Untuk melindungi masyarakat dari kerugian penyalahgunaan gelar akademik, penggunaan gelar akademik telah diatur sejak dari pemerolehan dan juga penggunaannya di

dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 21 ayat 4 yang dimutakhirkan dengan No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 26. Peraturan perundangan tersebut dioperasionalkan detailnya lewat PP No. 17/2010 pasal 98 dan 99 dan Keputusan Mendiknas No.178/U/2001 pasal 1 -12.

Ternyata pembatasan tersebut tak sepenuhnya mampu mengatasi masalah gelar akademik instan namun bermetamorfosa dalam format pemolesan dengan melakukan pemiripan nama dengan perguruan tinggi di luar negeri sehingga memberikan kesan yang lebih terpercaya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengaturan saja tak cukup namun juga bagaimana penegakan aturan tersebut dilakukan secara konsisten dengan juga mempertimbangkan konteks sosio-psikologis masyarakat.

Sehubungan dengan realitas tersebut, teori pembingkai tujuan dalam memprediksi tindakan dan perilaku individu atau *Goal Framing* (Lindenberg, 2001) nampaknya relevan untuk dipertimbangkan dipraktikkan sehingga mampu mendudukkan silang sengkabut penggunaan gelar akademik instan dengan cara mensinergikan pendekatan normatif dan upaya membanalisis naluri untuk meraih keuntungan optimal (*gain*) dan kenyamanan maksimal (*hedonistic*).

Pendekatan normatif dengan memperkuat kerangka regulasi dan petunjuk pelaksanaan serta penegakan hukumnya perlu terus dilakukan secara konsisten dan konsekwen sehingga menimbulkan dampak penggetar bagi pelaku penyalahgunaan pemberian dan penggunaan gelar akademik. Upaya normatif ini dilakukan dari sejak hulu dengan pengaturan dan pengawasan perguruan tinggi sebagai institusi yang memiliki hak menyematkan gelar akademik. Terus berkembangnya jumlah perguruan tinggi dan jurusan yang menyelenggarakan pendidikan purnasarjana menjadi tantangan yang tak mudah untuk melakukan standarisasi, akreditasi dan pengawasannya namun tetap harus dilakukan dengan mensinergikan sumberdaya yang tersedia di Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN PT) dan juga aparat penegak hukum.

Dari sisi hilir, pengguna para purnasarjana yang mencakup institusi pemerintah, baik sipil, polisi dan juga militer dan juga dunia usaha perlu melakukan seleksi administrasi yang lebih baik dan juga pembinaan dalam pengembangan pendidikan para karyawannya. Seiring dengan demokrasi langsung, para penyelenggara pemilihan pimpinan eksekutif dan legislatif di berbagai jenjang perlu melakukan verifikasi administrasi yang lebih teliti dengan melibatkan beragam pihak terkait sehingga mampu menekan penggunaan gelar akademik palsu. Dengan pemantapan sistem seleksi dan verifikasi akan mampu memilah gelar akademik asli dan palsu atau instan. Demikian halnya, pembinaan dan pengembangan pendidikan karyawan yang terkontrol dan teruji akan mampu meminimalisasi peluang maraknya gelar akademik instan.

Upaya penegakan hukum tersebut tentu tak mungkin sepenuhnya mampu mengatasi penyalahgunaan gelar akademik karena juga terkait dengan mentalitas sehingga senantiasa

memanfaatkan peluang adanya kekosongan aturan normatif. Untuk itu, perlu juga disinergikan dengan upaya membanalisis naluri untuk meraih keuntungan optimal dan kenyamanan maksimal. Untuk menekan motif meraih keuntungan dan kenikmatan maksimal, gerakan untuk mengembangkan pola hukuman sosial dan moral yang efektif perlu dilakukan.

Eksperimen Lindenberg (2013) mengkonfirmasi bahwa orang yang memiliki motif meraih keuntungan dan kenyamanan optimal sangat sensitif dengan peningkatan dan penurunan keuntungan dan kenikmatannya sehingga setiap hukuman sosial akan sangat terasa. Posisi dan sumberdaya yang dimiliki pemimpin atau pengusaha yang menyalahgunakan gelar akademik terkadang mampu mengelabui hukum normatif yang ada sehingga hukuman sosial dengan tidak dipilih dalam pemilihan langsung akan menjadi batu sandungan untuk menekan penyalahgunaan gelar akademik. Di sisi lain, penilaian sosial atas pelanggaran moral menyalahgunakan gelar akademik juga akan menjadi disinsentif yang cukup efektif dan penilaian masyarakat atas prestasi akan menjadi insentif untuk menghindari manipulasi gelar akademik.

Semua usaha tersebut diharapkan mampu mendudukan posisi gelar akademik pada tempat dan proporsinya sehingga gelar akademik hanya relevan digunakan untuk kepentingan akademik. Lambat laun, bukan hanya penyalahgunaan gelar akademik yang mampu ditekan juga penggunaan gelar akademik tidak pada tempatnya akan semakin berkurang. Semoga!

Bab 6

Merawat dan Menyerap Kebaikan

6.1 Bersyukur untuk kedamaian

Usai menunaikan sholat dhuhur dan Ashar di Masjid Sulayman yang tepat menghadap selat Bosphorus yang memisahkan Eropa dan Asia, seorang Ibu menggendong bayi dengan pakaian lusuh meminta-minta berbahasa Arab dan menjelaskan dirinya pengungsi Suriah. Setelah yang satu pergi yang lainnya berdatangan, sampai akhirnya ada yang tak hanya minta *Lira* namun juga meminta untuk mengikhlaskan dorongan bayi/anak yang kami bawa. Pilu melihat ibu-ibu menggendong bayi terlunta-lunta mengungsi padahal secara umum sebelum konflik Suriah sedikit lebih maju dari Indonesia namun konflik meluluhlantahkan semuanya.

Sejak konflik yang berkepanjangan karena tak hanya politik namun juga sudah dibalut keyakinan sehingga konflik vertikal diperparah dengan konflik horizontal, jutaan pengungsi tersebar ke berbagai belahan dunia dan jutaan di antaranya di Turki sebagai daerah terdekat, di samping Yordania untuk selanjutnya bertaruh nyawa ke berbagai Negara Barat semisal: Jerman, Belgia, Perancis dan Belanda serta ke Kanada. Tak terdengar yang mengungsi ke negeri kaya petro-dollar, karena mereka tidak meratifikasi konvensi pengungsi sehingga tidak punya kewajiban untuk menyediakan tempat berteduh saudara seimannya.

Beragam kisah pilu yang menyayat hati telah menyebar dalam viral media sosial dan media massa sehingga Jerman, Kanada dan Negara Barat lainnya dengan meriah menyambut pengungsi sekalipun diiringi protes kelompok Kanan dan perasaan was-was adanya penyusup di kalangan pengungsi yang berpotensi membuat kerumitan di negeri penerima.

Sentimen dan protes kelompok Kanan ini semakin mendapat dukungan ketika berita pelecehan seksual yang dilakukan para migran di Kota Koln sehingga penolakan semakin mendapat justifikasi ideologi dan "moral". Namun demikian, pengalaman pahit-getir perang dunia di daratan Eropa membuat sebagian besar masyarakat Eropa bersimpati pada pengungsi sehingga berbagai lembaga amal dan sekolah-sekolah berinisiatif untuk "menyambut" mereka dengan pengumpulan barang dan pakaian laik pakai serta pengumpulan donasi.

Di Belanda sendiri, para *dependent* mahasiswa PhD yang sebelumnya gratis menikmati kursus Bahasa dihentikan karena difokuskan untuk membantu bahasa pengungsi agar cepat beradaptasi, bersosialisasi dan bekerja. Sekolah-sekolah menyediakan tempat penampungan sumbangan termasuk pakaian, mainan dan perangkat lainnya yang layak untuk dipilih para pengungsi yang anak-anaknya sekolah di sekolah-sekolah tersebut.

Kisah sedih tak terperi juga diceritakan si Cikal, di mana salah satu temannya merupakan anak pengungsi yang diadopsi keluarga Belanda di Kota Haren. Sebutlah Eva yang bercerita bagaimana se usai sekolah di Suriah, dia disuruh ibunya pergi mengungsi sedangkan ayahnya sudah meninggal tertembak di pusat keramaian pasar. Eva dan adiknya yang masih usia SD mengikuti rombongan pengungsi berjalan ratusan kilometer dari tempat

tinggalnya di Suriah menyusuri daerah-daerah konflik selama 2,5 bulan sampai akhirnya tiba di Turki dengan kondisi yang memilukan.

Eva bertutur bahwa setelah bertaruh nyawa dengan memanfaatkan "kecerdikan" akhirnya mampu menaiki kapal laut untuk menuju Amsterdam. Perjalanan dalam kapal laut tak kalah pedih dan menyeramkan karena konflik tak terhindarkan karena tak sepadannya kapasitas kapal dan penumpang serta logistik sehingga banyak korban yang selama dalam kapal laut termasuk berebut air dan bahkan akhirnya saling bunuh untuk menghindari kapal karam. Aku dan adikku beruntung selamat sampai Amsterdam, tutur Eva menceritakan perjalanannya.

Akhirnya Eva diadopsi keluarga Belanda di Haren dan adiknya diadopsi oleh keluarga lainnya sehingga terpisah namun masih bisa dipertemukan setiap sabtu. Saat ini Eva menikmati pendidikan Middle Year Program atau setingkat SMP di International School Groningen (ISG) kelas 3, sedangkan adiknya masih Openbare Basisschool atau SD sekolah Belanda.

Sekalipun terpisah dengan adiknya dan terpisah dengan ibunya, Eva tetap merasa sebagai orang yang beruntung. Perpisahan Eva dan adiknya dalam adopsi mengingatkan kisah yang apik yang diulas dalam serial "Little Missy" puluhan tahun lalu yang membuat penonton haru, bercucur air mata. Konflik apalagi sudah menyangkut keyakinan tak mudah didamaikan sehingga patut menjadi pelajaran bagi semua pihak di tanah air untuk mensyukuri nikmat kedamaian dengan segala kekurangan dan kelebihannya di tanah air untuk terus dirawat bagi kita dan juga anak cucu kita.

Segala potensi konflik, penyebaran permusuhan karena perbedaan pandangan politik dan keagamaan perlu terus diminimalisir. Upaya persuasif, preventif dan juga pencegahan dengan koersif patut disinergikan agar permusuhan dan konflik tak menjalar sehingga tetap dapat dikelola sebagai sebuah dinamika masyarakat.

Konflik yang tak terkelola dan menyebar menjadi konflik sosial sangat berbahaya karena dengan sekejap bisa meluluhlantahkan bangunan bangsa yang telah dibangun puluhan tahun dengan darah dan air mata para pendahulu kita. Sehingga upaya mencegah konflik merupakan kewajiban bersama sebagai warga bangsa agar mimpi buruk yang dialami jutaan Eva bisa dihindari. Selamat belajar dan berjuang Eva, semoga Ibumu juga bisa menyusul dan Negerimu juga segera diberi kedamaian. *Insyaa-Allah.*

6.2 Disonansi kognitif

Ketika kami sekeluarga berkunjung ke kantor Imigrasi dan Naturalisasi (IND) di kota Zwolle untuk mengambil perpanjangan KTP sementara (KTP-S) untuk isteri. Berbeda dengan KTP-S anak-anak yang berlaku sesuai dengan masa berlaku saya, pada awalnya KTP-S isteri hanya berlaku setahun, untuk selanjutnya terjadi perubahan keimigrasian untuk pasangan mahasiswa PhD Indonesia di negeri kincir angin ini.

Dalam antrian di kantor IND tersebut, ada banyak pengantri imigran muslim dengan perempuan-perempuan yang umumnya berjilbab dari Somalia dan Timur Tengah. Berkunjung ke kantor Imigrasi merupakan salah satu yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena merupakan palang pintu “clearance” suatu negara. Kami bersyukur karena sebenarnya hanya tinggal mengambil KTP-S saja yang segala sesuatunya telah diurus oleh pusat layanan mahasiswa internasional *Rijksuniversiteit Groningen* (RUG), berbeda dengan antrian para migran yang prosesnya cukup panjang dan ketat.

Pengetatan keimigrasian di negara Eropa pada umumnya karena terjadinya banyak konflik di Afrika dan Timur Tengah yang bersamaan dengan situasi ekonomi yang menuntut pengetatan, dan kekhawatiran terhadap isu terorisme. Peningkatan jumlah migran dari negara muslim melahirkan banyak kekhawatiran seiring dengan stereotype negatif yang tersemat dengan muslim.

Di sebagian besar negeri Eropa, baik di Inggris, Perancis (Beckford, Joly & Khosrokhavar, 2005) dan juga Belanda (Veldhuis *et al.*, 2011), citra Muslim demikian negatif. Sebagian besar masyarakat Eropa memiliki stereoptype dan percaya terorisme dekat dengan Muslim (Cinnirella, 2012). Sebagai contoh, di Inggris 58 persen menganggap Islam berasosiasi dengan ektremisme (BBC News, 2010) dan semakin tinggi proporsinya mencapai sekitar 73 persen di Belanda yang mengaitkan teror dengan muslim (PVV, 2013).

Beragam studi menunjukkan citra menjadi muslim sangat negatif (Helbing, 2012), tak bisa dipercaya (Sides & Gross, 2013) atau paling moderat simpati terhadap teroris (Condon, 2011). Citra ini diperbesar dan terus disebarluaskan di dalam beragam percakapan di media massa dan media sosial secara intensif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, sejak munculnya ISIS, perbincangan tentang ISIS hampir setiap hari muncul di radio dan televisi.

Bahkan di tingkat sekolah, berdasarkan cerita anak-anak di International School-Marteen College atau isteri yang rutin belajar dan berbagi pengalaman di pusat kegiatan warga (*Center Jong en Gezin*) yang juga banyak dihadiri migran dari beragam negeri serta amatan langsung saat mengantar anak bungsu ke sekolah yang juga cukup banyak migrannya, menunjukkan identitas muslim semakin berat.

Di sisi lain, studi-studi sejawat di *Interuniversity Center Study and Methodology* (ICS) yang merupakan kerja sama RUG, Utrecht University dan Radboud University menunjukkan bahwa para migran muslim tertinggal karena dilemma integrasi. Kesulitan integrasi ini

berkaitan dengan pandangan keagamaan yang literal yang banyak dipengaruhi pemahaman Islam di Saudi Arabia.

Secara sikap, sebagian migran terkena sindrom disonansi kognitif (DK) karena mereka sangat menikmati tinggal di negara-negara Eropa namun secara nilai bertentangan. Sekalipun tak sepenuhnya simetris namun teori DK yang diperkenalkan pertama kali oleh Leon Festinger di tahun 1950-an ini berintikan sebagai perasaan ketidaknyamanan individu yang disebabkan sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

Kenapa migran tersebut terkena DK? Barangkali pandangan keagamaan yang umum berkembang di Timur Tengah dan beberapa negara Afrika yang terlalu literalis dan kaku sehingga terlalu mudah mengharamkan banyak hal yang sebenarnya mubah. Semisal mengharamkan musik, film dan semacamnya yang merupakan bagian media untuk berinteraksi bahkan mata pelajaran di sekolah-sekolah.

Dalam batas tertentu, Muslim Indonesia patut bersyukur karena para ulama dan penyebar Islam terdahulu mampu mensinergikan meminjam istilah Cak Nur “ke-Islaman, keindonesiaan dan juga kemodernan sehingga Cohen dan Kennedy dalam buku teks “Global Sociology” menilainya sebagai kompatibilitas Islam dengan modernitas, termasuk demokrasi dan kebebasan berpendapat.

Putri pertama saya yang atas inisiatif sendiri berjilbab bercerita temannya yang dari Mesir yang selalu terperangah sambil menyatakan “haram” semisal ketika putri saya yang dijilbab tak canggung untuk ikut berenang, nyanyi atau menari di sekolah. Aktivitas sekolah yang biasa saja bagi muslim Indonesia, ternyata dinilai “diharamkan” sehingga anak Mesir tersebut tak bisa ikut semua aktivitas sekolah yang merupakan bagian dari sosialisasi dan interaksi. Kadang anak saya bertanya, kalau semua itu haram dan kamu juga bilang jilbab wajib, kenapa tidak berjilbab yang kebetulan anak Mesir tersebut tak berjilbab. Jawabnya, aku ingin berjilbab cuma takut kalau di sini. Anak-anak Indonesia terbiasa untuk berjilbab atau tidak berjilbab karena itu pilihan yang merupakan bagian dari kebebasan.

Cerita unik lain, disampaikan isteri atas kejadian di tempat kursus Bahasa Belandanya. Suatu ketika gurunya bertanya ke isteri saya, apakah boleh jika ada peserta kursus pria ikut bergabung? Isteri saya menjawab tak keberatan sebagaimana teman lainnya dari Eropa Timur namun peserta kursus perempuan dari Maroko dan Turki sangat keberatan dengan rencana adanya peserta kursus laki-laki. Beberapa di antaranya menyatakan akan berhenti kursus.

Isteri saya yang sejak lulus SD melanjutkan sekolah di pesantren Persis yang dikenal cukup literalis selama 7 tahun merasa tak masalah dengan kelas kursus campuran laki-laki dan perempuan. Dia cukup memahami konsep “muhrim bi-aljamaah” yang bermakna laki perempuan bukan muhrim tidak boleh berduaan namun berkumpul dalam satu ruang publik bersama-sama seperti naik bus umum, angkot dan semacamnya dihalalkan. Sejak kecil anak-

anak perempuan muslim Indonesia terbiasa naik bis, angkot bahkan sekarang ojek ke sekolah dan juga sekelas dalam sekolah, sekalipun ada sekolah yang memisahkan laki-laki dan perempuan, baik sekolah Islam maupun sekolah Katolik.

Singkatnya, migran muslim itu terpaksa pindah karena di negerinya konflik berkepanjangan sehingga masa depan semakin tak pasti bahkan suram sedangkan negera-negara Eropa lebih stabil, aman dan nyaman serta mendapat beragam fasilitas dan kemudahan layanan pendidikan, kesehatan dan juga tunjangan biaya hidup selama tidak atau belum bekerja. Mereka sangat nyaman dengan apa yang diterimanya namun mereka bimbang dalam keberagamaannya, itulah DK.

DK juga dirasakan banyak muslim di tanah air ketika pemilu, mereka melihat ada banyak calon muslim bahkan “beridentitas muslim” namun perilakunya predator dan ada juga yang muslim (istilah dulu Abangan) dan non-muslim yang baik dan kompeten. Tentu sebagian orang Muslim juga rasional, memilih orang yang akan mengelola negara, provinsi dan kabupaten/kota bukan untuk memilih penceramah pengajian atau khatib sholat jumat namun untuk mengelola layanan publik yang baik, profesional dan transparan. Mereka juga ingin ber-Islam secara kaaffah dengan syariat Islam namun mereka juga tak yakin bahwa “model syariat yang ditawarkan” dengan mengimitasi sebagian negara di Timur Tengah tersebut benar-benar maksud syariat (*maqasid*) karena faktanya sebagian negeri muslim tersebut lebih memprihatinkan dibandingkan negeri lain sehingga banyak warganya yang terpaksa pindah. Disinilah pandangan alternatif mengemuka, bahwa simbol Islam itu perlu namun yang lebih penting lagi substansi Islam yang menyelamatkan. *Wallahu’alam.*

6.3 Tak kenal maka tak sayang

Untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah data, dua tahun lalu saya ikut bergabung dalam suatu kegiatan Data Analysis yang bertempat di Kota Warsawa, Polandia tepat di akhir Ramadhan. Ramadhan di negeri yang jarang sekali umat Islamnya tentu terasa lain apalagi jika dikumpul dalam suatu kegiatan dan tinggal bersama.

Penduduk Polandia sebagian besar atau mencapai 96 persen beragama Katolik Roma dengan etnis tunggal Polski yang mencapai 97 persen. Di saat perang dunia kedua berkecamuk di Eropa, Polandia menjadi negara paling luluh lantah karena menjadi medan pertempuran paling sengit antara tentara NAZI Jerman dengan tentara Beruang Merah, Uni Sovyet yang merenggut sekitar 6 juta rakyat Polandia tewas. Perang akhirnya dimenangkan Uni Sovyet sehingga Polandia menjadi Republik Komunis dalam barisan Blok Timur dengan kesepakatan Pakta Warsawa yang menjadi kerja sama militer negara-negara Eropa Timur untuk menghadapi kemungkinan ancaman dari aliansi Atlantik Utara (NATO).

Kini Pakta Warsawa telah tumbang seiring dengan memudarnya kekuasaan Uni Sovyet lewat kesepakatan pertemuan di Praha pertengahan tahun 1991 seiring dengan runtuhnya tembok Berlin yang menyatukan kembali Jerman Timur dan Jerman Barat. Sebagaimana negeri di Eropa Timur, persentuhan warga Polandia dengan Islam sangat terbatas sehingga cukup asing dibanding dengan di Eropa Barat. Persentuhan dalam beragam kesempatan lintas-bangsa secara sekilas membuktikan pesan Ilahi dan juga peribahasa "Tak kenal, maka tak sayang".

Setiba di Hotel Falenty tempat kami bekerja dan menginap, saya mendapat kamar berdua dengan peneliti lembaga Riset Polandia, sebutlah Andreanoviska. Sebagaimana lazimnya kegiatan di beragam negeri Eropa, pesta perkenalan bersama diawali dengan minum kalau di kampus ada acara pekanan "Borel" alias "minum wine atau bir bersama" karena kebetulan musim panas dan udara mendukung acara dilakukan di luar sekaligus panitia menjadikannya sebagai pesta barbeque.

Kami semeja berlima, saya dan empat lainnya peneliti Polandia. Karena saya tak mengambil beragam daging bakar yang tersedia, mereka menganggap saya sebagai "vegetarian", suatu yang cukup lazim di Eropa Timur dan Eropa Barat. Namun mereka cukup terheran ketika semuanya bergantian dalam antrian memilih beragam minuman "penghangat" yang beralkohol dan dikenal berkualitas aduhai, saya berulang hanya mengambil jus jeruk.

Beberapa kali mereka menawarkan beragam minuman yang katanya sangat "sensasional" dan beragam yang diproduksi baik di Eropa maupun diimpor khusus dari Amerika Latin. Tentu saya tak mencicipinya, dan cukup menyampaikan saya tidak merokok dan minuman beralkohol.

Usailah pesta "ice-breaking", kami berjalan-jalan menyusuri pinggir danau yang asri dengan udara musim panas yang terasa sangat nyaman sehingga tak terasa sudah cukup malam sekalipun masih terang sehingga saya pamit duluan untuk menyiapkan diri acara besok hari yang cukup padat, bahkan relatif lebih panjang dibanding irama kerja di kampus.

Singkat cerita, setelah beberapa hari melihat saya bangun dini hari sekitar jam 3.15 sebagaimana jadwal shubuh di Groningen yang nampaknya keliru karena sekalipun jamnya sama namun terbit dan terbenamnya matahari di Polandia selisih 1 jam lebih sehingga seharusnya shubuh jam 2.30, Andreanoviska bertanya: "Setiap dini hari, Anda bangun ke kamar mandi terus seperti melakukan gerakan-gerakan dan lalu tidur kembali. Apa yang kamu kerjakan tiap malam tersebut?".

Saya jelaskan: saya bangun untuk sholat atau berdoa. "Memang agama kamu apa?" tanyanya berkerut. Saya jawab: agama saya Islam. Jawaban biasa ini ternyata cukup membelalakkan mata karena mungkin Andreanoviska nyaris tak pernah bersentuhan dengan orang Islam. Ada raut "terkejut" dan sedikit curiga terhadap respon saya tersebut. Dialog tersebut menjadi "perpisahan" karena Andreanoviska besoknya sudah mengepak koperinya dan tak kembali tidur sekamar. Dia beralasan mau tidur di rumah agar bisa sekalian ke kantor untuk menyelesaikan pencetakan laporan.

Nampaknya, persentuhan Islam dengan Eropa Timur agak sedikit mirip dengan Asia Timur sebagaimana pengalaman saya beberapa tahun sebelumnya sewaktu mengikuti pelatihan di Jepang dan juga Korea Selatan. Terbatasnya interaksi saat itu karena sekarang nampaknya makin kuat interaksinya terutama terkait ekspansi pariwisata, membuat mereka tak cukup mengenal dekat dengan sosok Muslim kecuali dari berita yang secara "umum" tidak bersahabat dan sering disalahpahami.

Hal ini berbeda dengan Eropa Barat, di mana banyak umat Islam yang bermigrasi atau sekolah di sana sehingga sekeras-kerasnya orang di AS, UK atau Australia masih sedikit punya pemahaman interaksi dengan Muslim sehingga tetap lebih ramah. Dan tak aneh jika mudah ditemui masjid di belahan negara tersebut sekalipun untuk di pinggiran tetap "asing".

Lagi-lagi, intinya, tak kenal, maka tak sayang. Oleh karenanya, perkenalkanlah wajah Islam ke berbagai belahan dunia dan kita sejatinya "duta" agama yang kita anut. Dan jadilah duta yang baik dengan akhlak yang baik yang membuat banyak orang penuh respek alias *pikabitaen*, dan jika kita menjadi "pribumi" tetaplah respek dan mengayomi pada yang beraroma berbeda atau sedikit asing termasuk keyakinan yang kita tak tahu, karena sejatinya kehidupan itu bertimbal balik alias resiprokal, jika kita penuh respek dan toleran terhadap keragaman maka akan berkembang juga toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan kita.

Maha benar Allah SWT, yang jauh-jauh menyampaikan pesan yang cukup populer di telinga kita, yaitu: "*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari*

seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (ta'aruf). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa". (Al-Hujuraat: 13). Wallahu'alam.

6.4 Keinsyafan bertoleransi

Toleransi merupakan frase yang mudah diucapkan namun tak semudah untuk dipraktikkan sehingga diperlukan keinsyafan untuk terus-menerus diresapi dan diinternalisasi karena toleransi merupakan keniscayaan di dalam masyarakat yang majemuk. Fakta menunjukkan, semajua papun peradaban dan pencapaian suatu bangsa tetap tak mudah untuk sepenuhnya bertoleransi dalam keberagaman sehingga diperlukan pengaturan. Sebagai contoh yang sering mengemuka adalah kesediaan dibangunnya rumah ibadah yang tak seagama.

Peliknya permasalahan rumah ibadah bukan hanya monopoli Indonesia sebagai negara baru berdemokrasi. Bahkan, di negara yang sudah mapan demokrasi dan kewargaannya sekalipun tetap tak mudah memutuskan izin rumah ibadah bagi minoritas tanpa kesediaan warga sekitar mayoritas yang berbeda terutama di permukiman yang relasi dan kontrol sosialnya masih kuat.

Pengalaman sewaktu mukim di Perth, Australia Barat, masjid sebagai rumah ibadah minoritas sulit berdiri di permukiman penduduk sehingga hanya bisa berdiri di kawasan hiburan Northbridge yang dikelilingi rumah bordir dan tempat hiburan malam yang penghuninya tak menetap sehingga lebih "toleran".

Kondisi ini juga terasa ketika kami terdampar di bilangan Orsel, tak jauh dari bukit Montmartre di bagian Utara kota Paris yang beken dengan Basilika Sacre-Coeur. Kawasan Montmartre ini tak hanya bersejarah dengan Gereja yang dibangun sebagai penghormatan atas rakyat Prancis yang gugur dalam perang melawan kerajaan Prussia atau Jerman pada 1870 tapi juga menjadi tempat sumber inspirasi sehingga maestro Picasso menghasilkan buah tangan yang luar biasa.

Di sekitar di wilayah Montmartre terdapat plaza yang cukup panjang membentang sejak dari stasiun Gare du Nord menuju Place de Clichy lalu Blanche, Pigalle, Anvers, Barbes Rochechouart sampai menembus ke pusat hiburan malam, Moulin Rouge. Sepanjang jalan banyak pelukis memajang lukisan serta deretan toko-toko souvenir berderet-deret yang kebanyakan migran muslim dari Jazirah Arab, Al-Jazair dan Pakistan.

Beberapa kali mengunjungi toko-toko souvenir sangat terasa nuansa Islamnya di mana lantunan tilawah Al-Quran berkumandang tanpa henti. Menjadi makin lengkap tak serasa di kota Paris, ketika rumah makan halal ala Turki bisa ditemui di setiap pojok blok pertokoan. Di sinilah, sisi positif daerah hiburan yang ditandai sikap lebih toleran terhadap perbedaan di dalam kemajemukan.

Berbicara toleransi, tak dipungkiri ada keragaman mewarnai pemaknaannya, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an, terhadap mereka yang didefinisikan sebagai non-Muslim. Al-Quran memberikan perbedaan teologis secara tegas terhadap mereka yang

disebut orang kafir melalui pernyataan "untukku agamaku dan untukmu agamamu" (QS 109:6) dan "tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)".

Di samping teologis, al-Qur'an juga membuat perbedaan tegas antara Muslim dan non-Muslim dalam kerangka hubungan sosial dan politik sebagai contoh Al-Qur'an (QS 5: 51) menyatakan kaum Muslim untuk tidak "mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."

Juga ayat yang sering mengemuka dalam beragam mimbar yang menyatakan: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kamauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu" (QS 2: 120).

Di samping ada ayat yang menekankan "pembeda dan pemisahan," ada juga ayat yang menekankan prinsip sikap inklusif dan toleran. Hal ini bisa dilihat dari empat ayat dalam al-Qur'an. Dalam QS (3: 64), diingatkan kepada ahli kitab agar berpegang "kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami (Muslim) dan kamu (ahli kitab), bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."

Dilanjutkan dengan ajakan menuju *kalimah sawa'*, yakni "menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka" (QS 3: 110).

Juga melihat keragaman ahli kitab, "di antara ahli kitab ada golongan yang yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)" (QS 3: 113), yang dipertegas dalam ayat lain yang menyatakan: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab itu ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit" (QS 3: 199).

Berbeda dari ayat-ayat yang menyuguhkan sikap dan pandangan "intoleransi", empat ayat yang baru saja dikutip jelas-jelas mendorong kaum Muslim untuk hidup secara harmonis berdampingan dengan pemeluk agama non-muslim, dalam hal ini Yahudi dan Nasrani. Dan pesan al-Qur'an tersebut juga ditegaskan kembali dalam ayat lain sebagai berikut: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS 2: 62).

Ayat ini, di samping empat ayat lain yang dikutip di atas, mengindikasikan secara kuat bahwa Islam mengandung ajaran inklusif, dan selanjutnya menjadi basis bagi toleransi keagamaan. Dengan pemahaman yang tepat dan proporsional, maka akan berkembang sikap toleran nan inklusif dengan tetap berpegang pada jati diri keislamannya sehingga mampu menjadi pribadi muslim yang kokoh namun bersahabat menyampaikan pesan kebersamaan dan kedamaian. *Insyah-Allah*.

6.5 Pesona sikap ramah

Om Menno, warga negara Belanda mukim di sebuah kota dekat pantai di ujung utara negeri Kincir Angin, Kota Delfzil merasa sangat terkesan saat berkunjung ke Indonesia dengan keramahan tukang becak yang puluhan tahun lalu sering mangkal di dekat stasiun Surabaya, Jawa Timur.

Kesan yang mendalam tersebut melahirkan keinginan sampai di usia yang mulai senja dengan moda transportasi becak yang barangkali di kota besar Indonesiapun sudah mulai jarang ditemui. Kesan tersebut mengkristal menjadi keinginan yang mendalam untuk memiliki becak dan bisa dikemudikan di negeri Oranye sekedar untuk dikendarai berdua bersama isteri terkasihnya, Uwak Asiyah, demikian mahasiswa Indonesia lazim menyapanya.

Usia yang semakin bertambah beriringan dengan kondisi kesehatan yang membutuhkan kontrol rutin membuat sang isteri khawatir jika keinginan yang mendalamnya, untuk memiliki becak tak terkabul sehingga dengan beragam upaya berusaha mencari cara untuk mendapatkan becak. Lewat kenalan di tanah air yang pernah belajar dan mukim di Belanda, Uwak Asiyah meminta bantuan mencarikan becak yang cukup layak untuk bisa dikirim melintasi samudra ke Belanda.

Dengan usaha yang tidak sedikit sekaligus apik, jadilah becak yang cocok untuk ukuran orang Belanda dengan fisik yang kokoh dan tampilan yang ciamik. Perjuangan selanjutnya bagaimana becak tersebut bisa dikirim ke Delfzil dan ternyata tak mudah sebagaimana mengirim paket biasa. Akhirnya menemukan kenalan yang punya usaha pengiriman barang sehingga becak sampai di Delfzil dengan biaya lebih mahal dari sepeda motor namun menentramkan karena mampu mewujudkan cita-cita berbecak di Belanda.

Cerita tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya kesan terutama untuk para pelancong yang selama ini kita dambakan datang ke tanah air untuk menambah devisa negara sekaligus menggerakkan roda perekonomian lokal, setidaknya di kawasan destinasi pariwisata dan sekitarnya termasuk akomodasi, rumah makan, sarana transportasi serta jasa ikutannya.

Jika para wisatawan terkesan dengan kunjungannya maka akan dengan mudah menyebarkan kesan tersebut baik lewat lisan sebagaimana zaman Om Menno dulu dan juga dilengkapi dengan beragam media sosial di zaman kiwari. Rekomendasi personal lebih kuat pengaruhnya untuk menarik para wisatawan daripada rekomendasi dan promosi pada umumnya yang sering dinilai sudah dikemas sedemikian rupa.

Di sinilah jargon Sapta Pesona yang sejak lama dikumandangkan dalam dunia perpariwisataan di tanah air menjadi penting. Bahkan Menteri Pariwisata paling populer, mendiang Joop Ave mengabadikan jargon tersebut dalam wujud gedung megah Sapta Pesona.

Sapta Pesona terdiri dari tujuh komponen, yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Jika komponen keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan dan keindahan merupakan perpaduan ikhtiar banyak pihak namun ramah tamah dan kenangan bisa dilakukan oleh keunikan layanan personal. Di sinilah keramahtamahan yang akan meninggalkan kenangan menjadi penting untuk diinternalisasi, dirawat dan terus dipraktekkan apalagi keramahtamahan tersebut sudah menjadi ciri khas orang Indonesia sejak zaman dulu yang nampaknya kini semakin memudar.

Sekalipun identitas keramahtamahan sedikit pudar seiring dengan kuatnya arus dunia yang semakin materialistik dan kalkulatif namun Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) BPS terkait aspek modal sosial menunjukkan keramahtamahan dan kebersamaan serta sikap resiprokal masih cukup signifikan setidaknya di masyarakat perdesaan dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Bahkan kemudahan untuk meminjam dan memberi pinjaman di saat tertentu juga masih cukup jamak di perdesaan namun di kalangan yang mempunyai apalagi tinggal di perkotaan sudah semakin memudar.

Dalam prakteknya, kebersamaan dalam membantu korban bencana masih cukup nampak sebagaimana terjadi dalam pengalaman Tsunami di Aceh dan erupsi Merapi di Yogyakarta dengan gradasi yang bervariasi. Kembali kepada ikhtiar pemerintah untuk menggenjot sektor pariwisata, pengejawantahan Sapta Pesona menjadi penting untuk dipahami untuk semuapemangku kepentingan untuk bersinergi memastikan agar Wisatawan akan senang berkunjung ke tujuan wisata yang aman, tenteram, tidak takut, terlindungi dan bebas tindak kriminal, penyebaran penyakit juga yang tidak melanggar hukum namun mengganggu seperti pemaksaan dalam penawaran barang dan jasa.

Di samping terjamin keamanannya, para pelancong juga merasakan adanya keteraturan atau ketertiban sehingga tak terjadi penyerobotan antrian dan juga layanan moda transportasi yang tertib. Ketertiban dan keteraturan akan lebih baik dengan dukungan keadaan tujuan wisata bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran sehingga merasa betah berlama-lama di setiap destinasi pariwisata. Di samping akomodasi yang bersih, ketersediaan rumah makan yang sehat dan bersih juga sangat penting.

Wisatawan dari negara-negara empat musim sangat senang dengan daerah tropik seperti Indonesia dengan limpahan karunia cahaya matahari yang nyaris tanpa henti. Teriknya matahari akan terasa gersang jika tidak diimbangi dengan kesejukan lingkungan tujuan wisata yang serba hijau, segar, rapi sehingga temperatur yang panas terkompensasi oleh suasana yang hijau mendeduhkan.

Selanjutnya, secara bertahap semua pemangku kepentingan pariwisata perlu terus meningkatkan kemampuan untuk menonjolkan keindahan destinasi pariwisata dengan menampilkan lingkungan yang menarik dan enak dipandang alias indah baik secara tata warna, tata letak, tata ruang dan tata gaya dan gerak yang serasi dan enak dilihat. Kelima komponen tersebut akan menyisakan kesan yang kuat jika semua layanan dilakukan dengan penuh keramah-tamahan, suka tersenyum dan menarik hati sehingga meninggalkan kesan

yang mendalam dan kenangan yang sulit dilupakan. Itulah hubungan kesan becak Om Menno dan esensi Sapta Pesona untuk pariwisata Indonesia yang lebih baik. Semoga!

6.6 Pentingnya silaturahmi

Keindahan ajaran Islam terpancar dari perintah untuk umatnya senantiasa menebarkan kasih dan kedamaian dengan mengucapkan salam setiap bertemu. Pesan kedamaian ini sekaligus merupakan harapan dan do'a yang dipanjatkan kepada Sang Maha Pengasih dan Penyayang untuk keselamatan dan kesentausaan sesamanya.

Harapan ini menjadi pintu pembuka bagi seorang muslim untuk bisa meraih ridhaNya sebagaimana terekam dalam sabda Baginda Nabi SAW: *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambungkanlah tali silaturahmi, dan dirikanlah salat pada malam hari ketika manusia tertidur, niscaya kamu masuk surga dengan selamat."* (HR Bukhari).

Dengan memulai pesan perdamaian dan mengejawantahkannya lewat berbagi pada sesama dan menyambungkan tali silaturahmi akan menjadi modal awal yang penting untuk menjadi "pembersih" batin ketika menghadapnya lewat shalat malam sehingga keempatnya mematri bersanubari dalam hati secara tulus dan kokoh yang mampu mengantarkan ke surga-Nya, *insya-Allah*.

Selanjutnya, kita juga Islam tentu sangat akrab dengan sabda Baginda Rasulullah yang sering disampaikan oleh para pengkhotbah bahwa silaturahmi bisa memperluas rizki memperpanjang umur: *"Belajarlh dari nenek moyangmu bagaimana caranya menghubungkan silaturahmi, karena silaturahmi menumbuhkankecintaan dalam keluarga, meluaskan rezeki, dan menunda kematian."* (HR Imam Tirmidzi).

Silaturahmi akan meningkatkan intensitas komunikasi yang menghantarkan kehangatan dan cita kasih sehingga mampu meningkatkan sharing informasi dan saling percaya (trust). Perpaduan informasi dan saling percaya akan mampu memudahkan terjadinya kerja sama yang saling memperkuat dan bersinergi dalam melipatgandakan rizki yang dalam ilmu sosial dikenal dengan modal sosial yang mempercepat akumulasi modal ekonomi.

Silaturahmi dan interaksi juga terbukti mampu membuat orang semakin bahagia sehingga berpotensi memperpanjang usia harapan hidup sebagaimana dibuktikan oleh studi Berkman & Syme (1979) yang mendedahkan bahwa beragam riset menunjukkan pribadi yang rajin bersilaturahmi yang dikuantifikasi dengan "luasnya jejaring" (networks) berkecenderungan "hidup lebih lama" karena interaksi, komunikasi dan dukungan sosial mampu menambah kebahagiaan dan kesehatan.

Selanjutnya, peningkatan rizki atau pendapatan sudah banyak juga ditopang oleh beragam studi sebagaimana dilakukan Boxman, De Graaf, Flap, Putnam, Fukuyama dan sewidak peneliti dunia lainnya. Itulah kemudian yang dalam kajian ilmuwan sosial dikenal dengan modal sosial (social capital). Penegasan konsep modal sosial merujuk sosiolog, Coleman (1987) dan Bourdieu (1986).

Konsep dan kerangka mereka berdua dioperasionalkan oleh Putnam dengan menelisik perbedaan kemajuan masyarakat Italia di sebelah utara dan sebelah selatan yang mengerucut pada konklusi *social capital as those features of social life networks, norms and trust that enable participants to act together more effectively to achieve their objectives.*

Praktik yang sederhana adalah bagaimana efisiennya transaksi miliaran per hari di pasar Glodok tanpa menggunakan dokumen kontrak yang rumit sebagaimana kontrak pengadaan barang dan jasa pemerintah misalnya. Mereka bisa menyerahkan uang miliaran sesama pedagang karena sudah saling percaya (trust) yang memungkinkan mampu melayani paripurna alias barang yang tak ada bisa dipesan besoknya dan segera diorder dari Singapore lewat teman-temannya yang sedang membeli barang sejenis dalam porsi grosiran sehingga menghemat banyak waktu dan biaya karena tersedianya jejaring (*networks*).

Disinilah Islam menekankan pentingnya mengorganisasi diri (jamaah) dengan menunjuk pemimpin karena akan mampu memberikan nilai tambah yang luar biasa dibanding pergerakan individual (munfarid). Gerakan sosial keagamaan sejak zaman awal Islam selaras dengan semangat ini sehingga mampu membangun kekhalifahan di berbagai belahan dunia, dan ketika tren negara bangsa mendominasi gerakan sosial keagamaan ini tak pernah pudar bermetamorfosa dalam beragam ekspresi sosial, politik, ekonomi dan filantropika muslim.

Kebersamaan ini juga menggelora dalam semangat *Pan Islamism*nya Al-Afghany atau gerakan persyarikatan dagang berbalut Syarikat Dagang Islam di tanah air. Semuanya sekalipun belum berhasil mematrikan kekuatan sejati "jamaah" namun telah meningkatkan kemampuan umat dalam beragam aspek kehidupannya setelah lama didera "masa kegelapan."

Semangat tersebut terus perlu digelorakan dengan ragam kreasi yang sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman tanpa melepas semangat dasarnya sebagaimana ditorehkan dalam mutiara hikmah para cendekiawan muslim dengan jargon *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih waa akhdu bi al-jadid al-ashlah*: Senantiasa merawat *legacy* yang baik dan berpikir keras untuk membuat inovasi yang lebih baik.

Persaudaraan Insani

Di samping jejaring intra-umat Islam, kita juga diperintah untuk bersilaturahmi dengan sesama manusia sebagaimana pesan Ilahi: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal" (al-Hujuraat: 13).

Di dalam praktek kemasyarakatan, kerja bersama berbasis keswadayaan dilakukan dalam konteks norma dan nilai kultural yang umumnya didominasi kelompok keagamaan

atau juga geografis seperti kerukuntetanggaan (*burt huis*), di mana kita tinggal. Muslim yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan norma di mana mereka tinggal karena sejatinya norma bersama merupakan hukum yang patut dipatuhi (*al-aadat al-muhakamah*). Di sinilah, relevansi di mana bumi diinjak, di sana langit dijunjung sehingga sebagai mayoritas mampu mengayomi dan sebagai minoritas mampu menghormati.

Jika prinsip tata kemasyarakatan tersebut dipegang dengan baik dengan tetap menjalani keyakinan masing-masing sebagai hak personal yang sangat dijunjung tinggi, maka keragaman dan perbedaan tidak lantas menghambat intensitas interaksi. Intensitas komunikasi dan voluntaritas kerja bersama akan memperkuat saling percaya dan meningkatkan kohesifitas jejaring sehingga mampu menyebar ilmu dan informasi, menggetukulkan inovasi dan mendifusikan nilai-nilai sosial dan juga mampu menghasilkan aksi bersama yang akan menguntungkan semua pihak karena akan mampu memperkuat norma dan sanksi sosial agar tak memperluas peluang "penumpang gelap" (*free-rider*). Efisiensi akan memurahkan biaya "makelar" sehingga memberi nilai tambah (*rizki*) dan jejaring saling percaya akan melahirkan kenyamanan yang mampu meningkatkan kesehatan jiwa, tak mudah stres dan berpotensi panjang umur. *Insyah-Allah*.

6.7 Trilogi pesan tradisi lebaran

Pembangunan sebagai suatu kegiatan nyata dan berencana menjadi menonjol sejak selesainya Perang Dunia ke-2. Dengan merdekanya bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang tadinya berada di bawah kungkungan dan jajahan kolonial, maka sejak itulah tiap-tiap negara mulai berkesempatan untuk membenahi nasib masing-masing untuk membangun negara dan kehidupan rakyatnya.

Para pemikir pembangunan pasca Perang Dunia ke-2, seperti Servaes (1986), seolah-olah begitu yakin bahwa masalah keterbelakangan dan ketertinggalan yang terdapat di negara miskin dapat diatasi dengan penerapan secara mekanistik sistem ekonomi dan politik yang ada di Barat ke negara-negara dunia ketiga. Karena itu unsur sentral pembangunan ketika itu adalah jargon pertumbuhan (*growth*) dan mengindentikan pertumbuhan dengan kemajuan (*progress*). Dari kesan inilah seolah-olah pembangunan adalah suatu yang organik, tetap ada (*immanent*), terarah, kumulatif, purposif, dan tidak dapat diubah lagi (Zulkarimein, 1992).

Massifikasi konsepsi pembangunan berdampak pada percepatan perubahan paradigma dalam pembangunan sehingga ilmu ekonomi pembangunan menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mengalami perubahan teori dan paradigma sangat cepat sepanjang lebih dari setengah abad terakhir. Adelman (2002) menulis "No area of economics," mulai dari generasi peraih Nobel dekade 1960-an: Jan Tinbergen dan dekade 1970-an: Simon Kuznets, sampai generasi dekade 1990-an: John Nash dan Amartya Sen. Adelman menimpali "has experienced as many abrupt changes in its leading paradigm since World War II as has development economics."

Pada awalnya, paradigma pembangunan didominasi oleh paradigma modernisasi sehingga tidak aneh jika setiap negara yang baru merdeka berusaha melakukan pembangunan dengan tujuan terwujudnya masyarakat yang maju dan modern. Arus utama pemikiran di atas tidak terkecuali merasuk terhadap pemikir-pemikir dan pemimpin bangsa Indonesia saat itu, terutama pasca 1966 atau yang lazim dikenal sebagai orde baru yang sekaligus menahbiskan dirinya sebagai orde pembangunan melalui penerapan konsep pembangunan lima tahun (*pelita*).

Pemikiran dan praktik pembangunan ini telah dirasakan manfaatnya dan memberikan kemajuan yang luar biasa, terutama kemajuan yang bersifat fisik dan secara kuantitatif telah mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bangsa sehingga hampir semua pemikir saat itu sepakat bahwa pembangunan yang dilakukan telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara spektakuler.

Namun, karena hasil pembangunan ini hanya dirasakan oleh sebagian kecil bangsa Indonesia maka kesenjangan yang demikian tajam memunculkan perasaan adanya ketidakadilan dan kecemburuan yang massif yang memicu terjadinya keresahan sosial yang pada akhirnya meluluhlantakkan sebagian yang telah diraih. Fenomena ini sejak awal sudah

diprediksi Mabub ul Haq, ekonom Pakistan melakukan "muhasabah" dengan tajuk *Reflections on Human Development* (1995) terhadap paradigma pembangunan Barat yang sangat materialistik, yang serta-merta diterapkan di negara-negara berkembang sehingga terjadi perubahan paradigmatis dari "national income accounting" ke "people-centered policy."

Kritisisme Haq tersebut juga sejalan dengan peraih Nobel Ekonomi tahun 1998, Amartya Sen yang mendedahkan bahwa pembangunan bukanlah proses yang dingin dan menakutkan dengan mengorbankan darah, keringat serta air mata dengan segala dampaknya. Pembangunan seharusnya merupakan proses yang mampu menjadi wahana insan mengembangkan hidup sesuai dengan pilihannya, *development as a process of expanding the real freedoms that people enjoy* sehingga manusia mampu mengoptimalkan potensinya.

Sen berpandangan bahwa penyebab dari langgengnya kepaan, ketidakberdayaan, maupun keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas yang mencakup akses terhadap kebebasan politik, kesempatan ekonomi, kesempatan sosial (pendidikan, kesehatan, dan lain-lain), transparansi, serta adanya jaring pengaman sosial. Pandangan Sen yang mendedahkan pencapaian kesejahteraan melalui kebebasan "Development as Freedom" tak jauh berbeda dengan apa yang pernah dikemukakan pemikir Soedjatmoko dengan "Development and Freedom."

Implikasi Modernisasi

Setiap pilihan tentunya akan memunculkan konsekuensi sebagai suatu akibat dari sebab yang kita pilih. Demikian pula dengan pilihan bangsa Indonesia untuk mengorientasikan pada pembangunan (*modernism minded*) sudah pasti akan memberikan implikasi-implikasi, baik yang positif maupun yang negatif. Implikasi positif adalah terkondisikannya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan penghargaan terhadap waktu dan prestasi kerja. Adapun implikasi negatif dari semangat ekonomi akan membawa orang pada patologi sosial berupa materialisme, asosial, impersonal, dan perilaku yang sangat mekanistik dengan kecenderungan terkena depresi dan perasaan teralinasikan sehingga sangat mudah dipicu untuk melakukan tindakan kekerasan.

Penyakit sosial tersebut bisa berasal dari biaya ekonomi, sosial maupun psikologis yang semuanya harus dibayar sebagai penebus modernisasi, *jer basuki mawa bea*. Kenyataan tersebut harus dicermati secara mendalam, sebab bagaimanapun hal tersebut merupakan suatu realitas yang seharusnya kita pahami jauh-jauh sebelum proyek besar yang namanya pembangunan itu bergulir dan mencari jalan keluarnya sehingga implikasi positif modernisasi dapat diraih dengan senantiasa mampu mengeliminir implikasi negatifnya.

Masyarakat modern yang identik dengan masyarakat industri memerlukan keterampilan baru yang cocok dengan masyarakat yang berorientasikan kepada teknologi. Akibatnya keterampilan lama menghilang, karena setiap teknologi membawa nilai-nilai

khas, kehadiran teknologi baru sudah barang tentu secara lambat namun pasti akan menghilangkan nilai-nilai lama, misalnya teknologi komunikasi akan mengurangi hubungan sosial dan persaudaraan antarmasyarakat.

Pembangunan yang berjalan dengan sangat cepat telah menyingkirkan sejumlah keterampilan, menghilangkan sejumlah besar lapangan kerja, bahkan telah menggusur rumah dan tanah, serta merusak lingkungan. Dengan kondisi tersebut maka etika masyarakat mengalami degradasi yang bersifat substantif sehingga dibutuhkan suatu wahana dan mekanisme pembanding untuk mencoba mengantisipasi munculnya penyakit sosial tersebut.

Trilogi Lebaran: Mampukah menjadi Terapi?

Dengan mencoba mengambil momen lebaran yang merupakan budaya umat Islam yang inherendengan citra ke-Indonesiaan -sebab tidak ada istilah lebaran atau halal bil halal dalam terminologi Islam-, artinya lebaran merupakan terminologi dari budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Lantas ada apa dalam momen lebaran tersebut?

Dengan melihat kejadian-kejadian yang rutin dilaksanakan di hari lebaran ada beberapa hal yang perlu diberi perhatian dan memiliki potensi untuk menghadapi dan mengobati penyakit-penyakit sosial masyarakat saat ini sebagai ekses negatif modernisasi, yaitu fenomena-fenomena sebagai berikut :

Pertama, mudik yang merupakan proses revitalisasi dan humanisasi massal yang tidak dibiayai pemerintah sebagai unsur dominan negara baru berkembang, dengan mudik orang-orang yang sudah kehilangan jati dirinya dalam hiruk-pikuk kehidupan kota yang keras menemukan kembali masa lalunya di kampung yang relatif lebih alami dan bersahabat. Mereka yang asalnya hanya dihitung sebagai sekrup kecil dalam mesin raksasa kota, ingin kembali diperhitungkan dan diperlakukan sebagaimana layaknya manusia, mereka ingin meninggalkan wajah-wajah garang kota dan menikmati wajah-wajah desa dan kampung halaman yang ramah dan bersahaja sehingga walaupun sejenak mereka dapat mengekspresikan kembali perasaan kekeluargaan dan persaudaraan yang meneduhkan.

Kedua, silaturahmi yang merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan lebaran. Kita akan melihat anak yang hilang bersimpuh-haru sungkem di hadapan orang tuanya seraya menyampaikan permohonan maaf. Suami isteri kembali menjalin cinta kasihnya setelah selama setahun penuh menjadi orang-orang asing yang tidak saling menyapa. Selanjutnya kerabat, rekan kerja dan tetangga saling bertegur sapa dan saling berbagi rasa dan jasa setelah selama satu tahun penuh saling berkompetisi, saling curiga, bahkan saling memeras. Itulah makna dan hakikat silaturahmi sehingga nilai-nilai persaudaraan menjadi suatu yang sangat diharapkan dan sangat menyejukkan.

Ketiga, ziarah Kubur, di samping orang-orang bersilaturahmi dengan orang-orang yang masih hidup, merekapun bersilaturahmi dengan orang-orang yang sudah meninggal dengan

melakukan ziarah ke kubur yang mencoba mengambil hikmah dan pelajaran dari orang-orang terdahulu sebagai bahan proyeksi ke masa depan.

Fenomena-fenomena di atas merupakan hal yang unik dari budaya masyarakat Indonesia, sebagian orang dengan agak sinis melihat fenomena ini sebagai penghamburan waktu, biaya, dan tenaga yang sudah tidak pantas dilakukan oleh orang-orang modern dengan trade mark-nya kesangkilan (efisiensi) dan kemangkusan (efektivitas). Tetapi kalau kita lebih jeli dan mencoba berempati maka akan terasa betapa bermaknanya semua fenomena di atas, di sana terdapat pesan-pesan luhur yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang katanya sudah mengalami modernisasi dengan sejumpit penyakit-penyakit sosial yang ada di dalamnya. Fenomena mudik, silaturahmi, dan ziarah kubur merupakan fenomena yang umumnya dirasakan oleh orang-orang kelas bawah (*mustad'afin*) yang biasanya merupakan generasi yang ditumbalkan untuk mesin raksasa yang namanya modernisasi.

Dengan mudik, silaturahmi, dan ziarah mereka yang terhempas, tertindas, dan hampir kehilangan jati dirinya memperoleh wujud dirinya ketika mudik. Mereka merasa diperlakukan sebagai layaknya manusia, setelah selama satu tahun penuh mereka hanya dihitung dengan statistika modern sebagai bagian sekrup-sekrup raksasa modernisasi sehingga wajarlah jika mereka selalu berusaha untuk mudik walaupun harus berebut tiket dengan tangan menenteng oleh-oleh dan keringat yang bercucuran dengan biaya penambahan tuslag, bahkan bertaruh nyawa, toh mereka dengan senyum penuh harapan dan kegembiraan melakukan semuanya.

Dapat dibayangkan apabila tidak ada mudik, silaturahmi, dan ziarah kubur sebagai rangkaian kegiatan lebaran maka media apa yang mampu memfasilitasi orang-orang yang terempas di atas? Setiap manusia memiliki keinginan untuk berekspresi, beraktualisasi dan dihargai eksistensinya sebagaimana dipetakan dalam Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, maka sarana apa yang mampu dijadikan katup pengaman atau saluran (*oulet*) terhadap semua keinginan orang-orang kecil di atas? Maka dengan lebaran keinginan di atas dapat terartikulasikan sehingga tepatlah apa yang dikatakan Gus Dur, bahwa mudik bukan semata-mata hiburan, tetapi juga terapi psiko-sosial secara massal yang biayanya tidak membebani pemerintah.

6.8 Kompromi dengan realitas

Sabtu lalu, kami sekeluarga berkunjung ke rumah Om Rudie Tromp dan Tante Sylvie sekaligus menyusuri pusat kota Assen, ibukota Province Drenthe. Sekalipun Negeri van Oranye ini kecil dan datar namun selalu ada keunikan setiap provinsi dan kota yang disinggahi. Drenthe merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan provinsi Groningen sehingga jarak tempuh Groningen-Assen hanya sekira 25 KM.

Keunikan Kota Assen dan Provinsi Assen ketika dilewati musim panas terasa sekali hijaunya sehingga wajar jika tersohor sebagai provinsi ter hijau di se antero Belanda. Sebenarnya akan lebih enak jika disusuri dengan bersepeda sehingga dapat betul-betul menghirup udara yang segar sambil menikmati pemandangan rerumputan, “hutan-hutan” dan rawa.

Di samping ketenarannya dengan adanya kebun binatang Dierenpark Emmen, provinsi Drenthe juga memiliki sirkuit Grand Prix Belanda tepatnya di Assen TT. Bukti bekennya sirkuit ini, tak kurang dari 100 ribu penggemar motor datang untuk menonton para pembalap dengan motor-motor terbaik di dunia.

Di samping indahny berakhir pekan, perjalanan ke Assen juga mengingatkan saya pada pelajaran Sejarah Indonesia, terutama di saat peliknya paska kemerdekaan dengan munculnya beragam pemberontakan. Salah satu yang cukup pelik adalah Republik Maluku Selatan (RMS) yang dipimpin RS Soumokil. Perjalanan Groningen-Assen membuka cakrawala peliknya penyelesaian masalah penopang kekuasaan Belanda di Nusantara, baik yang berprofesi sebagai pegawai negeri (*ambtenaar*), guru, asisten pendeta dan yang lebih rumit adalah tentara kerajaan Hindia Belanda pribumi atau *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* yang lebih dikenal dengan KNIL.

Setelah penyerahan kedaulatan, tentara KNIL diberikan opsi bergabung dengan Belanda atau TNI. Ada sekitar 12.500 KNIL dari Maluku yang tidak mau bergabung dengan TNI dan sebagai solusi sementara dibawa ke Belanda dan sekitar tahun 1951b tiba di Rotterdam untuk selanjutnya ditempatkan di kamp-kamp untuk selanjutnya ke bangsa agar secara bertahap terjadi proses integrasi dengan penduduk Belanda (<http://www.mollucastimes.com>). Seiring dengan konsolidasi NKRI, harapan untuk kembali ke Maluku semakin sulit dan tidak realistik karena telah menjadi bagian NKRI yang merdeka dari Belanda.

Tentu saja hal ini menyisakan kekecewaan yang mendalam sehingga terjadi beberapa kali melakukan gerakan kekerasan seperti pembajakan kereta, salah satunya kereta dari Assen-Groningen dibajak pada 1977 di jembatan De Punt yang terletak di perbatasan provinsi Groningen dan Drenthe. Kita dapat membayangkan bagaimana tak mudahnya tentara-tentara KNIL yang merasa telah berjuang untuk Kerajaan Belanda termasuk untuk melawan pasukan Jepang harus berakhir di bangsal-bangsal. Di sisi lain, mereka masih membayangkan Negara Maluku sendiri yang tentu bertentangan dengan realitas yang ada

yang merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Indonesia. Itulah yang sering kita baca dan dengarkan di buku sejarah tentang RMS. Aksi kekerasan mantan tentara ini telah terjadi juga sebelumnya di dekat Wijster, dua tahun sebelumnya serta pendudukan kediaman Duta Besar Indonesia di Wassenaar, Den Haag pada tahun 1970.

Sejarah tersebut mengingatkan saya pada presentasi Amy Nivette, peneliti dari University of Cambridge, United Kingdom dua bulan lalu. Presentasi Amy Nivette selanjutnya menjadi paper yang cukup menarik dan mematahkan arus yang terlanjur berkembang dengan tajuk “Predictors of Violent Extremist Attitudes” (2016). Penelitian Nivette menggunakan data *the Zurich Project on the Social Development of Children and Youth (z-proso)*, sebuah survei yang dilaksanakan secara longitudinal dengan melibatkan sampel yang besar, multi-etnik, multi-agama dengan kohor sejak anak masuk sekolah dasar sampai usia 17 tahun sebagai masa kritis yang mudah terpengaruh ekstremism di kota Zurich (2004).

Dengan desain survey longitudinal ini memungkinkan Nivette untuk menguji ragam kedekatan dan kerenggangan faktor-faktor yang beresiko baik secara sosial, budaya dan psikologis sebagaimana telah diulas di banyak literatur tentang ekstremism dan tindakan kekerasan. Nivette (2016) mendedahkan bahwa setelah dikontrol dengan faktor *social economic status* (SES), faktor individual dan sosial, tak ada hubungan yang signifikan antara agama tertentu (dalam studi Nivette, Muslim yang mencapai dua pertiga sampel) dengan ekstremism.

Selanjutnya, Nivette justru menemukan bahwa sikap ekstremism lebih dipengaruhi SES, gender, kemampuan mengendalikan diri, keterputusan moral dan sikap sinis atau tidak percaya pada terhadap hukum positif yang ada. Singkatnya, Nivette merangkum bahwa: (1) ekstremism berhubungan dengan gender, dalam hal ini berjenis kelamin laki-laki signifikan dengan ekstremism; (2) Agama seseorang tidak berhubungan dengan ekstremism setelah dikontrol dengan SES; (3) penyebab ekstremism adalah ketidakmampuan mengatasi masalah (*poor coping skills*), keterputusan moral dan sikap sinis terhadap hukum positif.

Temuan Nivette yang baru sedikit menjawab kenapa banyak terjadi pemberontakan di saat masa transisional. Pembajakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan para mantan KNIL dulu tak lepas dari kealpaan berkompromi dengan realitas saat itu. Indonesia telah merdeka dan tentu seluruh rakyat dan tentaranya akan mempertahankan setiap jengkal wilayahnya dari gangguan intervensi dan separatisme. Jika Kerajaan Belanda secara bertahap dan terpaksa berkompromi dengan realitas Indonesia yang semakin kokoh saat itu tak mungkin bisa membalikkan pada realitas pra-kemerdekaan. Di sisi lain, mereka terlanjut memberi harapan palsu untuk para mantan KNIL terkait adanya peluang kembali ke negara harapan. Bisa dipahami kenapa demikian rumitnya hubungan Indonesia – Belanda saat itu dan ketidakmampuan mengatasi masalah, membuat para mantan KNIL nekad melakukan pembajakan dengan pertaruhan nyawa.

Menyimak perjalanan bangsa dengan membaca dan mendengarkan guru Sejarah di dalam kelas jelas berbeda dengan melihat tempat kejadian yang diperkaya dengan cerita-cerita langsung dari saksi mata di zamannya. Perjalanan ini semakin memberikan kesadaran akan pentingnya cinta tanah air, tak hanya di momen-momen peringatan kemerdekaan namun juga dalam keseharian mengisi kemerdekaan. Demikian beratnya perjuangan para pendiri bangsa yang mencurahkan tenaga, darah dan air mata untuk berdirinya sebuah bangsa, baik berkonfrontasi langsung dengan penjajah asing maupun berstrategi dan konfrontasi dengan sesama bangsa yang terlanjur bagian pihak lain.

Seberat apapun mengusir penjajah asing alias “fight from” tetap lebih mudah memetakan dan menegosiasikannya dibanding dengan rumit dan peliknya “bergulat” sesama bangsa untuk “fight for” dalam memenuhi secara bertahap utang janji kemerdekaan dalam kancah kepolitikan yang terkadang penuh dengan absurditas. Itulah realitas yang akan senantiasa berbeda tantangan dan zamannya.

6.9 Refleksi penutup tahun

Dalam tidurnya yang pulas, isteri bermimpi sedih mendalam sampai terisak sehingga akhirnya terbangun dari tidurnya yang lelap. Ketika ditanya terkait mimpi yang membuatnya berlinang air mata, ternyata isteri bermimpi pulang ke tanah air dan merasa sangat sedih karena menyalakan banyak kesempatan yang berlimpah selama mukim di Negeri Kincir Angin yang belum tentu dapat dinikmati sepulang ke tanah air, terutama sebagai ibu rumah tangga.

Sekalipun mimpi tersebut terasa menyedihkan namun memberikan hikmah dalam derap langkah isteri saya dan tentu karena peran Ibu dominan sedikitnya berdampak juga pada anak-anak. Mimpi tersebut memotivasi isteri untuk bergabung dalam beragam pembelajaran dari mulai belajar sepeda di perkumpulan perempuan atau “Jasmin Mevrouw” centre, mengikuti kursus bahasa Belanda baik di kelurahan (Wijk) dan juga institusi pendidikan, *Alfa College*, dan berkesempatan aktif di *Centrum Jeugd en Gezin*, semacam Posyandu serta belajar dari pertemuan rutin orang tua murid di *Openbare Basisschool Steerensteen* serta program bahasa khusus dan kunjungan guru les si bungsu ke rumah tiap pekan atas budi baik Yayasan Humanitas.

Beragam kesempatan tersebut mengasah pengetahuan, wawasan, sedikit menambah kosa kata penyerapan bahasa dan juga tradisi Belanda, baik warga asli maupun migran dari beragam negara semisal Eropa Timur, Amerika Latin, Timur Tengah dan yang paling banyak keturunan Turki dan Maroko. Di samping itu, transportasi yang mudah karena hampir setiap titik bisa ditempuh dengan bersepeda dan tersedianya bahan dan alat masak yang relatif terjangkau serta tersedianya waktu yang cukup, memberinya kesempatan untuk mengulik beragam keterampilan memasak variasi makanan dari mulai bakso, martabak, tahu fantasi, nasi bakar teri dan lainnya.

Beragam jenis makanan tersebut tak hanya mampu menambal defisit anggaran pendapatan dan belanja rumah tangga tetapi juga setidaknya dua kali dipercaya jadi *chef* untuk salah satu alternative makanan Indonesia Dinner. Singkatnya ada lebih banyak peluang untuk ibu rumah tangga sehingga mampu mengembangkan diri dan mendapat pengakuan sosial sebagaimana wanita karier yang banyak mendapatkan kesempatan pengembangan diri dan pengakuan dari masyarakat di negeri manapun.

Di samping itu, anak-anakpun berkesempatan memanfaatkan beragam fasilitas yang bisa diakses dari mulai kendaraan antarjemput gratis selama 1 tahun, bergabung dalam klub-klub olahraga dan kesenian, antara lain klub renang, badminton, angklung dan sepak bola. Semua aktivitas tersebut di samping memberi bekal keterampilan agar memperkokoh kepercayaan diri dan self-esteem anak dan remaja juga bisa menjadi ajang bersosialisasi yang memantik semangat untuk terus belajar dan berlatih lewat beragam media, termasuk youtube misalnya.

Beragam aktivitas dan persentuhan dengan banyak warga lokal tersebut tidak sempat kami nikmati saat mukim di Australia misalnya. Juga pertemanan dan pergaulan dengan anak-anak lintas negara mampu menambah jejaring pertemanan yang bermanfaat untuk menyerap tradisi dan budaya sehingga mampu menumbuh-kembangkan sikap positif dan apresiatif terhadap keragaman. Sikap ini tentunya tetap berpatokan pada prinsip “menjaga yang ada yang baik, serta menyerap dari yang lain yang lebih baik”.

Secara singkat inti pesan mimpi yang membuat isteri terisak di atas adalah “kesempatan hanya datang sekali saja” sehingga merugilah bila tidak memanfaatkannya. Manfaat tersebut akan semakin kasat mata setelah melewati kesempatan tersebut. Terkait kesempatan ini mengingatkan saya pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas radliyallahu’anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan; 1) masa mudamu sebelum masa tuamu, 2) masa sehatmu sebelum masa sakitmu, 3) kecukupanmu sebelum kesempatanmu, 4) waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, 5) masa hidupmu sebelum kematianmu.“

Berbeda dengan saat muda, pada usia tua secara bertahap fisik manusia mengalami penurunan vitalitasnya sehingga sedikit banyak mengurangi kualitas dan efektivitas kinerja kita, baik kinerja ritual kepada Yang Maha Kuasa. Misalnya kualitas berdiri saat sholat atau daya tahan untuk berpuasa. Demikian halnya kualitas dan efektifitas kinerja social berupa amal untuk sesama baik dalam konteks professional maupun sosial. Secara profesional selalu ada batas usia pension yang menunjukkan berkurangnya vitalitas karena umur.

Kesehatan merupakan harta yang tak ternilai besarnya karena tanpa kesehatan beragam kenyamanan akan menurun sehingga jangankan berkinerja untuk kenikmatan orang lain bahkan sekedar untuk menjaga kenyamanan sendiripun terbatas. Di saat sehatlah waktu yang tetap untuk beramal shaleh. Di samping sehat, tersedianya waktu yang memadai memberikan kesempatan dan peluang untuk beramal shaleh karena tak kala sibuk sulit membagi waktu untuk hal-hal lain karena untuk sekedar memenuhi kewajiban pribadi-pun harus berkejaran dengan waktu.

Hal yang paling krusial bahkan final adalah kesempatan hidup kita karena setelah nyawa berpisah dengan raga, tertutup semua kesempatan untuk berkinerja. Terkait hal ini, sayapun menerawang tentang kesempatan hidup yang Allah berikan hanya satu kali dan dengan batas waktu tertentu. Jika kesempatan memanfaatkan mukim pendek di negeri Oranye sekira 4-5 tahun ini tidak dimanfaatkan akan berbuah penyesalan sewaktu kesempatan tersebut tiada dan terlewat tanpa goresan tinta emas kinerja maksimal, maka apalagi kesempatan hidup yang tak mungkin “diulang”.

Kesempatan hidup merupakan anugerah yang luar biasa sehingga tak cukup hanya dengan merayakannya setiap tahun namun yang lebih penting adalah mengkalkulasinya agar bisa dioptimalkan. Optimalisasi kesempatan hidup hanya bisa dilakukan dengan menunjukkan kinerja kemanusiaan yang maksimal yang dapat dinikmati dan terasa oleh

orang banyak. Menjelang berakhirnya tahun 1437 Hijriah yang berarti berkurangnya kesempatan kita menikmati indahnya dunia ini menjadi renungan untuk melakukan refleksi dan introspeksi agar mampu memetakan resolusi ke depan yang lebih baik sehingga tahun 1438 H nanti dapat diisi dengan lebih banyak kinerja amal shaleh.

Kinerja amal shaleh kemanusiaan akan mampu memperkokoh orientasi Ketuhanan dengan memperbanyak khidmat pada khalayak sehingga kehadiran kita akan dikenang sepanjang masa dan disambut para malaikat dengan sambutan indah membahana “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridhai-Nya” (Al-Fajr: 27-28). *Wallahu’alam bi al-muradi.*

Bab 7

Refleksi Ibadah dan Etos Kerja

7.1 Al-Quran dan pesan membaca

Cogito ergo sum, "Saya berpikir maka saya ada." Itulah ungkapan terkenal filusuf dan ahli matematika Perancis yang lahir di La Haye-lah, Rene Descartes (1596-1650) yang namanya diabadikan menjadi Universitas Paris V (*Université Paris Descartes Paris V*). Frase inilah yang menjadi elemen dasar filsafat Barat.

Jika Barat menonjol dengan kosa kata berpikir maka Jepang menonjol dengan kosa kata baca sehingga membaca menjadi bagian hidup (*way of life*) Bangsa Jepang. Hampir di semua kesempatan, di pusat pertokoan umum dan area transportasi publik, orang Jepang tak pernah lepas dari membaca, "lego ergo sum, saya baca maka saya ada" karena agar berpikir benar diperlukan rujukan untuk selanjutnya menjadi tulisan sehingga mencapai budaya "saya menulis maka saya ada, *scribo ergo sum*."

Budaya baca Jepang memang sudah dikenal sejak zaman *baheula*. Setelah hancur lebur dan dilucuti Tentara Sekutu sebagai konsekuensi kekalahan dalam Perang Dunia II, Jepang segera menata diri untuk melakukan *recovery* sehingga dalam waktu hanya 40 tahun mampu menjadi penyeimbang keadikuasaan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi dan pencapaian kemajuan teknologi sehingga beragam perusahaan raksasa dunia lahir dari Jepang.

Tak pelak mantan Direktur *Hudson Research Institute* di New York, Herman Khan sejak lama memprediksikan bahwa "the 21st Century will likely become the Japanese Century" atau setidaknya, abad ke-21 akan menjadi abad Amerika-Jepang, di mana Amerika akan memegang peranan utama di bidang militer dan ekonomi, sementara di pihak lain Jepang tampil sebagai kekuatan ekonomi atau dalam istilah buku Prof. Ezra Vogel, "Japan as Number One. Lessons for America." Bahkan, futurolog masyhur, Alvin Toffler sejak tahun 1981 telah meramalkan kedigjayaan tersebut dengan tajuk "Japan's Secret: Face Future Without Fear."

Di samping keuletan, etos kerja, sikap disiplin bangsa Jepang dan kemampuannya menangkap tanda-tanda zaman, seorang pemerhati Jepang Arifin Bey dalam "Peranan Jepang dalam Pasca Abad Amerika" (1990) menyebut dua faktor penting kemajuan Jepang, yaitu: (1) perhatian besar yang diberikan pada pendidikan; dan (2) adanya *scientific spirit* yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Faktor penting pertama telah memiliki landasan yang kuat sejak era Reformasi Meiji lebih dari seabad lalu yang memberikan perhatian istimewa pada dunia pendidikan, bahkan jika ditelusuri lebih apik jauh sebelum Restorasi Meiji, pendidikan telah mendapat perhatian yang tinggi sehingga tercatat ada sekira 50.000 'terakoya'. Terakoya merupakan pesantren ala Jepang, di mana tempat ibadah dijadikan ruang pembelajaran untuk rakyat biasa; 300 buah sekolah untuk para Samurai, serta sekitar 1000 sekolah yang dimasuki Samurai maupun rakyat biasa.

Di era Reformasi Meiji melalui slogan "fukuko kyoohai" atau "negara yang makmur dan pertahanan yang kuat," Jepang segera mendirikan Kementerian Pendidikan pada tahun 1871 yang merancang program pendidikan nasional yang berlaku di semua kabupaten/kota. Enam dasa warsa selanjutnya, tepatnya tahun 1877, Universitas Tokyo berdiri sebagai gabungan tiga sekolah shogun di Tokugawa, yaitu: (1) Akademi Kong Fu Tse; (2) Fakultas Kedokteran; dan (3) Fakultas Pengetahuan Asing.

Adapun faktor *scientific spirit* yang merata hampir di semua masyarakat Jepang berakar dari nilai keagamaan, yaitu *kagaku shinkoo* atau 'agama sains' yang termanifestasikan dalam wujud minat baca masyarakat terhadap bidang sains dan teknologi yang terus mengalami peningkatan.

Pertemuan budaya sains dan teknologi yang mengakar pada masyarakat Jepang dengan pilihan kebijakan yang tepat dari pemerintah menjadi kunci massif dan intensifnya budaya baca. Pilihan kebijakan negara tercermin di saat kalah dalam Perang Dunia II, Kaisar Jepang langsung mendata berapa jumlah sekolah dan guru yang tersisa dan menetapkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan utama dibanding dengan bidang-bidang lainnya sehingga angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah mencapai 100 persen dan angka partisipasi perguruan tinggi mencapai 60 persen.

Untuk memaksimalkan penguasaan ipteknya, pada tahun 1958 Jepang juga mencanangkan pembebasan dari ketergantungan impor dan menjadi negara mandiri dalam memproduksi beragam produk dan inovasi yang berbasis sains dan teknologi. Bersamaan dengan itu sosialisasi dan pendidikan sains dan teknologi pada masyarakatnya mulai gencar ditanamkan melalui institusi pendidikan, keluarga, pranata sosial dan juga media massa cetak dan elektronik.

Terkait pendidikan, diterapkan pendidikan iptek sejak dini lewat pendidikan formal dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Semangat untuk meneliti sudah ditanamkan sejak SD dengan memanfaatkan musim libur panjang bagi murid-muridnya untuk melakukan sebuah penelitian bertema bebas sebagai pekerjaan rumah. Pada tingkat SLTP-SLTA, para guru ilmu alam dituntut menyerahkan proposal penelitian yang bisa dilaksanakan secara kolektif satu kelas.

Jika ditelusuri lebih jauh, tradisi keilmuan Jepang tak dapat dilepaskan dari ide-ide budaya ketimuran, khususnya Cina sehingga nampak suatu kesatuan yang utuh antara aspek spiritual, ilmu dan teknologi sebagaimana terekam dalam teks-teks tradisi Taoisme dan Kong Fu Tse; seperti dalam "jalan dan nilai-nilai kehidupan" (Daode-Jing) dan petunjuk manual kehidupan (I-Jing). Jika Daode-Jing memandang alam pada prinsipnya dari sisi metafisis, pembahasan dalam I-Jing lebih bersifat prinsip-prinsip ilmiah yang lebih detail tentang bagaimana alam bekerja dan berjalan.

Dari perspektif strategi pemerintahannya, untuk menjamin konsistensi pelaksanaan kebijakan, pemerintah dengan payung hukum *Government Policy Evaluation Act* (Act No.

86/2001) melakukan evaluasi dan pengendalian yang menuntut setiap kementerian harus memiliki misi dan strategi atau semacam Rencana Strategis (Renstra) Kementrian yang ditetapkan Menteri terkait untuk menjadi rujukan dalam evaluasi kinerja kementeriannya.

Dalam Renstranya, Kementerian Pendidikan Sains dan Teknologi memiliki 13 sasaran kebijakan yang dioperasionalkan melalui sasaran pelaksanaan. Terkait budaya baca, nampak sekali sekalipun sudah membudaya, pemerintah Jepang tetap menempatkan pada posisi prioritas tertinggi, yaitu sasaran kebijakan poin 1. Pelaksanaan dan pemyarakatan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning society*) yang diarahkan untuk merealisasikan sebuah masyarakat, di mana semua warganya dapat terus belajar dalam setiap kesempatan dan tempat sepanjang hayat dikandung badan serta memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya secara baik dan tepat guna.

Tujuan tersebut dicapai melalui 5 sasaran pelaksanaan, yaitu: (1) mempromosikan standar pengukuran reformasi pendidikan; (2) perluasan kesempatan belajar sepanjang hayat; (3) meningkatkan keterampilan pendidikan di dalam komunitas; (4) meningkatkan keterampilan pendidikan dalam rumah tangga; dan (5) mempromosikan pendidikan dan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Untuk menopang kebijakan tersebut, ada juga sasaran kebijakan poin 7. Promosi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara komprehensif melalui sasaran pelaksanaan 7.1. mendorong sumberdaya manusia yang senantiasa berinteraksi dengan iptek dan merangrang masyarakat untuk terus tertarik dalam iptek.

Sinergi lintas lembaga pemerintah dan pranata sosial kemasyarakatan dalam mendukung budaya baca nampak juga dari dukungan infrastuktur yang memadai untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat sehingga di manapun dapat membaca dan belajar dengan aman dan relatif nyaman semisal sistem transportasi massal yang memungkinkan warga membaca buku dalam bis dan juga kereta bawah tanah (*subway*), serta berbagai ruang publik lainnya semisal pusat pembelanjaan, lapangan olah raga dan beragam pusat kegiatan komunitas lainnya.

Makro sistem lain yang tak kalah pentingnya adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. *The Asahi Shimbun* misalnya, merupakan salah satu koran terbesar yang selalu memberikan informasi tentang perkembangan sains yang diterbitkan secara populer sehingga terasa renyah dan enak dibaca. Televisi publiknya, yaitu *Nippon Housou Kyoku* (NHK) juga menyediakan slot khusus pendidikan, yaitu *Nippon Housou Kyoku Kyouiku Terebi*, atau NHK Education TV yang didesain untuk peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat Jepang.

Di samping TV publik, semua TV swasta juga menyajikan beragam acara yang bernuansa ilmiah atau sains dan teknologi, bahkan hampir semua tayangan TV dalam prime time yang paling diminati pengiklan karena banyak ditonton diisi dengan penyampaian beragam mata pelajaran sains sekolah.

Nuzulul Quran dan Pesan Membaca Dalam

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga jika dilacak pada sumber mata airnya, spirit dasar *way of life* Indonesia bermuara pada nilai-nilai Islam yang tersurat dalam Al-Quran. Dilihat dari perspektif Al-Quran, perintah membaca atau iqra merupakan pesan Allah pertama kepada Nabi Muhammad SAW yang saat ini diperingati sebagai napaktilas momentum turunnya kitab suci umat Islam di Gua Hira. Dengan demikian, seorang muslim sejatinya selalu mendasarkan kehidupannya pada membaca dan belajar sepanjang hayat, sejak lahir sampai tutup usia sebagaimana firman Allah "Bacalah..., Dia yang mengajar manusia dengan perantaraan pena." (Al-Alaq 96:1).

Pembacaan terhadap "buku kecil" kitab suci Al-Quran dan "buku besar" berupa alam semesta akan melahirkan beragam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia berpotensi menjadi khalifah (pengelola, *hamengku buwana*) di muka bumi "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah 2:30). Dengan Ilmu" manusia dapat mengenal Tuhan, Dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata, Tuhan tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" (Ali-Imran 3: 191).

Secara ajaran, Islam benar-benar sempurna dengan memandang Ilmu" sebagai kesatuan utuh yang bersifat holistik, suatu pendekatan yang mengaitkan dunia nyata dengan aspek nilai-nilai spritual. Dengan demikian, falsafah ilmu pengetahuan umat Islam harus bersifat holistik, yang bersumber pada ajaran ketuhanan dan keteraturan alam semesta.

Uniknya, pesan Tuhan untuk terus membaca tersebut tak sepenuhnya ditunaikan sehingga budaya baca umat Islam relatif tertinggal jika dibanding tradisi Jepang di atas. Di saat budaya baca belum solid, kehadiran beragam produk teknologi melahirkan kemudahan dan kenyamanan sehingga masyarakat langsung meloncat pada budaya audio-visual, televisi yang lebih hidup dan atraktif. yang tentu saja termasuk didalamnya berpikir namun masyarakatnya terlanjur melompat budaya konsumerisme tak terperikan sehingga tiada waktu tanpa berbelanja dan tidak ada ruang yang lebih baik selain mal.

Jika ini yang terjadi, maka kita semakin jauh dari *lego ergo sum*, saya baca maka saya ada untuk selanjutnya saya berpikir maka saya ada, *cogito ergo sum*, dan mendokumentasikannya sehingga menjadi saya menulis maka saya ada, *scribo ergo sum*, yang ada justru saya berbelanja maka saya ada, *emo ergo sum*, sehingga tempat pembelanjaan paling banyak ada di Indonesia, orang yang paling sering belanja di luar negeri juga orang Indonesia dan waktu terbanyak juga untuk berbelanja sehingga malam sekalipun tetap belanja dengan maraknya fenomena *Midnight Sale* di pusat perbelanjaan kota besar.

Penguasaan iptek oleh umat Islam menjadi tak terhindarkan dan membaca dan berpikir menjadi titik berangkatnya untuk mencapai kejayaan dan kemakmuran. Seorang pakar dari Massachusetts Institute of Technology (MIT), Lester Thurow menegaskan bahwa kemakmuran suatu negara ditentukan terutama oleh *brainpower and imagination, invention and the*

organization of new technologies. Dengan kata lain *knowledge*” akan merupakan basis baru bagi kesejahteraan suatu bangsa. Jika umat Islam tak mampu membaca dan berpikir untuk selanjutnya berkreasi, maka tidak termasuk hamba yang baik (shalih) yang akan dipilih Tuhan untuk mewarisi dunia ini karena dunia hanya diwariskan kepada hamba yang shalih sebagaimana tersurat dalam firmanNya dalam surat Al-Anbiya 105: Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh”.

Agar umat Islam tak terus tertinggal maka perlu dilakukan ikhtiar untuk kembali merevitalisasi pesan Nuzulul Quran untuk menanamkan baaadaya baca dengan cara: (1) memastikan pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat dalam upaya penguasaan sains dan teknologi bagi masyarakat sejak di usia dini sampai perguruan tinggi bahkan sampai akhir hayat; (2) advokasi, sosialisasi dan internalisasi budaya belajar sepanjang hayat melalui beragam pranata sosial dan kemasyarakatan, keluarga dan media massa sehingga semuanya berkontribusi terhadap peningkatan informasi di bidang sains dan teknologi; (3) Memastikan anggaran yang memadai untuk pendidikan dan memastikan pemanfaatannya secara efektif dan efisien; (4) mensinergikan upaya pembelajaran sepanjang hayat dengan berbagai kebijakan dan penyediaan teknologi informasi dan komunikasi sehingga pembelajaran dapat dilakukan tanpa terkendala ruang, jarak dan waktu termasuk kemudahan dan keterjangkauan dalam mengakses perpestakaan dijital merupakan solusi yang sangat membantu karena akan menghilangkan kendala geografis yang selama ini merupakan masalah utama dalam mencari sumber pengetahuan dan rujukan ilmiah.

7.2 Puasa dan produktivitas

Secara kuantitas aktivitas bekerja umat Islam di bulan ramadhan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan misalnya pengurangan jam kerja di kantor yang dalam batas tertentu berpotensi mengurangi produktivitas. Fenomena tersebut nampaknya menjadi dasar argumen adanya negara yang menghalang-halangi warganya menunaikan hak asasi menunaikan agamanya. Tentu saja argumen tersebut tak sepenuhnya benar karena sejatinya puasa bertujuan meningkatkan derajat kemuliaan (takwa) yang tentu berpijak pada kinerja (produktivitas).

Sejarah di dalam Al-Quran bahkan memperlihatkan betapa orang yang minum sedikit lebih kuat daripada yang minum banyak sebagaimana diabadikan dalam surat Al-Baqarah 249, *“Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya ia berkata: ‘Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka siapa di antara kamu yang meminum airnya (secara berlebihan), maka dia bukanlah pengikutku. Barang siapa tidak minum, kecuali menceduk seceduk tangan (sekedar melepaskan dahaga dan menguatkan badan), maka ia adalah pengikutku.’ Ketika sampai di sungai itu mereka minum, kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: ‘Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.’ Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: ‘Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.’ Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Kisah tersebut menyampaikan pesan bahwa segala capaian muaranya berlandas pada kesabaran. Di sinilah puasa diharapkan mampu memperkokoh kesabaran untuk menyelaraskan kinerja sosial dan ritual sehingga mengantarkan pada tujuan membentuk pribadi yang pandai bersyukur (QS 2:185).

Konsep abstrak tersebut terasa menjadi kasat mata ketika memperhatikan pengalaman bagaimana anak-anak mampu berpuasa hampir sembilan belas jam dengan tetap beraktivitas secara optimal. Jika beberapa tahun sebelumnya, puasa panjang di musim panas di kawasan Eropa berdampingan dengan liburan akhir tahun sekolah, maka ramadhan tahun ini bertepatan dengan puncak ujian sekolah yang ditutup dengan beragam aktivitas luar yang menguras banyak energi, seperti evaluasi akhir pendidikan olah raga, darmawisata dan mengenal lingkungan sekitar.

Perkiraan standar menduga puasa panjang anak-anak akan berdampak kepayahan fisik namun faktanya mereka tetap energik dan gembira menjalaninya. Realitas ini mendedahkan pesan yang mendalam bahwa dengan tekad yang kokoh dan kesabaran dalam menunaikannya akan mengantarkan orang-orang yang berpuasa semakin mengenal kekuatan dirinya. Pengenalan umat manusia terhadap dirinya akan mampu mendekatkan manusia dalam mengenal Tuhannya. Di sinilah fase tujuan kedua puasa menunjukkan jati

dirinya, yaitu untuk mengantarkan orang-orang yang berpuasa menjadi orang-orang yang mengetahui, berilmu (QS 2:184).

Selanjutnya, seberat apapun manusia menunaikan puasa tetap memiliki kepastiaan berbuka dan tersedianya hidangan untuk dinikmati yang tentu jauh berbeda dengan puasa alami kaum papa yang bukan hanya panjang namun juga memiliki ketidakpastian. Karena kaum dhuafa menahan lapar dan dahaga dalam ketiadaan yang tidak ada jaminan bahwa akan segera menikmati makanan sebagaimana layaknya orang yang mampu. Fakta tersebut memberikan pelajaran yang penting, bahwa seberat apapun ibadah yang dilakukan akan mendatangkan kenikmatan setelah ditunaikan sehingga mengantar orang-orang yang berpuasa untuk menjadi pribadi yang pandai mensyukuri nikmat yang tak terhitung (QS 2: 185).

Jika puasa dimaknai sebagai latihan dan pembelajaran yang mampu membantu memahami realitas kemanusiaan dan keilahian serta bagaimana menyerasikan orientasi hubungan yang baik dengan Sang Khaliq dengan hubungan cinta kasih dengan sesama manusia dan makhluk pada umumnya maka pembelajarannya akan mengantar orang-orang yang berpuasa bergerak dalam lintasan petunjuk jalan ilahi sebagai fase tujuan puasa yang ketiga (QS 2:186).

Peningkatan pengetahuan yang disertai kemampuan mensyukuri beragam curahan nikmat yang telah diterima serta mengoptimalkan anugerah kenikmatan tersebut di jalan Ilahi pada akhirnya akan menghantarkan pada tujuan akhir menunaikan puasa, yaitu menjadi pribadi yang bertakwa. Kualitas takwa inilah yang akan menjadi jembatan kemuliaan umat manusia (QS 2:183). Semoga orang-orang yang berpuasa dengan benar-benar beriman dan mengharap ridonya akan mampu melewati tangga-tangga ilmu, syukur serta petunjuk dalam menggapai kemuliaan dengan kinerja dan produktivitas sebagai pengejawantahan nilai takwa, *insya-Allah*.

7.3 Puasa panjang di negeri Kincir Angin

Untuk ketiga kalinya kami sekeluarga menjalani puasa yang cukup panjang di musim panas yang dimulai sekitar pukul 03.00 dan berbuka sekitar pukul 22.00. Menyambut bulan Agung ini, komunitas muslim Indonesia yang tergabung dalam wadah *De Groningen Moslem Society* (De Gromist) melakukan persiapan untuk membahas optimalisasi ramadhan bersama di Kota dan Provinsi paling utara negeri Kincir Angin.

Awal dan tengah ramadhan tahun ini, bertepatan dengan ujian akhir mahasiswa dan juga sekolah sehingga agenda mengisi ramadhan disesuaikan sehingga ramadhan lancar dan kuliah sukses, insya-Allah.

Secara garis besar, selama ramadhan De Gromist lebih menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan baca Al-Quran lewat Tadarus keliling dan juga pendalaman agama lewat tausiyah dari beberapa ustadz dan secara khusus di akhir ramadhan diisi oleh Ustadz Risyah Nurhakim, MA. Acara ini dimulai setelah usai perkuliahan sekitar jam 20.30 sampai buka puasa sekitar jam 22.10.

Kegiatan ini dilakukan secara berkeliling minimal sepekan tiga kali dari rumah ke rumah mahasiswa Indonesia di Groningen. Setelah acara dilanjutkan dengan buka puasa bersama dan sholat maghrib berjamaah.

Untuk tarawih, dilakukan sesuai preferensi masing-masing, ada yang di rumah masing-masing atau berjamaah di Mesjid Selwerd Arab-Maroko dan Mesjid Sultan Turki. Karena malam cukup pendek dan tanda masuk isya tidak mudah dikenali, Mesjid Turki menetapkan 1 jam setelah maghrib atau lebih cepat dibanding Mesjid Arab-Maroko yang mematok 1,5 jam setelah magrib sehingga shalat tarawih dimulai cukup malam sekitar jam 12 malam.

Untuk jum'atan pun, ada yang memilih di Mesjid Arab-Maroko dan juga Mesjid Turki tergantung kedekatan lokasi ke kampus masing-masing. Jika masjid Arab-Maroko berbahasa Arab, Masjid Sultan Turki berbahasa Turki. Masjid Sultan Turki nampaknya terorganisasi sebagai bagian program pemerintah Turki mempromosikan Islam di seantero Eropa sehingga gedungnya cukup megah dan tata kelolanya sangat rapi.

Mesjid Sultan-Turki merupakan gereja yang dibeli dan dialihfungsikan menjadi Mesjid sehingga lokasinya sangat strategis di Jalan besar Korreweg Groningen serta area parkir yang luas sehingga setiap jumat selalu padat dengan jamaah dari beragam pelosok dengan latar belakang negara asal yang beragam (multinasional).

Di saat musim liburan sekolah, jumat semakin meluber sehingga memanfaatkan ruang kelas yang ada di kompleks Mesjid tersebut. Di musim sekolah, anak-anak sekolah tak bisa ikut jumat karena mereka masih belajar di sekolah. Dengan demikian, anak dan remaja di sini hanya mengenal jum'atan saat liburan saja dan jika liburan juga tak sempat maka tak menjalani jumat.

7.4 Puasa dan penguas suara

Dalam pembukaan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Indonesia ke-5 pada hari senin, 8/6/2015, yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah, Tegal, Jawa Tengah, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta fatwa MUI untuk mengkaji pengajian yang menggunakan suara rekaman dan diperdengarkan melalui penguas suara.

Permintaan Wakil Presiden yang juga memimpin Dewan Masjid Indonesia (DMI) ini tentu saja menarik untuk ditelaah dengan saksama karena tak hanya menyangkut area fikih yang berdimensi sosial. Permintaan Wakil Presiden sangat penting dan relevan karena disampaikan langsung pada para ulama yang kompeten dan otoritatif. Di samping itu, permintaan tersebut juga seiring dengan momentum umat Islam yang akan segera memulai puasa di bulan yang penuh kasih dan ampunan, Ramadan.

Sebagaimana biasanya, selama bulan Ramadan, aktivitas masjid semakin semarak yang juga sering dibarengi dengan penggunaan penguas suara yang bersahutan dengan kurang mempertimbangkan lingkungan sekitar, sehingga tak hanya berpotensi mengurangi kenyamanan juga mendegradasi kekhusyukan.

Fenomena tersebut mengingatkan penulis pada perbincangan santai, tetapi bernas jemaah milik Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Network (Kahmipro Network) yang terangkum dalam buku bertajuk 'Islam tanpa Toa' yang diterbitkan tujuh tahun lalu. Buku tersebut mengulas bagaimana eksesifnya penggunaan toa (penguas suara) sehingga nyaris seperti tanpa pengaturan, padahal sudah masuk domain publik. Sejatinya sejak 1978, pemerintah melalui Instruksi Direktur Jenderal Bimas Islam No KEP/D/101/1978 tentang Tuntunan Penggunaan Penguas Suara di Masjid, Langgar, dan Musala. Dalam lampirannya, Instruksi Dirjen Bimas Islam tersebut telah merinci dari mulai syarat-syarat penggunaan penguas suara, seperti tidak boleh terlalu meninggikan suara doa, zikir, dan salat.

Pengaturan tersebut bukan hanya khas Indonesia, melainkan juga dilakukan di berbagai belahan negara muslim lainnya, seperti di Mesir yang secara singkatnya menyatakan bahwa suara yang disalurkan ke luar masjid hanyalah azan sebagai tanda telah tiba waktu salat. Pengaturan yang ada selaras, misalnya dengan firman Allah SWT "*Dan sebutlah (nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan hati dan rasa takut (pada siksaan-Nya) serta tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan sore hari. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" (QS Al-A'raf: 205).

Sayangnya, dalam praktik keseharian, budaya penggunaan alat bantu penguas suara cenderung berlebihan serta seperti menjadi sebuah perlombaan, baik dalam intensitas maupun kapasitas suara yang dikeluarkannya. Alih-alih menjadi syiar yang mengundang kesan dan simpati justru menjadi pemicu antipati, terutama pada waktu istirahat yang membutuhkan ketenangan. Di sinilah permintaan Wakil Presiden tersebut menjadi relevan dan penting untuk dipecahkan bersama, tak hanya oleh para alim ulama yang sedang

berupaya untuk merumuskan istinbat hukum dalam merespons fenomena kekinian, tetapi juga dukungan umat Islam secara keseluruhan sebagai ujung tombak pelaksana fatwa tersebut. Pada akhirnya efektivitas sebuah fatwa bahkan hukum positif sekalipun apalagi yang terkait dengan ekspresi keberagaman yang cenderung sensitif dan perlu kehati-hatian ekstra, sangat tergantung pada kerelaan para pemeluknya.

Selanjutnya, permintaan Wakil Presiden yang tetap waktunya juga bisa menjadi bahan renungan dan refleksi bersama dalam menyambut bulan Ramadan. Bulan Ramadan merupakan salah satu kawah candradimuka bagi umat Islam untuk terus mengasah mata hatinya agar mampu menjadi pribadi yang bertakwa yang mampu menjalin hubungan baik dengan Sang Khalik dan juga terampil dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian, Ramadan merupakan momen penting untuk melakukan pembiasaan yang sekaligus menjadi pijakan melakukan perubahan mental spiritual. Perubahan tersebut, dalam jangka panjang diharapkan secara bertahap mampu mengubah budaya bangsa.

Banyak sekali hikmah yang bisa direguk lewat puasa di bulan Ramadan, salah satunya ialah melatih keteraturan, kesabaran, keikhlasan, kekuatan, kepekaan sosial, dan kemampuan berempati. Kemampuan berempati, misalnya banyak bergantung pada kemampuan untuk melakukan penghayatan dengan membayangkan bagaimana bila posisi kita berada dalam posisi orang lain sehingga apa pun yang dilakukan senantiasa mempertimbangkan perasaan dan kenyamanan pihak lain, *tepa salira*.

Aspirasi menjadi inspirasi

Fenomena pengeras suara mengingatkan penulis pada percakapan yang indah dan reflektif 10 tahun silam antara dua pemuka umat berlainan agama, Prof Komarudin Hidayat dan Prof Mudji Sutrisno yang saat itu sama-sama menjadi pakar yang terlibat dalam penyusunan studi pendahuluan dalam mempersiapkan RUU Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Bidang Sosial Budaya.

Prof Komarudin bercerita bagaimana perasaannya ketika berakhir tahun di negeri Paman Sam yang sangat kental selama sebulan penuh dengan kesemarakan Natal dan Tahun Baru. Perasaan yang sama juga dirasakan Prof Mudji Sutrisno dengan semaraknya Ramadan di Tanah Air. Pada titik inilah, semua umat beragama perlu merenungi kembali bagaimana mengekspresikan keberagaman dengan tetap mengedepankan pesan keberagaman untuk senantiasa berempati dan rela berkorban untuk orang lain (*altruistik, al-ietsar*).

Tentu, setiap umat beragama mendambakan mampu menyemarakkan setiap momen penting dalam keberagaman dengan penuh kekhusyukan. Aspirasi tersebut merupakan keniscayaan sebagai pengejawantahan ketaatan akan keberagamaannya. Selanjutnya, bagaimana aspirasi tersebut disandingkan secara tepat dan elegan dengan kerelaan untuk mengedepankan kebaikan dan kenyamanan bersama.

Jika merunut pada aturan yang ada dan juga pesan sejati agama, aspirasi ekspresi keberagaman akan mampu berjalan seiring dengan sikap empati untuk kebersamaan. Di sinilah, permintaan Wakil Presiden pembukaan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Indonesia tersebut menjadi relevan dan layak dipikirkan untuk dipertimbangkan solusi terbaiknya. Jika segenap bangsa, pemimpin yang diwakili Bapak Jusuf Kalla, para ulama di MUI dan juga umat Islam berkerelaan untuk melakukan permufakatan bersama, akan mampu menggeser aspirasi menjadi inspirasi.

Kerelaan pemimpin, pemuka agama, dan umat beragama dalam menjamin kenyamanan dan kekhusyukan beribadah, terutama selama bulan Ramadan, akan menjadi inspirasi tak hanya bagi umat Islam di belahan negeri lain, tetapi juga umat agama lain di penjuru dunia lainnya. Jika hal tersebut terlaksana dengan penuh kerelaan, identitas dan pesan Islam yang *rahmatan lil'alam* akan tersebar dengan sendirinya dan itu merupakan bagian syiar yang empati dan elok. Insya Allah.

7.5 Puasa sebagai media evaluasi

Substansi kehidupan manusia bukan hanya terletak pada kesempurnaan jasmaniah semata sebagaimana hewan, akan tetapi hidupnya semua organ tubuh jasmaniah dan ruhaniah manusia secara simultan dan harmonis.

Organ tubuh manusia sebagai suatu sistem memiliki suatu pusat pengatur utama atau sejenis *traffic management center*, yaitu hati. Hal ini sesuai apa yang disabdakan paduka Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Ketahuilah sebenarnya dalam diri manusia ada segumpal daging, apabila gumpalan daging itu baik maka baiklah seluruh amalnya, dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah semua amalnya. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah hati".

Sebagai faktor penentu, maka berfungsinya organ tubuh manusia dalam wujud sikap perilaku sangat ditentukan oleh berfungsinya atau tidak berfungsinya hati. Karena demikian pentingnya peran hati tidaklah berlebihan apabila Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu memelihara dan menghidupkan hati, dan malapetaka yang paling besar adalah mati dan tidak berfungsinya hati.

Setidaknya ada enam karakteristik hati yang hidup, yaitu: *Pertama*, hati yang sensitif terhadap asma Allah dan ayat-ayat-Nya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Quran: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya maka bertambahlah keyakinan mereka dan hanya kepada Allah-lah mereka menyandarkan diri" (QS 8:2). Kepekaan terhadap asma Allah akan mampu memupuk rasa dekat dan cinta kepada-Nya sehingga akan senantiasa berusaha menggali dan mengeksplorasi ayat-ayat-Nya sebagai wujud rindu pada-Nya serta dibarengi dengan sikap menyandarkan diri hanya pada-Nya atau tawakkal.

Kedua, hati yang tunduk pada Allah dan Rasul-Nya. Hati yang hidup hanya tunduk dan patuh kepada suatu perbuatan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: "Penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila mengajak kamu kepada yang memberi kamu kehidupan, dan ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dihimpun kembali" (QS 8:24).

Ketiga, hati yang ikhlas dalam mengabdikan kepada Allah. Hati yang hidup merupakan hati yang fungsional, yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit sehingga akan menjadi jernih dan bening (*qalbunsalim*). Allah berfirman: "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan akua adalah orang yang pertama menyerahkan diri". (QS 6:162-163).

Keempat, tegas kepada para penolak kebenaran dan penyayang terhadap ketundukan. Sikap ini dapat diteladani dari sikap dan perilaku Rasulullah bersama sahabatnya yang

diabadikan Allah dalam surat Al-Fathayat 29, yaitu : "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah tegas terhadap para penolak kebenaran dan penyayang sesama muslim". Kelembutan dan kasih sayang akan melahirkan kekuatan solidaritas dan persatuan kesatuan kelompok yang dibarengi dengan sikap tegas dan konsisten dalam menghadapi kemunkaran-kemunkaran sehingga semuanya tetap ada dalam cinta pada-Nya.

Kelima, hati yang takut pada Allah. Hati yang hidup akan senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga akan merasa takut dan segan untuk melanggar aturan-Nya, dan sebagai tanda takut kepada Allah adalah selalu berusaha mempersiapkan diri untuk kembali ke pangkuan-Nya dengan hati yang bersih dan taubat. Hal ini sejalan dengan firman Allah: "... Yaitu orang-orang yang datang kepada Allah yang Maha Penyayang sedang Dia tidak kelihatan oleh mereka, dan mereka kembali dengan hati yang bertaubat" (QS 50:33).

Keenam, tenang dan lapang dada. Hati yang hidup akan selalu dipenuhi ingat kepada Allah sehingga akan tumbuh rasa tenang dan lapang dalam menghadapi tantangan dan lapang dada dalam menghadapi berbagai masalah dan musibah (QS 13:28).

Keenam karakteristik tersebut tentunya tidak akan muncul dan ada dalam diri kita begitu saja dengan cara sim-salabim sehingga perlu usaha yang sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keseriusan yang berkesinambungan dan ramadhan merupakan saat yang paling tepat karena bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh kesempatan untuk melatih diri menuju takwa kepada Allah.

Dengan intensitas ibadah yang tinggi dan tuntutan kepedulian sosial yang lebih tajam maka sangatlah tepat apabila momentum ramadhan ini dijadikan wahana untuk melatih dan menhidupkan hati.

Kehidupan modern dengan segala kompleksitas permasalahan yang dihadapi semakin menempatkan aspek material sebagai tolok ukur keberhasilan telah membawa manusia pada kehampaan dan kegersangan hati yang pada titik kulminasinya dapat mematikan fungsi hati. "Kematian" hati pada manusia merupakan malapetaka yang sama dahsyatnya dengan kematian manusia itu sendiri, bahkan lebih berbahaya karena hati merupakan faktor penentu sistem organik manusia yang hakiki.

Agama Islam sangat peduli terhadap usaha untuk menhidupkan dan memfungsikan hati melalui ritus-ritus keagamaan yang berdimensi sosio-psikologis. Dan moment yang paling banyak kesempatan untuk menhidupkan hati adalah momentum ramadhan melalui syaum, shalat tarawih, tadarus, i'tikaf, zakat fitrah dan ibadah lainnya.

Dengan tidak makan dan minum serta perbuatan yang membatalkan lainnya di siang hari, maka kita akan merasakan lapar dan dahaganya tidak makan dan minum sehingga mampu meningkatkan kepekaan rasa solidaritas yang akan mampu menumbuhkan sikap rendah hati dan kepatuhan kepada Allah Dzat Yang Maha Kuasa secara sadar dan ikhlas.

Rasa lapar dan dahaga secara jasmaniah akan sangat kondusif untuk melatih kesadaran berempati terhadap saudara-saudara kita yang kurang beruntung dan berkekurangan, dan dengan rasa lemahnya tubuh kita maka akan mampu mengurangi keangkuhan diri dan kesombongan jiwa serta mampu menumbuhkan rasa takut yang dibarengi cinta kepada Allah dan mengasihi sesama. Dengan adanya pengaturan waktu dalam berpuasa akan meningkatkan kedisiplinan dan ketegasan.

Intensitas ibadah dan membaca firmanNya di bulan Ramadhan akan menumbuhkan ketentraman batin yang akan mempermudah kita dalam menangani berbagai problematika kehidupan yang selalu menghimpit manusia sehingga tercipta kelapangdadaan dan kesabaran yang tulus. Semuanya akan membantu usaha untuk menghidupkanhati kita yang selama ini kurang diperhatikan karena tersibukkan dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan bahkan keserakahan material yang tidak akan pernah ada habisnya.

Pada akhirnya seberapa banyak-pun kesempatan yang Allah berikan kepada kita, tetaplah akan sangat tergantung pada kemauan dan usaha kita yang telah diberi kebebasan untuk memilih, dan di sanalah salah satu kesejatian manusia kebebasan yang berkonsekuensi tanggungjawab. Apakah kita mampu mengoptimalkan kesempatan Ramadhan tahun ini yang sangat bisa jadi di tahun depan kita tidak memiliki kesempatan untuk menikmatinya. Semoga kita mampu mengoptimalkan bulan yang penuh berkah ini.

7.6 Haji dan arafah sebagai wahana refleksi

Hari Kamis, 9 Dzulhijjah 1438 H yang bertepatan dengan 31 Agustus 2016 miladiah telah menjadi hari terpenting bagi sekira 1,5 juta jamaah haji yang berkumpul di padang Arafah untuk berdiam diri sejak menjelang dzuhur sampai terbenam matahari yang dikenal dengan wukuf. Wukuf yang esensinya berkontemplasi merupakan puncak dari rangkaian ibadah haji sehingga Nabi bersabda “*Haji adalah wukuf di Arafah*” (HR Tirmidzi). Tanpa wukuf maka hajinya menjadi tidak sah.

Demikian pentingnya berdiam diri dan berkontemplasi sehingga menjadi episentrum ibadah haji. Untuk itu, segala daya dan upaya disiapkan setiap jamaah haji agar bisa optimal hajinya, wabil khusus wukuf di Arafah. Sejatinya wukuf merupakan ikhtiar untuk mengaca dan mengenal diri sendiri agar mampu mengenal Sang Ilahi sehingga haji yang merupakan jalan menuju puncak (*marhalah*) dalam rukun Islam, di mana wukuf menjadi klimaks aktifitas ibadah haji.

Dengan demikian, untuk memberi dukungan moril serta mengingat perjuangan para jamaah haji berdiam diri di teriknya padang Arafah, umat Islam yang tidak berhaji disunatkan untuk berpuasa Arafah di tempatnya masing-masing. Di sinilah relevansi disyariatkan puasa sunat Arafah sebagaimana disebutkan di dalam hadits riwayat Muslim bahwa “puasa pada hari Arafah akan menghapus dosa setahun dan sesudahnya”.

Sejak dalam perjalanan dari Mina menuju Arafah, jamaah haji sudah mulai mempersiapkan diri lahir batin dengan lantunan talbiyah dan takbir sebagai wujud kesediaan untuk memenuhi panggilanNya dan sekaligus mengagungkannya. Jika ibadah haji dibaratkan mu'tamar umat sedunia, maka berdiam diri di Arafah merupakan sesi pleno paling penting sehingga semua peserta mu'tamar harus berada di padang Arafah.

Selama berdiam di padang Arafah, semua jamaah haji dituntut untuk berkonsentrasi secara tulus untuk beribadah dan mengingat Allah SWT dari mulai sholat dhuhur dan ashar dengan disatukan (*jama'*), serta khutbah sebagai sesi berbagi pengetahuan dan upaya saling mengingatkan. Setelah itu, tersedia waktu yang cukup panjang yang diperuntukan untuk berkontemplasi dan berkomunikasi dengan Allah SWT lewat dzikir, membaca Al-Quran serta berdo'a. Wukuf di padang Arafah merupakan waktu yang paling afdhal untuk berdo'a di tempat yang utama.

Berdiam diri dan berkontemplasi di padang Arafah merupakan mu'tamar terbesar umat Islam yang sekaligus simbol untuk mengingatkan jamaah haji dan juga seluruh umat Islam akan hari dikumpulkannya seluruh manusia lintas zaman dan generasi di padang Mahsyar kelak. Ketika berkontemplasi mengingat padang Mahsyar tersebut, setiap jamaah fokus menyiapkan dirinya untuk menyambut kedatangan hari Arafah dengan beragam amal shaleh dengan se penuh konsentrasi (*khusu'*).

Berdiam di dalam tenda di padang Arafah di musim panas akan sangat terasa sangat berat dan melelahkan. Sorotan matahari yang tajam di atas suhu berkisar 42 derajat celcius yang secara riil terasa mencapai 50 derajat celcius membutuhkan stamina yang kuat dan kesabaran yang luar biasa agar tetap fokus beribadah serta menghindari hal-hal yang tak bermanfaat, termasuk mengobrol dan bercanda. Kontemplasi yang penuh konsentrasi dalam medan yang tak mudah menuntut kesabaran sehingga mampu mendekatkan para jamaah haji dengan bayangan dan empati terhadap beratnya perjuangan dan pengabdian Nabi dan para sahabatnya menunaikan haji di zaman yang tentu lebih sulit.

Jika kita selami lebih dalam makna di balik berdiam diri dan berkontemplasi di stadion Arafah ini mengisyaratkan bahwa para jamaah haji berhenti sejenak dari zona fisik menuju zona ruhani sebagai jalan (*tariqah*) "*ngupoyo sangkan paraning urip sampurnane dumadi*". Arafah berasal dari kata "arafa" yang artinya mengenal, sejalan dengan kalimat hikmah "Man arafa nafsah, arafa rabbah" atau barangsiapa yang mengenal dirinya (berkontemplasi) akan mengenal Tuhannya.

Secara sederhana mirip dengan konsep *sangkan paraning urip sampurnane dumadi*. *Sangkan paran* merupakan pengetahuan tentang dari mana kita berasal dan kemana tujuan kita serta menyelami hikmah menuju jalan pulang sebagaimana pertanyaan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS dalam surat At-Takwir ayat 26, "mau pergi ke mana?" (*fa aina tadzhabûn*). Nabi Ibrahim saat itu merespon dengan penuh keyakinan, "sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku yang memberi petunjuk padaku" (*innî dzâhibun ilâ rabbî sayahdîn*).

Bapak Tauhid, Nabi Ibrahim AS dengan lugas menunjukkan hasil kontemplasinya bahwa tujuan akhir hidup manusia bukan kekayaan, pangkat, jabatan atau popularitas, namun tujuan hidup sejati adalah keridaan Allah SWT. Di sinilah para jamaah haji diinternalisasi melalui ritual thawaf untuk terus berputar mengelilingi kabah selama tujuh putaran sehingga seluruh orientasi paska haji adalah keridaanNya.

Setiap ritual selalu memiliki dimensi yang tidak tunggal untuk ibadah *ansich*, namun juga menjadi bagian dari ikhtiar untuk memahami dari mana dulu kita berasal, dan akan kemanakah hidup kita ini nantinya. Wukuf di Arafah juga memiliki dimensi verikal kepada Allah SWT yang juga berdimensi horizontal kepada sesama manusia. Kedua dimensi tersebut mengingatkan agar kita tidak lupa dengan asal usul kita sehingga terus beribadah padaNya dan selalu mengingat besarnya jasa dan pengorbanan orang lain, *wabil khusus* orang tua yang telah menjadi perantara (*wasilah*) sehingga kita terlahir ke dunia dan juga menunjukkan jalan menuju ni'mat iman dan Islam serta beragam kebaikan lainnya. Tanpa bantuan mereka kita belum tentu mampu bertahan dan besar bahkan berhasil sehingga mampu mengikuti mu'tamar akbar umat Islam sedunia ini.

Dalam konteks individu, realitas insani menjadi sempurna karena mampu memadukan jasmani dan ruhani. Jasmani saja berarti mayit dan ruhani saja berarti makhluk halus. Bagaikan sangkar dengan dengan burung, jika sangkar sudah rusak maka burung akan

terlepas. Pesan itulah yang juga dapat diselami dari hari Arafah, di mana para jamaah haji berjibaku dengan segenap kekuatan jiwa dan raganya untuk mampu melewati beratnya berkontemplasi di padang Arafah dengan sepenuh kekhusu'an.

Berjuta jamaah haji dari beragam umur, srata sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan bahkan beragam kewarganegaraan dengan bahasa dan budaya yang bervariasi memerlukan manajemen yang terencana dan apik dan juga mensyaratkan kebesaran hati dan ekstra kesabaran. Ketika semua jamaah berkumpul pada titik yang sama, maka kapasitas tata kelola saja tidak cukup namun juga keinsafan semua jamaah untuk terus menjaga irama kekhusu'an dan kesabaran menjadi keniscayaan.

Tidaklah berlebihan jika di balik manasik haji yang perlu merujuk pada standar fiqih yang *mu'tabarrah* juga dibutuhkan kesadaran etik yang lebih mendasar, yaitu sabar dan kesadaran untuk saling menghormati (*mutual respect*) serta senantiasa mengutamakan kerja sama (*cooperative*) sehingga tak terjadi perbuatan sia-sia. Bukan hanya menghindari pertengkaran, bahkan berbantah-bantahan pun harus dihindari karena dapat menurunkan kualitas ibadah haji.

Kesadaran etik tersebut akan mampu menjadi peneduh batin dari panasnya udara di tanah suci sekaligus sulitnya kepastian waktu dalam setiap tahapan pelaksanaan ibadah haji sehingga rela mengantri dengan barisan yang rapi. Jika kepatuhan terhadap etika mendasar dalam menunaikan haji tersebut diinternalisasi dan dipraktekkan dalam keseharian setelah menunaikan haji, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka harmoni sosial akan terwujud.

Di sinilah para alumni ibadah haji dituntut untuk bukan hanya mempraktekkan kebiasaan selama berhaji namun berkontemplasi untuk menggetuktulkannya dalam masyarakat. Sehingga ketibaan jemaah haji ke tanah air akan membawa kemabruran yang dicirikan adanya perubahan secara individual dan komunal. Perubahan mendasar inilah yang merupakan indikator keberhasilan haji secara umum dan wukup secara khusus sehingga mampu untuk mengantar pulang dengan penuh kebaikan, *ngupoyo sangkan paraning urip sampurnane dumadi* atau *khusnul khatimah. Insya-Allah.*

Bab 8

Memupuk dan Menebar Harapan

8.1 Oase keberagaman dalam perantauan

Ketika para mahasiswa jenjang sarjana dan pascasarjana tinggal di perantauan nan jauh dari keluarga dan tanah air, primordialitas dan spiritualitas menjadi salah satu penawar rasa rindu. Beragam seni etnik dan tradisi yang sering bisa dinikmati setiap hari di tanah air menjadi terasa sesuatu yang biasa namun ketika tarian saman dan pencak silat sebagai misal, ditampilkan *live* di negeri lain akan terasa berbeda bahkan luar biasa. Demikian halnya, spiritualitas dan gairah keberagaman sering menggelora kita lama tak menjalaninya.

Ada rasa kangen mendengar lantunan adzan menjelang matahari terbenam bahkan semangat untuk menyimak ceramah-ceramah keagamaan yang mampu menjadi oase di saat rasa rindu, sedikit tertekan dengan tantangan kuliah dan tantangan dalam berinteraksi di lingkungan yang baru. Ketika setiap jum'atan di Mesjid Jami milik Diyanet İşleri Başkanlığı atau semacam Kementerian Agama Turki, nyaris semua isi khutbahnya tak saya pahami kecuali bagian terakhir yang berbahasa Arab sebagai pesan pamungkas yang umum dalam setiap khutbah. Rindu menyimak khutbah jum'at berbahasa Indonesia.

Spiritualitas yang bersifat primordial tersebut akhirnya dapat dinikmati ketika menghadiri pengajian Tadarus rutin *de Indonesian Groningen Moslem Society* (deGromist), di rumah salah satu mahasiswa doktoral dengan dilanjutkan tausiyah dari Mas Abdul Muiz Pradipta dan ditutup dengan makan malam khas Indonesia yang hangat di saat musim semi yang semakin membeku. Sungguh nikmat yang sangat besar saya rasakan saat itu, di saat tekanan penyesuaian kuliah tahun pertama program *Inter-university Center for Social Science Theory and Methodology* (ICS) antara Groningen, Utrecht dan Nijmegen dan rindu keluarga di tanah air sehingga perkenalan saya dengan deGromist bak bersua dengan oase di padang sahara.

Di dalam laman <http://degromiest.nl/>, deGromiest adalah organisasi muslim asal Indonesia yang tinggal di Groningen. Keanggotaannya kebanyakan adalah mahasiswa, namun juga ada masyarakat keturunan Indonesia/Suriname yang aktif dalam kegiatan deGromiest. Sebagai komunitas berbasis keswadayaan dan kerelaan, semua aktivitasnya dari, untuk dan oleh anggota sehingga mandiri. Untuk pertama kalinya, saya dan juga mahasiswa muslim lainnya yang baru memulai tinggal di Groningen terasa terbantu setidaknya dalam hal: informasi waktu sholat, makanan halal, mengaji bersama (*tadarus*), mencari lokasi masjid atau tempat sholat terdekat dari kampus serta perayaan hari besar.

Menariknya, selama empat tahun berpartisipasi dalam kegiatan deGromist, ketua semuanya berlatar belakang ilmu-ilmu alam. Meskipun demikian, tentu saja realitas ini tak terlalu aneh karena di tanah air-pun, kampus-kampus yang paling gandrung dengan aktivitas keagamaan lebih menonjol di perguruan tinggi negeri umum dibanding perguruan tinggi negeri Islam (UIN, IAIN dan STAIN). Dan di PTN umum tersebut, biasanya jurusan ilmu pasti/alam lebih bergairah dibandingkan ilmu sosial dan humaniora.

Di samping keunikan tersebut, setiap periode juga memiliki kekhasan dalam menyemarakkan kegiatan deGromist. Muhammad Asrofi merupakan satu-satunya Ketua

deGromist yang sedang studi magister, lainnya merupakan mahasiswa program doktoral. Hal yang paling menonjol di era mahasiswa master bidang energi ini adalah rutinitas dan kesemarak tadarus yang selalu kompak dihadiri para mahasiswa program master, terutama jurusan Spatial Science. Sebagaimana warga Indonesia pada umumnya, tak sedikit mahasiswa di Groningen yang mengalami keterbatasan dalam membaca Al-Quran. Dengan kesemarak tadarus di era ini, kemampuan membaca Al-Quran sangat menonjol sehingga mahasiswa-mahasiswa yang lulus di era ini tak hanya mendapat diploma di bidangnya namun juga “diploma aktual” peningkatan kemampuan membaca Al-Quran.

Era selanjutnya, Muhammad Zakiyullah Romdlony, PhD teknik elektro yang juga lulusan Pondok Pesantren Jombang ini memberi tekanan tambahan dalam pengelolaan deGromist. Salah satu ikhtiar yang paling menonjol adalah memperhalus (tahsin) dan juga menghafal Al-Quran sehingga terjadi peningkatan target capaian, dari sekedar mahir membaca juga membaca dengan baik dan benar. Serta secara voluntir membiasakan untuk menghafal dan menjaga hapalan Al-Quran. Di era inipun, diadakan pengajian tambahan khusus untuk anak-anak kecil dan remaja yang dilaksanakan setiap hari ahad. Program inipun menjadi oase bagi mahasiswa PhD yang punya anak-anak kecil dan remaja untuk setidaknya dalam sepekan sekali mengaji Al-Quran dan berkenalan dengan agamanya. Tentu menyedihkan di saat orang tuanya berupaya meraih cita-cita, anak-anaknya terlupakan untuk mengenal dan belajar agamanya.

Inovasi yang dilakukan era Muhammad Zakiyullah ini dirawat dan dilanjutkan di era selanjutnya. Era Adhyatmika, mahasiswa PhD di Farmakologi, *University Medical Centre Groningen* (UMCG) mempertahankan beragam program yang sudah berjalan cukup baik dengan juga menyelaraskan dengan variasi kegiatan yang bersifat mendekatkan anggota lewat silaturahmi deGromist. Di samping itu, tata kelola peringatan hari besar Islam dipersolid sehingga menjadi media efektif untuk mempertemukan warga, baik mahasiswa dan juga orang tua atau *mukimin*.

Estafeta dilanjutkan oleh Ali Abdurrahman, mahasiswa PhD program studi kimia yang pada tahun ini cukup beken dengan raihan Nobel salah satu ilmuwannya. Sebagaimana kepengurusan sebelumnya, di era Ali Abdurrahman beragam kegiatan yang sudah mapan semisal tadarus, tahsin dan silaturahmi terus dilanjutkan. Seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa PhD dan master yang membawa keluarga dan anak, program pengajian anak semakin diperkokoh dengan para pengajar yang semakin bervariasi sehingga semakin semarak. Minggu ini, secara resmi Ali Abdurrahman menyerahkan estafeta kepemimpinan deGromist kepada Muhammad Nazmudin, dokter yang sedang memulai penelitian PhD-nya di *University Medical Centre Groningen* (UMCG).

Pergantian yang selalu lancar dan lebih semarak tahun ini menunjukkan adanya semangat untuk terus melanjutkan tradisi kesukarelaan merawat kebersamaan untuk terus belajar dan mengajar serta mengejawantahkan nilai-nilai Islam di perantauan. Pola aktivitas yang berkesinambungan sekaligus perkembangan menunjukan ikhtiar untuk senantiasa

merawat yang baik dan selalu berusaha membuat yang baru yang lebih baik atau “al-mukhafadhazah ala al-qadiem ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadied al-aslah”.

Mahasiswa dan aktivis, datang dan pergi namun oase di tengah tandusnya spiritualitas yang telah ada patut terus dirawat dan dikembangkan sehingga mampu menjadi duta Islam yang membawa pesan damai untuk semesta alam di negeri mayoritas non-muslim. Semoga!

8.2 Menapaktilas peradaban

Dalam perjalanan menyusuri sisa-sisa peradaban Muslim di Andalusia, dari Cordoba, Granada serta Malaga sedianya kami ingin mengetahui lebih jauh sisa bersejarah Gunung Tariq alias Gibraltar. Saya kami tidak bisa melanjutkan penelusuran jejak sejarah ini karena hanya saya yang punya visa Inggris untuk masuk Gibraltar yang merupakan otoritas Inggris sekalipun ada di kawasan Spanyol.

Gibraltar merupakan daerah strategis sehingga menjadi perebutan antarnegara. Sekalipun kecil daerah pegunungan yang berada di kordinat 36°7 Utara dan 5°21 Barat dengan ketinggian maksimal 426 M, Gibraltar menjadi benteng untuk memasuki wilayah Andalusia, Spanyol dan Eropa dari Benua Afrika.

Dengan luas area sekitar 8.40 KM² ini, secara geopolitik sangat strategis dan memainkan peran penting. Misalnya sejak sebelum berkecamuk pertempuran *Trafalgar* dan perang *Krimea* sekitar tahun 1850-an menjadi penopang angkatan lautnya (AL) Negara Matahari tak pernah tenggelam, dengan menjadikannya sebagai pangkalannya. Nilai vitalnya semakin berkibar, ketika Terusan terbesar dunia, Suez dibuka karena Gibraltar berada di jalur kapal yang menghubungkan Inggris dengan daerah jajahannya di sebelah timur Suez.

Sejak penghujung abad ke-19, Inggris merevitalisasi pertahanan kota dan pelabuhan Gibraltar dengan investasi yang sangat besar sehingga menjadi benteng pertahanan lintas generasi (Jackson, 1990) sekalipun harus berhadapan dengan kekuatan besar di era Perang Dunia, seperti Jerman dan juga negara terdekatnya, Spanyol.

Negosiasi antara Spanyol, Gibraltar, dan Inggris terus berlangsung, di mana Gibraltar merupakan menjadi sebuah *overseas territory*” dan memerintah sendiri namun secara pertahanan masih bagian Inggris. Secara ekonomi Gibraltar cukup mapan dengan GDP per capita mencapai 53,361 pound pada tahun 2015/16 yang ditopang oleh empat sektor pokok, yaitu jasa keuangan, perjudian, perkapalan dan pariwisata (<https://www.gibraltar.gov.gi>).

Dengan jumlah penduduk hanya sekitar 33,140 (*Statistics*, 2014), setiap tahun pengunjung dan pekerja yang datang ke Gibraltar mampu melampaui 10,3 juta per tahun pengunjung dan pekerja (*Air Traffic*, 2014) atau hampir setara dengan kunjungan wisman di tanah air. Adapun jumlah pekerja mencapai 22,5 ribu orang.

Pintu masuk lewat udara langsung ke Gibraltar juga cukup signifikan, sekira 221,7 ribu penumpang pesawat, belum termasuk pesawat charter yang masuk ke Gibraltar melalui setidaknya tujuh jalur penerbangan langsung dengan durasi cukup padat, semisal langsung dari beberapa bandara di UK: Manchester, Heathrow, Gatwick, Liverpool, East Midlands, Birmingham dan Bristol. Dan tiga jalur langsung dari luar Inggris, semisal Madrid (Spanyol), Marrakech dan Tangier (Maroko) (*Air Traffic Survey*, 2015).

Di samping itu, akses darat via La Linea (Spanyol) dan laut semakin mudah untuk berkunjung ke Gibraltar dengan dukungan infrastruktur yang lengkap dan modern. Beragam atraksi wisata tradisi, alam, pegunungan, lingkungan dan hiburan semakin menambah daya pikat sekaligus ketersediaan hotel-hotel berbintang yang unik dan bervariasi berjejer di sekitar pegunungan Gibraltar yang mampu melayani setidaknya 60 ribuan tamu menjadikannya sebagai destinasi pariwisata (*Tourist Survey*, 2014).

Jika membuka kembali lembaran sejarah peradaban Muslim, sebagai contoh Watt & Chachia dalam buku *A History of Islamic Spain* (2008). Mereka mengisahkan kedatangan pasukan Islam di bawah panglima dari kekhalifahan Umayyah di era Al-Walid 1, Tariq bin Ziad di musim semi 711 sehingga ekspedisi ini diabadikan menjadi nama Gibraltar dari Jabal Tariq (*Mountain of Tariq*). Sejarahwan Muslim pun mencatatkan penaklukan ini dalam buku yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Perancis, *Ibn al-Qutiyya*.

Pergantian penguasa dan peradaban serta peristiwa penting di Gibraltar yang strategis ini dapat dilihat dari beragam peninggalannya semisal *Moorish castle* (kastil bangsa Maroko), *Jews Gate* (pekuburan orang Yahudi), Masjid Ibrahim bin Ibrahim, World War II Tunnel, dan lain-lain yang sekarang menjadi destinasi wisata sejarah di samping beragam tujuan wisata alam dan hiburan.

Selanjutnya Watt dan Chachia (2008) mendedahkan perjalanan lanjutan Tariq ke Cartagena (*Qartajanna*) dan Algeciras (*Al-Jazira*). Penaklukan ini dilanjutkan para penerusnya sampai ke daerah kekuasaan Perancis dan terhenti dikalahkan dalam pertempuran yang dikenal dengan pertempuran *Poitiers* (Tours) oleh Charles Martel.

Sekalipun kalah dalam perluasan wilayah, mereka tetap mampu terus mempertahankan kekuasaannya di Jazirah Andalusia berpusat di Cordoba. Pada saat itu, Cordoba pernah menjadi simbol kemajuan di banding Eropa lainnya. Dalam konteks tata kelola pemerintahan, model pemerintahan inklusif mampu dikembangkan sehingga beragam budaya dan peradaban dapat hidup rukun berdampingan. Peradaban yang toleran terhadap realitas keberagaman mampu mendorong tumbuhnya kerja sama yang harmonis antara, Muslim, Kristen dan Yahudi.

Kemajuan yang melenakan dan kegagalan mendekatkan rakyat dengan penguasa, serta belum optimalnya integrasi multi ras dan agama sebagaimana terlihat misalnya dari peninggalan Al-Hambra beserta istana Nasridnya yang berada jauh di bebukitan. Di sisi lain, sekalipun menghargai adanya keragaman namun pemukiman-pemukiman berkumpul dengan basis asal-usul dan ras sehingga tak sepenuhnya mampu menyatu jadi satu bangsa. Kelemahan inilah yang nampaknya berdampak pada semangat juang yang semakin kendor sehingga akhirnya menyerah pada Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

Sekalipun tak berhasil menyusuri seluruh jejak di Gibraltar, ada pesan yang lebih penting dari perjalanan sejarah setiap bangsa. Keunggulan yang didasarkan pada kesungguhan dan kesediaan untuk menunda kesenangan jangka pendek untuk meraih

kemenangan berdimensi jangka panjang membutuhkan stamina dan konsistensi. Kerja keras yang berkualitas yang dilakukan umat manapun akan mampu menjadi amal shaleh yang mampu menghantarkannya pada kejayaan. Firman Tuhan di dalam QS Al-Anbiya: 105 secara gamblang menegaskan “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) *Lauh Mahfuzh*, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh”.

Dalam ayat tersebut, kesholehan tak dipadankan dengan agama dan keimanan tertentu sehingga siapa saja hamba Tuhan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik (*shaleh*), layak mewarisi dunia ini.

8.3 Memuliakan lanjut usia

Nuansa hari Oma dan Opa sangat terasa ketika pekan lalu mengantar si bungsu ke sekolahnya. Kepala Sekolah dan para guru berjejer menyambut anak-anak yang masuk sekolah dengan pakaian dan gaya orang tua atau Nenek dan Kakek sebagai pengingat anak-anak tentang Hari Oma dan Opa. Sekalipun pertama kali diperingati sekitar tahun 1965 di Polandia, di Amerika Serikat sebagai rujukan, hari Oma dan Opa ini dinyatakan secara resmi lewat *Proclamation 4580* oleh Presiden Jimmy Carter pada 3 Agustus 1978. "Proklamasi" tersebut sekaligus menekankan semua jenjang pemerintah dan organisasi keswadayaan untuk merancang beragam aktivitas yang tepat untuk memberikan penghargaan kepada orang lanjut usia.

Kakek dan nenek atau orang lanjut usia diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman sekaligus pesan kewicaksanaan (*wisdom*) sehingga anak-anak dan kaum muda pada umumnya dapat belajar dan sekaligus meningkatkan kesadaran dan penghormatan pada para senior. Terkait hal ini, menyimak cerita si bungsu dari hari Oma dan Opa ini memberikan pesan implisit tentang regenerasi sekaligus kesadaran tentang usia manusia yang terbatas, bahkan terbilang pendek.

Terkait usia, nampaknya waktu terasa cepat sehingga tak terasa usia yang telah dinikmati sudah terus bertambah yang bermakna sisa umur yang tersisa berkurang. Terkait perjalanan waktu dan usia manusia, Mindy Sreenstein dan Jimmy Holland (2014) menceritakan dengan sangat elok yang mengesankan buku bertajuk *Lighter as we go: virtues, character strengths and aging*.

Menurut sepasang senior yang lama berkesimpung di bidang psikologi dan kedokteran ini, usia manusia laksana pohon yang makin membesar yang membutuhkan ketegaran seiring dengan bertambahnya cabang pohon yang akan diterpa angin sebagai siloka tantangan. Sebagai "sepuh" keduanya tentu telah mengalami suka dan duka kehidupan beserta beragam yang pernah ditapakinya.

Tantangan pertama yang dilalui setiap orang adalah tantangan untuk meraih kematangan fisik, mental-spiritual dan juga sosial. Pada tahap ini modal sekolah saja tidak cukup dibutuhkan juga pengalaman dan interaksi bagaimana mengelola diri secara tepat sehingga mampu bersikap adil pada diri sendiri, proporsional terhadap keluarga dan orang terdekat serta bijak dalam berinteraksi dengan khalayak.

Setelah berhasil melewati tahap pertumbuhan tersebut, sampai pada tahap proses menjadi "matang" sehingga mampu mendidik keturunan atau generasi muda sebagai calon pelanjut dinamika peradaban. Setelah proses ini terlewati dan anak-anak sudah mandiri, tahap selanjutnya adalah usia "matang" bersamaan dengan tuntutan kemampuan untuk beradaptasi seiring dengan mulai hilangnya teman dan juga keluarga atau pasangan di saat terjadi penuaan. Dalam perubahan ini, kerelaan untuk menyikapi perubahan fisik seiring

usia yang menua dengan melakukan penyesuaian terhadap beragam ambisi dan harapan menjadi tak terhindarkan.

Sebagaimana layaknya pohon, pohon yang besar alias usia tua sama dengan pohon sewaktu kecil dalam kebutuhan yang menyertainya. Penjelasan Mindy dan Jimmy yang sudah mencicipi siklus usia di negerinya yang berpola U tentu tak sepenuhnya persis berlaku di Indonesia secara umum namun cukup merefleksikan gambaran manusia pada umumnya.

Pola U yang lazim terjadi di negeri mapan dimulai dengan masa penuh keceriaan dan kesemarakkan sejak lahir sampai akhir remaja yang dilanjutkan dengan memulai menjalani tantangan. Sehingga selepas usia 18 tahun atau dewasa awal berubah menjadi kerikil perjuangan untuk meraih asa dan cita sampai sekira usia 50 tahun. Inilah masa perjuangan sehingga secara umum penuh tekanan dan menurunkan "kebahagiaan".

Setelah usia 50 atau 60, menjelang pensiun mengalami perbaikan kembali alias rebound dalam aspek keceriaan dan kebahagiaan yang muaranya adalah bahagia lahir batin di akhir hayat. Di masa akhir ini, anak-anak sudah mandiri dan pekerjaan mulai berkurang bahkan berhenti sehingga beban berkurang dan kesempatan untuk menikmati hidup bersama pasangan dengan berwisata atau beraktivitas sosial mampu menambah keceriaan sekaligus rasa puas telah melampaui beragam fase secara baik dan menyenangkan.

Kenyamanan dan kebahagiaan umat manusia, menurut beberapa penekun ilmu perilaku atau *Gedrags en Maatschappijwetenschappen* secara umum berbentuk U yang artinya bahagia sewaktu awal perkembangan (*early child*) sampai dewasa seiring tantangan kehidupan nyata yang kompetitif dan menjelang lansia sampai wafat cenderung meningkat kembali alias menua dan kembali ke hadiratnya dengan senyum merekah (*khusnul khatimah*) sebagaimana secara umum diulas, diantaranya oleh Blanchflower dan Oswald (2008) di Jurnal "Social Science and Medicine" edisi 66 dengan tajuk "Is well-being U-shaped over the life cycle?".

Bagaimana kebahagiaan di Indonesia secara umum dan tren kebahagiaan dengan usia. Kalau kita tengok data BPS termutakhir, rerata orang Indonesia cukup bahagia. Sebagai contoh, Indeks Kebahagiaan Nasional dihitung berdasarkan penilaian atas kepuasan masyarakat terhadap 10 aspek kehidupan diantaranya pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keharmonisan keluarga, kondisi keamanan serta kondisi lingkungan.

Jika dibandingkan tahun 2013, maka aspek pendapatan rumah tangga mengalami kenaikan paling signifikan hingga 5,06 poin menjadi 63,09. Sementara keharmonisan keluarga mengalami peningkatan paling rendah 0,78 poin ke level 78,89. Selanjutnya, yang sedikit memprihatinkan, meningkatnya aspek pendidikan justru berkorelasi dengan menurunnya indeks kebahagiaan sehingga relative rendah sekitar 58,28. Menariknya, masyarakat yang tinggal di perkotaan nampaknya memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi 69,62 dibandingkan indeks kebahagiaan masyarakat yang bermukim di perdesaan

yang hanya 66,95. Lalu, dikaitkan dengan kategori jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi mencapai 68,61 dibandingkan pria yang hanya memiliki indeks kebahagiaan 67,94.

Sekalipun relatif bahagia, kebahagiaan penduduk Indonesia cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Naga-naganya penuaan di Indonesia sebagaimana ditunjukkan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tidak berpola U sehingga tidak mengalami *rebound* di usia tua. Fakta ini nampaknya berhubungan juga dengan kemandirian dan situasi keuangan di usia lansia yang secara umum belum membaik dengan tak memadainya sistem jaminan sosial hari tua yang universal.

Kenyataan ini, memberi sinyal dan pesan agar kita lebih memperhatikan para lanjut usia, setidaknya orang tua kita dan kerabat kita yang sudah mengancik lanjut usia. Tentu sebagai muslim ini sangat mendasar karena keridhaanNya sangat tergantung pada keridhaan orang tua kita. Semoga kita menjadi putra-putri yang peduli dan beikhtiar membahagiakan orang tua, baik penghormatan, spiritualitas dan juga materi. Tak lupa juga senantiasa memunajatkan do'a dan harapan agar orang tua dimaafkan kekhilafannya dan senantiasa ada dalam cinta kasihNya sebagaimana mereka mencurahkan cinta yang tak mungkin terbalas pada kita semua sejak dalam kandungan. *Amien*.

8.4 Menyemai jembatan peradaban

Membangun jembatan atau “building bridges” merupakan tema yang akan dikupas dalam Orasi pengukuhan guru besar Ronald Holz hacker, Ph.D dalam bidang *Comparative Multilevel Governance and Regional Structure* di Aula Universitas Groningen, Selasa 22 November 2016 ini. Orasi ini menjadi penting tak hanya karena penulis cukup mengenal sosok Prof. Holz hacker namun juga karena beliau merupakan akademisi yang sangat peduli Indonesia dan setiap tahun 2-3 kali berkunjung ke universitas dan instansi di tanah air.

Perjumpaannya dengan Indonesia, mahasiswa dan juga budaya memberikan kesan yang cukup mendalam sehingga bukan hanya isi orasinya yang banyak mengulas Indonesia namun juga ikon-ikon Indonesia semisal pemandangan Candi Borobudur dan Jakarta juga ikut menyemarakkan slide-slide orasinya. Kata Indonesia juga muncul hampir di setiap halaman paper orasinya. Dari 31 halaman paper orasi yang disiapkan, ada 30 kata Indonesia, tidak termasuk beragam nama kota dan pulau di tanah air, mulai dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Jakarta, Yogyakarta, Lombok, Bali dan lainnya. Ini tentu menarik karena, dalam setiap paper saya yang jumlahnya tak jauh berbeda, nama Indonesia, pulau dan kota yang disebut tak akan semasif orasi Prof. Holz hacker.

Ditilik dari keahlian akademiknya, pria kelahiran Chicago, Amerika Serikat yang menuntaskan pendidikan doktoralnya dalam bidang Ilmu Politik di Universitas Michigan ini lebih terkait tata kelola (*governance*), hak azasi manusia (HAM), dan interaksi antara institusi pemerintah dan ornaginasi masyarakat madani di dalam sistem politik yang demokratis. Hal ini sejalan dengan substansi pidato guru besarnya yang bertajuk “Building Bridges: Governance, Societal Impact, and Sustainability Society”.

Dalam orasinya, Direktur the SPIRIT Indonesia Groningen (SInGA) ini mengawali dengan cerita dari Siena Italia sekitar abad ke-14. Kisah yang terkenal dengan “Allegory of Good and Bad Government on City Life and the Countryside” ini menekankan pentingnya keputusan dewan kota sebagai praktik “governance” pada kehidupan masyarakatnya. Pesan dari kisah tersebut, tata kelola pemerintahan yang baik akan membawa pada kesejahteraan kota, berkembangnya ekonomi dan perdagangan dengan kota sekitar sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga pemerintah. Sebaliknya, tata kelola yang buruk akan menjadi awal pembusuhan kota sehingga berdampak pada gagal panen, kelaparan yang bukan hanya terjadi di kota namun juga menyebar ke berbagai pelosok sehingga rapuh ketahanan pangan yang sekaligus ketahanan kota. Tanpa daya tahan, maka dengan mudah kota di zaman itu dikuasai dan dijajah penguasa lain.

Dengan demikian, muara dari keputusan dan tata kelola pemerintah harus berpijak dan berpihak pada masyarakatnya saat ini dan juga di masa depan sehingga konsep tata kelola (*governance*) berkelindan dengan konsep kesinambungan pembangunan. Hal ini selaras dengan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang lebih populer dengan jargon “Our Common Future” yang menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan ikhtiar untuk mempertemukan kebutuhan saat ini tanpa harus

berkompromi dengan keharusan pemenuhan kebutuhan generasi selanjutnya di masa yang akan datang.

Mengancik aspek kelembagaan, tata kelola pemerintahan dilaksanakan dalam banyak jenjang sehingga hubungan antarjenjang menjadi krusial agar tidak terjadi keterputusan. Di sinilah mekanisme kelembagaan perlu diperkokoh untuk memastikan interaksi yang konstruktif dan demokratis antara warga dengan pemerintah. Karena warga banyak dan tersebar, maka artikulasi kepentingan warga ketika berhadapan dengan pemerintah direpresentasikan dengan kehadiran organisasi masyarakat madani yang mampu secara aktif berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam paparannya, Prof. Holzacker berpandangan bahwa tata kelola bukanlah tujuan namun dampak dan hasil untuk masyarakat banyak-lah yang menjadi tujuan dari proses pengambilan keputusan. Implikasinya, kehadiran tata kelola pemerintahan untuk meningkatkan dan menjaga pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan utama namun bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinikmati bersama seluruh warga negara (inkusif) dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan, inklusi social, keadilan dan juga menjamin hak-hak azasi manusia.

Dari sanalah, maka komunitas planet lewat PBB menetapkan 17 tujuan pembangunan yang berkelanjutan dengan 169 sebagai ambisi agenda bersama yang akan dilaksanakan selama lima belas (15) tahun ke depan di daerah-daerah penting untuk kemanusiaan dan planet.

Ke-17 tujuan tersebut mencakup: (1) mengakhiri kemiskinan disemua tempat dalam bentuk apapun; (2) mengakhiri kelaparan melalui ketahanan pangan dan peningkatan gizi dan mempromosikan pertanian berkelanjutan; (3) memastikan hidup yang sehat dan nyaman untuk semua usia; (4) memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan dengan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup; (5) pencapaian kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan; (6) memastikan ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan; (7) memastikan akses energi yang terjangkau, handal, berkelanjutan, dan modern; (8) mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan, inklusif dan keberlanjutan ekonomi, tenaga yang produktif dan pekerjaan yang layak; (9) membangun infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta membantu pengembangan inovasi; (10) mengurangi ketidaksetaraan dalam dan antarnegara; (11) membuat kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan; (12) memastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan; (13) tindakan mendesak untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya; (14) melestarikan penggunaan sumber daya laut untuk pembangunan berkelanjutan; (15) melindungi, memulihkan, dan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem, pengelolaan hutan, memerangi degradasi, dan menghentikan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati; dan (16) mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, memberikan akses keadilan bagi semua dan membangun institusi akuntabel dan inklusif yang efektif; serta (17)

memperkuat sarana implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks tata kelola pemerintahan di Indonesia, Prof. Holzacker bersama Prof. Rafael Wittek dan Prof. Johan Woltjer secara khusus menjadi co-editor buku *Decentralization and Governance in Indonesia* (NY: Springer 2016) yang di antaranya memuat kontribusi 8 mahasiswa PhD Indonesia di dalam 8 bab dari 10 bab yang ada dengan beragam tema, dari pendidikan sampai korupsi. Setelah malang melintang dari benua Amerika, Australia dan Eropa, kini Prof. Holzacker memperluas sayap interaksi akademiknya dengan Asia, dari mulai Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam and Myanmar. Tepat kiranya jika orasi pengukuhan guru besarnya menjadi sebuah prakarsa menyemai jembatan peradaban.

8.5 Harga Kaki Lima Kualitas Bintang Lima

Setelah tinggal selama empat tahun setengah di Kota paling utara Negeri Kincir Angin ini dan bersiap kembali ke tanah air tercinta, mengingatkan saya pada “motto” tempat mangkal makan bersama keluarga jika jalan-jalan di akhir pekan, “harga kaki lima, kualitas bintang lima”. Begitulah ungkapan ringkas tentang belajar di Universitas Groningen sambil membesarkan tiga akan yang dua di antaranya memasuki masa remaja.

Dengan populasi penduduk sekitar 201,865 (2016) atau setara gabungan kecamatan Menteng dan Tanah Abang di Jakarta Pusat namun tinggal di hamparan seluas 2.960 km² atau lima kali lipat luas daratan Jakarta 662 km², menjadikan Kota Groningen terkesan sebagai kota yang sepi. Perpaduan jumlah penduduk yang tak terlalu padat dan desain kebijakan publik yang sejak lama ramah lingkungan, menjadikan Groningen sebagai kota paling nyaman di dunia untuk bersepeda sehingga menjadi contoh bagi berbagai kota di seluruh jagat raya (*Guardian*, 29/7/2015).

Keramahan kota untuk pesepeda tak dapat dilepaskan dari politisi lokal sayap kiri yang bernama Max van den Berg yang melakukan kebijakan yang revolusioner di tahun 1970-an. Dengan mengeluarkan mobil dari kota dan membuat ruang-ruang kota yang ramah untuk pejalan kaki dan pesepeda.

Kebijakan ini membuat bersepeda di dalam kota tak hanya lebih murah namun lebih cepat di dalam kota dibandingkan berkendara mobil. Sebagian besar penghuni Groningen menggunakan sepeda mencapai 61 persen bahkan untuk pelajar, guru, mahasiswa dan dosen mencapai 70 persen menggunakan sepeda.

Kondisi ini membuat saya sendiri nyaris tak menggunakan bis di dalam kota yang juga terbilang nyaman dan paling murah di banding kota-kota lain di Belanda. Lewat moda transportasi sepeda inilah, maka biaya transportasi menjadi minimalis alias nyaris nol, kecuali sepedanya hilang atau dicuri.

Sekalipun penduduk tak banyak dan lebih identik sebagai kota pendidikan, pemerintahan (*Gementee*) Groningen juga cukup kaya. Di samping memiliki gas alam yang dikelola dua perusahaan GasUnie dan GasTerra, juga ada ada perusahaan penerbitan, Noordhoff Uitgevers, perusahaan rokok yang cukup mentereng Royal Theodorus Niemeyer, asuransi kesehatan Menzis, atau perusahaan distilasi, Hooghoudt. Bahkan dulu dikenal dengan pabrik gula, The Suiker Unie yang mampu memproduksi tak kurang dari 250 ribu ton gula. Sisa-sisa kejayaan pabrik gula ini ada di pinggir kota Groningen, Hoogkerk yang masih mampu berproduksi di atas 200 ribu ton.

Seiring dengan semakin berkembangnya pendidikan di Groningen, beragam bisnis jasa juga tumbuh wabilkhusus bidang teknologi komunikasi dan informasi, *life sciences*, pariwisata, hotel dan makanan serta energi yang berdampingan dengan upaya pengembangan energi yang ramah lingkungan. Dengan ekonomi yang kokoh, maka layanan publik juga lebih baik dan terjangkau, termasuk pendidikan. Sebagai contoh, tak banyak kota yang memberikan keringanan biaya sekolah untuk anak-anak mahasiswa remaja yang sudah menginjak sekolah menengah dan berat menyesuaikan kemampuan bahasa Belanda yang sudah mahir untuk bersekolah di sekolah internasional berbahasa

Inggris namun dengan biaya diskon yang sangat besar sehingga terjangkau untuk kocek mahasiswa.

Untuk pendidikan universitas, Universitas Groningen menjadi satu-satunya universitas yang memberikan bantuan subsidi perumahan untuk mahasiswa tingkat doktoral. Diharapkan dengan subsidi ini, mahasiswa doktoral yang sebagian sudah berkeluarga dapat memboyong keluarganya tinggal di Groningen sehingga mereka fokus menimba ilmu, menulis *paper* dan secara bertahap melakukan publikasi ilmiah sehingga mampu berkontribusi dalam mengerek kualitas universitas dari aspek penelitian. Di tilik dari aspek internasionalisasi, kehadiran jumlah mahasiswa asing juga berkontribusi dalam meningkatkan ranking universitas.

Dalam percaturan ranking universitas di aras global, secara umum Universitas Groningen berada di ranking ke-80 menurut majalah Inggris terkemuka yang secara berkala melakukan perankingan *Times Higher Education* (THE) World ranking. Secara lebih khusus per cabang ilmu ada di kisaran top seratus dunia, semisal *Arts-Humanities* berada di posisi ke-79, *Business-Economics* di ranking 53, *Health* di posisi ke-92, *Life Sciences* di ranking 73, dan ilmu-ilmu Sosial bertengger di urutan ke-69.

Perankingan lain versi *Academic Ranking of World Universities* (ARWU) yang dikeluarkan the Shanghai Jiao Tong University, menempatkan Universitas Groningen di ranking ke-72 (2016) dengan capaian per bidang yang juga tak kalah ciamik, seperti Kedokteran klinik dan Farmasi (51-75), Ilmu Sosial (76-100), Teknik Kimia (76-100), dan ilmu material dan teknik (76-100).

Torehan emas capaian tersebut mencapai puncaknya di tahun 2016 dengan anugerah penghargaan yang paling bergengsi di jagat ilmu pengetahuan, yaitu hadiah Nobel bidang Kimia untuk Prof. Ben Feringa bersama Jean-Pierre Sauvage dari Perancis dan Sir James Fraser Stoddart dari Inggris dalam pengembangan mesin molekul (www.rug.nl).

Lima tahun sebelumnya, motor molekul Feringa diganjar dengan penghargaan tertinggi di Negeri Oranye, Spinoza prize. Keberhasilannya Feringa tak dapat dilepaskan dari tradisi akademi yang kokoh dan kolaborasi yang solid atas bimbingan begawan Kimia Groningen, Hans Wijnberg.

Tradisi akademik tak hanya bertumpu pada kegeniusan dan ketelatenan individual namun juga atmosfir yang tumbuh dan berkembang di kampus. Semaju dan canggihnya suatu kampus dengan segalan kelebihan sekaligus juga menyisakan banyak keterbatasan. Di sanalah, fleksibilitas pembelajaran berlaku di Universitas Groningen dan juga universitas di Belanda pada umumnya.

Hal ini dipraktekkan dengan kemudahan untuk semua staf termasuk mahasiswa doktoral untuk melakukan pembelajaran di kampus bahkan di negara lain. Sebagai contoh, jurusan di kampus sangat menonjol dalam tradisi pemodelan namun terbatas dalam kedalaman untuk melengkapinya dengan studi yang mendalam yang bersifat kualitatif. Untuk melengkapinya, peneliti diberi kesempatan untuk belajar di tempat lain atau juga pemagangan dalam waktu yang memadai dengan dukungan keuangan yang mencukupi sehingga tak sedikit

mahasiswa PhD di Universitas Groningen, belajar enam bulan di salah satu universitas di Amerika Serikat atau Inggris. Hasil pembelajaran dan pemagangan tersebut nanti menjadi modal untuk dikembangkan dalam kerja sama lintas kepakaran sehingga kualitasnya makin ciamik.

Pertukaran guru besar atau kesempatan *sabbatical leave* untuk para maha guru juga sangat bermanfaat untuk memacu dan melakukan *benchmarking* dengan sejawatnya di universitas lain. Proses pembelajaran sepanjang hayat dan kolaborasi saling melengkapi inilah yang menjadi basis kemajuan tradisi akademik di negeri kincir angin, termasuk berbagi fasilitas, data dan lainnya yang muaranya saling memperkaya khazanah keilmuan dan spektrum pengetahuan. Dengan fleksibilitas dan kerja sama model inilah, maka kualitas bintang lima bias diraih dengan biaya yang tak luar biasa lewat sinergi dan kolaborasi.

8.6 Menangkal ekstremisme

Setelah dilantik menjadi Kapolri oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara Rabu, 13 Juli 2016 dan menerima kenaikan pangkat satu tingkat menjadi Jenderal Polisi, M Tito Karnavian langsung tancap gas dengan menyodorkan 11 Program Prioritas 100 hari Kapolri. Selang beberapa hari setelah Kapolri dilantik, tepatnya senin 18 Juli 2016, Satgas Operasi Tinombala dari satuan Batalyon Infanteri (Yonif) 515 berhasil menembak mati Santoso dan secara bertahap melumpuhkan jejaring pelaku teror Poso.

Jika upaya pelumpuhan jejaring aktif teror berhasil, maka tugas yang lebih berat dan kompleks adalah melakukan upaya deradikalisasi yang menjadi program prioritas ke-3 100 hari Kapolri, yaitu Penanganan Kelompok Radikal Prokekerasan dan Intoleransi yang lebih optimal. Upaya deradikalisasi lebih berat karena terkait pemahaman yang mudah menjadi kesalahpahaman dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam sehingga perlu betul-betul hati-hati dan terkendali sehingga kasus seperti Sriyono tak terulang.

Sekalipun secara kuantitatif aksi teror lebih banyak berkaitan separatisme dan left-wing atau right-wing di belahan Eropa dan Amerika namun setelah peristiwa menara kembar New York, perhatian tertuju pada radikalisme di sebagian kecil faksi Muslim. Inilah titik mula, Muslim menjadi “terduga” teroris baik di US (Hamm, 2013), UK dan Perancis (Beckford, Joly & Khosrokhavar, 2005) dan Belanda (Veldhuis *et al.*, 2011) sehingga warga Eropa memiliki stereotipe dan percaya terorisme dekat dengan muslim (Cinnirella, 2012). Di Inggris, 58 persen menganggap Islam berasosiasi dengan ekstremisme (BBC News, 2010) dan di Belanda menjadi lebih tinggi sekitar 73 persen mengaitkan teror dengan muslim (PVV, 2013).

Beragam studi menunjukkan citra menjadi muslim sangat negatif (Helbing, 2012), tak bisa dipercaya (Sides & Gross, 2013) atau paling moderat simpati terhadap teroris (Condon, 2011). Citra ini diperbesar dan disebarluaskan ke seantero jagat, termasuk Indonesia sehingga menjadikan muslim sebagai terduga yang tentunya berdampak tidak baik bagi upaya deradikalisasi karena menjadi mudah disalahpahami sebagai konfrontasi antara Barat dan Muslim.

Di tengah arus tersebut, peneliti dari University of Cambridge, United Kingdom, Amy Nivette (2016) merilis hasil studinya yang cukup menarik dan mematahkan arus yang terlanjur berkembang dengan tajuk “Predictors of Violent Extremist Attitudes”. Penelitian Nivette menggunakan data *the Zurich Project on the Social Development of Children and Youth (z-proso)*, sebuah survei yang dilaksanakan secara longitudinal dengan melibatkan sampel yang besar, multi-etnik, multi-agama lebih dari sepertiga beragama Islam dengan kohor sejak anak masuk sekolah dasar sampai usia 17 tahun sebagai masa kritis yang mudah terpengaruh ekstremisme di kota Zurich (2004).

Dengan desain survey longitudinal ini memungkinkan untuk menguji ragam kedekatan dan kerenggangan faktor-faktor yang beresiko baik secara sosial, budaya dan psikologis

sebagaimana telah diulas di banyak literatur tentang ekstemism. Temuan Nivette menunjukkan bahwa setelah dikontrol dengan faktor *sosial economic status* (SES), faktor individual dan sosial, tak ada hubungan yang signifikan antara menjadi seorang Muslim dengan ektremism. Nivette mendedahkan bakwa ektremism lebih dipengaruhi SES, gender, kemampuan mengendalikan diri, keterputusan moral dan sikap sinis terhadap hukum.

Lebih lanjut, Nivette merangkum bahwa: (1) ekstremism berhubungan dengan gender, dalam hal ini berjenis kelamin laki-laki signifikan dengan ekstremism; (2) Agama seseorang tidak berhubungan dengan ekstremism setelah dikontrol dengan SES; (3) penyebab ektremism adalah ketidakmampuan mengatasi masalah (*poor coping skills*), keterputusan moral dan sikap sinis terhadap hukum positif.

Berdasarkan penelitian tersebut, Nivette mengingatkan bahwa menargetkan deradikalisasi dengan target kelompok tertentu tak efektif. Lalu menawarkan, solusi untuk deradikalisasi dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan prososial dan menghindari keterisolasian atau eksklusi dari komunitas.

Rekomendasi tersebut dapat dioperasionalisasikan dengan setidaknya enam pendekatan praktis. *Pertama*, memperkuat pengasuhan orang tua dan keluarga sebagai komunitas terkecil untuk memastikan remaja tidak terisolasi sehingga setiap perkembangan psikologis dan sosialnya terpantau dan terkoneksi dengan realitas sosial yang inklusif dan toleran.

Kedua, pengembangan moral yang pro-sosial yang mampu memfasilitasi interaksi yang positif antar teman sebaya dan lingkungannya sehingga memiliki daya tangkal yang kokoh untuk memoderasi beragam kecenderungan ektremism di masa pencarian jati diri.

Ketiga, memberikan pemahaman yang utuh atas hukum positif yang berlaku yang ditujukan untuk melindungi hak-hak warga termasuk remaja sehingga mampu memahami dan merasakan manfaat kehadiran hukum positif. Ketidakpercayaan dan frustrasi atas realitas hukum akan melahirkan keinginan untuk mendekonstruksi hukum yang ada dengan pilihan-pilihan yang dianggap menantang dan *macho*.

Seiring dengan terbukanya akses informasi di berbagai belahan dunia termasuk nestapa sesama seperti penderitaan di tempat bahkan negara lain yang seagama, etnik atau ideologi juga berpotensi dalam menumbuhkan sikap empati yang tidak proporsional dan menjadi kemarahan yang tidak terkontrol. *Keempat*, kemampuan untuk tetap berempati namun dengan tetap mengontrol amarah menjadi energi positif sehingga sikap empati tidak meledak-ledak. menjadi kemarahan tak terperi dalam kekecewaan akan ketidakmampuan bertindak. Terkait hal ini, manajemen dan kontrol penyebaran informasi amarah dan kebencian perlu lebih diperkokoh sehingga tidak mudah menyebar ke dalam jendela informasi kamar remaja yang sedang menyendiri.

Selanjutnya, pendidikan di dalam keluarga dan sekolah perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan mengontrol diri sehingga krisis identitas, ketidakpuasan dan kekecewaan di usia remaja dapat tepat dikendalikan dan dikontrol serta ditransformasi menjadi energi positif lewat beragam aktivitas teman sebaya dan komunitas.

Berdasarkan operasionalisasi tersebut, secara singkat diperoleh benang merah untuk mengatasi radikalisme yang banyak terjadi di kalangan kaum muda yang masih penuh gejolak dan rawan diselewengkan pihak-pihak makelar tiket surga, yaitu: memastikan wajah hukum yang positif dan memberi banyak harapan perbaikan di mana Polri menjadi salah satu garda paling depan dalam mewujudkannya, dan penguatan beragam institusi pendidikan, baik lewat keluarga, sekolah, komunitas dan media massa termasuk jejaring media sosial, di mana Polri perlu memperkuat jejaring dan keterampilan untuk merangkulnya. Upaya tersebut diharapkan mampu menekan sikap radikal dan ekstrem sebagai upaya preventif dari berkembangnya potensi perilaku intoleran dan kekerasan.

8.7 Berutang: berkah atau bencana

Dengan sedikit penyederhanaan, krisis yang mendera saat ini tak dapat dilepaskan dari utang yang tak terkelola dengan baik sehingga ketika jatuh tempo menjerat dan bikit sekarat. Untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, utang menjadi tak terhindarkan baik dalam kontek negara maupun dalam kontek keseharian berumah tangga selama dapat dikelola dengan baik tentu berutang tidak "diharamkan."

Karena saya bukan ekonom, maka saya mencoba memahaminya dalam kerangka keseharian berumah tangga saja. Ketika saya berumah tangga tentu saya membutuhkan tempat bernaung, rumah. Sebagai orang yang menggantungkan hidup dari 'gaji' dan tidak memiliki simpanan atau warisan yang ruar biasa" tentu saya tidak bisa langsung membeli rumah, pilihannya mengontrak dan setiap habis harus waktu berpindah rumah dengan segala *keriweuhannya*.

Apakah saya akan terus menjadi "kontraktor" atau mulai mencari alterntaif dengan cara membeli rumah dengan cara mengkreditnya alias ngutang sehingga setiap bulan harus menyisihkan pendapatan untuk membayarnya. Jika saya terus mengontrak, maka sampai kapanpun saya tak akan punya rumah sehingga dalam jangka panjang utangan membeli rumah tersebut bernilai sangat baik apalagi harga rumah dan tanah biasanya cenderung akan terus merangkak sehingga cicilan tersebut menjadi semacam "tabungan."

Seiring dengan karier maka terjadi peningkatan pendapatan (*growth*) sehingga ada ruang untuk mencari pinjaman lain. Di saat bersamaan, kami dianugerahi anak sehingga agak repot kalau pulang kampung naik bis sehingga dirasa perlu untuk memiliki kendaraan sendiri. Sayangnya untuk memboyong sebuah mobil uangnya tak mencukupi sehingga saya hanya membayar uang mukanya alias DP sisanya dicicil dengan *tenor* waktu yang paling memungkinkan dan meringankan. Inilah utangan yang kedua dilakukan.

Untuk menjaga "keseimbangan fiskal rumah tangga" saya perlu mengecek terlebih dahulu apakah cicilan utang 'menyedot' sebagian besar pendapatan atau hanya sekira 25-30 persen pendapatan saja sehingga *manageable*. Di samping itu, tersedianya kendaraan mampu membantu meningkatkan mobilitas sehingga tak masalah untuk berangkat pagi sekali sehingga sempat "mengajar" sekedar 2 SKS atau juga bisa untuk pulang lebih malam sehingga bisa dipergunakan untuk sekedar "mengajar" 3 SKS atau melakukan pekerjaan sambilan lainnya. Dengan demikian, maka sekalipun perlu membayar cicilan, kehadiran kendaraan tersebut membantu juga untuk menambah pendapatan sehingga "gerak fiskal" rumah tangga tidak terlalu berat.

Jika kendaraan tersebut tak memberikan nilai tambah, maka bukan hanya harus menanggung beban cicilan tetapi juga beban operasi dan pemeliharaan yang pada akhirnya mempersempit ruang fiskal rumah tangga. Barangkali kondisi dalam negara juga tak akan jauh berbeda, jika utangan diinvestasikan untuk sesuatu yang produktif dan *manageable* tentu sangat baik dan bermanfaat namun jika utangan tersebut hanya

untuk memenuhi "gaya hidup" *sarupaning* memoles kantor dengan beragam peralatan canggih yang tak terlalu banyak dioptimalkan atau membeli barisan kendaraan dinas, maka akan menjadi beban besar yang tak ternyana berupa biaya pemeliharaan dan operasi gedung mewah, peralatan canggih dan mobil dinas berkilau. Tentu sangat nyaman untuk sekedar menaikkan "gaya hidup" yang belum tentu berbanding lurus dengan kualitas pelayanan dan kinerja. Di samping itu, suatu saat butuh pengetatan yang akan menurunkan standar gaya hidup akan menyakitkan, bukan?

Dalam kehidupan, kadang tak diduga kita mendapat rezeki nomplok berupa bonus, promosi yang berdampak memberi tambahan tunjangan dan lain-lain sehingga kita berpeluang memenuhi kebutuhan bahkan sebagian keinginan". Inilah saatnya berhati-hati, perlukan kita memenuhi semua keinginan" yang belum tentu suatu kebutuhan?

Ketika tabungan bertambah dan kita tergoda untuk memanfaatkan sekedar memenuhi keinginan maka itulah awal masalah, misalnya, saya ingin lebih nyaman dengan menyediakan asisten" lebih dari satu atau mengangkat sopir atau terjebak membeli barang yang tak terlalu perlu atau sekedar ingin berganti kendaraan serta berpindah rumah agar menjadi lebih elit", atau memperluas bangunan rumah sebesar-besarnya sehingga operasi dan pemeliharaannya meroket.

Semuanya bukan investasi yang produktif sehingga alih-alih meningkatkan growth" malah menjadi beban baru yang merepotkan. Bandingkan jika kelebihan uang berupa tabungan tersebut diinvestasikan dalam usaha kecil, saham atau sekedar properti barangkali bukan hanya tidak membebani tapi juga suatu saat memberikan return yang lebih besar.

Hal seperti itu juga terjadi dalam pengelolaan negara, di mana rezeki nomplok itu bisa berupa *booming* minyak atau mengalirnya pinjaman luar negeri yang enak ketika menerima namun berat ketika sudah tak ada atau harus mulai mencicilnya. Ketika mendapatkan gelontoran *cash* dari minyak, maka berbagai proyek dilakukan semisal pembangunan gedung kantor yang bermewah-mewah sehingga membutuhkan penambahan pegawai yang pada akhirnya menjadi beban negara. Sekalipun baik, berbagai proyek Inpres disebar di mana-mana sehingga dibangunlah beratus SD Inpres di tengah sawah atau di tengah bukit yang jauh dari penduduk sehingga tak terpakai dan tak bermanfaat atau beratus pasar dan terminal yang tempatnya terlalu jauh dari keramaian sehingga tak dilalui kendaraan dan orang.

Berbagai pembangunan yang baik namun kurang mempertimbangkan kesiapan komunitas karena terlalu bersifat *top-down* juga berdampak pada beratnya pemeliharaan hasil-hasil pembangunan di saat keuangan negara semakin menipis. Pemeliharaan pembangkit listrik yang semakin hari semakin tak sesuai standar karena penghitungan ekonomi ketika proyek dilakukan kurang cermat dan hati-hati sehingga berbagai proyek yang ada tak mampu memenuhi target *return of investment* (roi).

Hal yang sama terjadi dalam berbagai proyek infrastruktur jalan, bandara dan pelabuhan serta berbagai fasilitas umum yang semakin minim perawatannya sehingga semakin cepat kerusakannya. Hal ini tentu diperparah dengan merebaknya kronisme yang berdampak pada ekonomi berbiaya tinggi dengan kualitas pekerjaan yang alakadarnya karena banyaknya pencari *rente*.

Belajar dari Nabi Yusuf

Krisis ekonomi yang terjadi mengingatkan pada pesan Allah SWT lewat kisah Nabi Yusuf yang ayatnya sering kita baca. Mimpi adanya tujuh sapi yang gemuk dan tujuh sapi yang kurus bermakna universal tentang selalu adanya masa mudah dan masa sulit alias *paceklik*.

Sebagai contoh, berbagai pencapaian yang dilakukan Eropa setelah revolusi Industri dulu melahirkan kemakmuran yang tak pernah terbayangkan sebelumnya sehingga berbagai fasilitas layanan dasar di bidang pendidikan dan kesehatan melahirkan usia harapan hidup (UHH) yang semakin tinggi. UHH yang tinggi menjadi indikator kemajuan suatu bangsa namun di sisi lain melahirkan *Aging Society* yang ternyata implikasi tak kalah rumit dari masalah yang sebelumnya dicoba diatasi. *Aging Society* ditandai dengan semakin banyaknya orang berusia di atas 60 tahun sehingga kontur demografinya mengarah pada bentuk piramida terbalik yang tentunya berdampak pada rasio ketergantungan di tingkat usia tinggi.

Bila sebelumnya itu banyak terjadi karena banyaknya bayi dan anak-anak sehingga muncul fenomena *baby-booming* maka sekarang bergerak pada meningkatnya jumlah orang lanjut usia. Kita bisa membayangkan, bagaimana sulit dan mahal merawat para lansia dibanding bayi dan anak-anak dan menjadi kewajiban kita semua untuk merawatnya yang dalam konteks negara modern ditangani negara melalui jaminan sosialnya.

Bersamaan dengan *Aging Society* yang tidak mudah ditangani, gaya hidup Eropa yang aristokratik” makin menurunkan daya saingnya. Pemenuhan kebutuhan jaminan sosial yang besar dan layanan dasar yang memadai tak diimbangi dengan penerimaan pemerintah karena angkatan kerja usia produktif-pun semakin menurun dan harus menanggung beban ketergantungan yang lainnya sehingga pilihan paling mudah dengan cara meminjam karena kalau pengetatan anggaran akan sangat menyakitkan. Lama kelamaan utang menumpuk dan akhirnya jatuh tempo dan gagal bayar. Kemakmuran yang melenakan membuat masyarakat bergaya hidup mewah sehingga tak banyak tabungan dan ekspansi yang bisa dilakukan untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi.

Hal ini tentu tak sejalan dengan prinsip pengelolaan fiskal yang secara substansi telah diajarkan oleh Nabi Yusuf AS ribuan tahun silam yang diabadikan dalam Al-Quran. Ada saatnya untuk panen dan sebagiannya disimpan untuk kebutuhan di saat sulit bin *paceklik*. "*Yusuf berkata: Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang*

menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang akan kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."

Bagaimana dengan Indonesia? Pengelolaan fiskal secara makro semakin baik namun meningkatnya jumlah pejabat yang berlipat-lipat dengan kebutuhan rumah dinas, mobil dinas dan gaya hidup model negara maju bisa menggerogoti kesehatan fiskal. Bayangkan, jika di Era Orde baru yang pertumbuhannya tinggi saja jumlah kementerian dan lembaga tak melampaui angka 50-an, saat ini jumlah kementerian dan lembaga sudah melampaui angka 100-an tinggal dikalikan pejabat setingkat Dirjen, Direktur dan jajarannya.

Kalau di Jepang yang GDP-nya puluhan kali lipat Indonesia dan didukung sektor swasta yang kuat dan solid saja jumlah menteri hanya sepuluh dan Dirjen dan pejabat setingkat Dirjen dibatasi UU hanya 97 saja, sudah besar utangnya sehingga ada kebijakan untuk terus menurunkan jumlah PNS. Bagaimana dengan Indonesia yang Dirjen dan pejabat setingkatnya sudah melampaui angka puluhan ribu yang secara bersamaan juga memekarkan kabupaten/kota dan provinsi sehingga suatu saat APBN/APBD sebagian besar hanya untuk gaji dan tunjangan pejabat dan pegawai serta membayar cicilan utang.

Belum lagi semaraknya "pejabat khusus" baik di sekitar presiden, menteri dan juga kepala daerah seperti staf khusus, tenaga khusus, tenaga ahli dan semacamnya yang juga membutuhkan penambahan biaya khusus. *Wallahu'alam.*

Bab 9

Epilog

Tentang Penulis

Tatang Muttaqin lahir di Garut, 22 Februari 1972 dan menyelesaikan MI, MTs dan MA di Pesantren Persatuan Islam Garut serta menyelesaikan sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) UNPAD 1997. Selama kuliah aktif sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Fikom dan juga Koordinator Presidium Senat Mahasiswa UNPAD serta terpilih sebagai Mahasiswa Berprestasi 1 Fikom UNPAD. Menyelesaikan paska sarjana di *Curtin University of Technology*, Australia dan saat ini sedang menyelesaikan PhD di *Interuniversity Center for Social Science Theory and Methodology (ICS)/Department of Sociology, the University of Groningen*, Belanda. Pernah bekerja sebagai wartawan GATRA dan sejak tahun 1998 bekerja di Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan pernah dipercaya menjadi Pemimpin Proyek Tingkat Nasional Inpres Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dan Kepala Subdirektorat Pendidikan Tinggi di BAPPENAS. Menulis buku *Pembaruan Birokrasi* (CBS, 2008), *Nasionalisme Baru* (Bappenas, 2010) dan kontributor untuk Chapter 4 dalam buku Holz hacker, Wittek, Woltjer (Eds.) *Decentralization and Governance in Indonesia* (Springer, New York), serta aktif menulis dan artikelnya tersebar di *Republika*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Koran SINDO* dan *Rakyat Merdeka*.